

Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah Triwulan III Tahun 2008

Buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah dipublikasikan secara triwulanan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang, untuk menganalisis perkembangan ekonomi Jawa Tengah secara komprehensif. Isi kajian dalam buku ini mencakup perkembangan ekonomi makro, inflasi, moneter, perbankan, sistem pembayaran, keuangan daerah, dan prospek ekonomi Jawa Tengah. Penerbitan buku ini bertujuan untuk: (1) melaporkan kondisi perkembangan ekonomi dan keuangan di Jawa Tengah kepada Kantor Pusat Bank Indonesia sebagai masukan pengambilan kebijakan, dan (2) menyampaikan informasi kepada *external stakeholders* di daerah mengenai perkembangan ekonomi dan keuangan terkini.

Kantor Bank Indonesia Semarang

<i>M. Zaeni Aboe Amin</i>	<i>Pemimpin</i>
<i>Mahdi Mahmudy</i>	<i>Deputi Pemimpin Bidang Ekonomi Moneter</i>
<i>H. Yunnokusumo</i>	<i>Deputi Pemimpin Bidang Perbankan</i>
<i>Herdiana A.W.</i>	<i>Analisis Madya Senior Tim Ekonomi Moneter</i>
<i>Lukdir Gultom</i>	<i>Pengawas Bank Madya Senior</i>
<i>Tri Selo</i>	<i>Kepala Bidang Manajemen Intern</i>

*Softcopy buku ini dapat di-download dari
DIBI (Data dan Informasi Bisnis Indonesia) di website Bank Indonesia dengan alamat
<http://www.bi.go.id>*

Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

Kata Pengantar

Perekonomian Jawa Tengah triwulan III-2008 mengalami pertumbuhan sebesar 6,43% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2008 yang tercatat sebesar 5,96% (yoy). Dari sisi permintaan, pertumbuhan perekonomian masih didorong oleh konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Sementara itu dari sisi penawaran, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah adalah sektor pertanian, diikuti sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant (PHR).

Sementara itu, laju inflasi pada triwulan ini mengalami penurunan dari 9,01% di triwulan II-2008 menjadi 10,21 % (yoy) pada triwulan ini. Laju inflasi Jawa Tengah tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi nasional triwulan III-2008 sebesar 12,14% (yoy). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga barang dan jasa di Jawa Tengah dalam triwulan ini mengalami peningkatan sebagai akibat adanya hari besar keagamaan, dan juga imbas kenaikan harga BBM. Meskipun, apabila dibandingkan pergerakan harga barang dan jasa rata-rata nasional relatif masih lebih rendah.

Kinerja perbankan di Jawa Tengah triwulan III-2008 juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan dengan triwulan II-2008, ditandai dengan pertumbuhan beberapa indikator perbankan yang cukup baik seperti aset, dana pihak ketiga, kredit, dan *Loan to deposit ratio* (LDR). Demikian pula dengan kualitas kredit perbankan yang juga menunjukkan perbaikan, yang ditandai dengan menurunnya rasio *non performing loans* (NPL).

Perkembangan ekonomi dan perbankan daerah yang cukup baik ini menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah masih relatif belum terkena dampak krisis keuangan global yang sedang terjadi. Namun demikian kita perlu mengantisipasi dampak lanjutan dari krisis keuangan tersebut. Di sisi lain, Bank Indonesia semakin dituntut untuk meningkatkan kualitas kajiannya. Kajian yang dihasilkan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia dalam pengambilan kebijakan moneter dan perbankan secara nasional, dan diharapkan juga menjadi masukan bagi *external stakeholders* di Jawa Tengah.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, kalangan perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya di Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2008
KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG

Ttd

M. Zaeni Aboe Amin
Pemimpin

Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

Daftar Isi

KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vii
DAFTAR GRAFIK		viii
RINGKASAN EKSEKUTIF		1
BAB 1	PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	9
1.1	Analisis PDRB dari Sisi Penggunaan	10
	1.1. Konsumsi	11
	1.2. Investasi	15
	1.3. Ekspor Neto	17
1.2	Analisis PDRB dari Sisi Penawaran	21
	2.1. Sektor Pertanian	22
	2.2. Sektor Industri Pengolahan	24
	2.3. Sektor Perdagangan Hotel dan Restauraan	27
	2.4. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	28
	2.5. Sektor Lainnya	29
BOKS	<i>Ringkasan Eksekutif Quick Survey Dampak Krisis Finansial Global Terhadap Perbankan dan Sektor Ekonomi Terpilih di Jawa Tengah</i>	33
BOKS	<i>Sub Terminal Agribisnis Soropadan Mendorong Sektor Pertanian di Jawa Tengah</i>	37
BAB 2	PERKEMBANGAN INFLASI	39
2.1	Inflasi Berdasarkan Kelompok	41
	2.1.1. Inflasi Kuartalan	41
	2.1.2. Inflasi Tahunan	44
2.2	Inflasi Empat Kota di Jawa Tengah	50
	2.1.1. Inflasi Kuartalan	51
	2.1.2. Inflasi Tahunan	53
BOKS	<i>Ringkasan Eksekutif Penelitian Identifikasi Sumber Tekanan Inflasi Jawa Tengah di Sisi Penawaran</i>	57
BAB 3	PERKEMBANGAN PERBANKAN	59
3.1	Fungsi Intermediasi Bank Umum	60
	3.1.1. Penghimpunan Dana Masyarakat	61
	3.1.2. Penyaluran Kredit	64

3.2	Risiko Kredit	66
3.3	Risiko Likuiditas	69
3.4	Risiko Pasar	71
3.5	Perkembangan Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Jawa Tengah	72
3.6	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	73
3.7	Perkembangan Bank Syariah	74
3.8	Kredit UMKM	76
3.9	Pasar Keuangan	78
BOKS	<i>Perbankan Jawa Tengah di Tengah Krisis Finansial Global</i>	80
BOKS	<i>Perkembangan Kinerja BPR Merger di Jawa Tengah</i>	82
BAB 4	<i>KEUANGAN DAERAH</i>	89
4.1	Pengelolaan Pendapatan Daerah	89
4.2	Belanja Daerah	91
BAB 5	<i>SISTEM PEMBAYARAN</i>	95
5.1	Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai	95
5.2	Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai	96
5.3	Perkembangan Temuan Uang Palsu	98
BOKS	<i>Hasil Quick Survey Pemanfaatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di Wilayah Semarang</i>	101
BOKS	<i>Perkembangan Penukaran Uang di KBI Semarang</i>	105
BAB 6	<i>KESEJAHTERAAN MASYARAKAT</i>	109
6.1	Ketenagakerjaan	109
6.2	Tingkat Kemiskinan	113
		82
BAB 7	<i>PROSPEK PEREKONOMIAN</i>	117
7.1	Pertumbuhan Ekonomi	117
	7.1.1. Sektoral	117
	7.1.2. Sisi Penggunaan	120
7.2	Inflasi	121
LAMPIRAN DATA		127
DAFTAR ISTILAH		131



Daftar Tabel

TABEL 1.1	Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Menurut Jenis Penggunaan (YOY, Persen)	10
TABEL 1.2	Perkembangan Realisasi Ekspor Non Migas Menurut Kelompok HS 2 Provinsi Jawa Tengah (USD Ribu)	20
TABEL 1.3	Perkembangan Realisasi Impor Non Migas Menurut Klasifikasi HS 2 Provinsi Jawa Tengah (USD Ribu)	21
TABEL 1.4	Perkembangan PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha (YOY)	22
TABEL 1.5	Perkembangan Kegiatan Bank	28
TABEL 2.1	Inflasi Jawa Tengah Kuartalan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa (Persen, qtq)	41
TABEL 2.2	Kondisi Harga Beberapa Komoditas Bahan Makanan	42
TABEL 2.3	Sub Kelompok Barang dan Jasa dengan Kenaikan Harga Kuartalan (qtq) Tertinggi	44
TABEL 2.4	Inflasi Jawa Tengah Tahunan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa (Persen, yoy)	45
TABEL 2.5	Sub Kelompok Barang dan Jasa dengan Kenaikan Harga Tahunan (yoy) Tertinggi	46
TABEL 2.6	Beberapa Komoditas Penyebab Inflasi Tiap Bulan Pada Triwulan III-2008	47
TABEL 2.7	Beberapa Komoditas Yang Mengalami Penurunan IHK Pada Triwulan III-2008	48
TABEL 2.8	Perubahan Bobot Kota dan Jumlah Komoditas Berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) 2007	50
TABEL 2.9	Inflasi Kuartalan Empat Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa (persen, qtq)	53
TABEL 2.10	Inflasi Tahunan Empat Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa (persen, qtq)	55
TABEL 3.1	Perkembangan Indikator Perbankan Di Provinsi Jawa Tengah (Bank Umum & BPR)	59
TABEL 3.2	Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum Per Sektor Ekonomi	65
TABEL 3.3	Rasio NPLs Per Sektor Ekonomi	68
TABEL 3.4	Rasio NPLs Jenis Kredit Modal Kerja Per Sektor Ekonomi	69
TABEL 3.5	Perkembangan Bank Umum Yang Berkantor Pusat Di Jawa Tengah	73
TABEL 3.6	Perkembangan Beberapa Indikator BPR di Jawa Tengah	73
TABEL 3.7	Perkembangan Indikator Perbankan Syariah di Provinsi Jawa Tengah	75
TABEL 3.8	Perkembangan Realisasi Nilai PMA/PMDN di Provinsi Jawa Tengah	79

TABEL 4.1	Realisasi APBD September 2007 – September 2008	90
TABEL 4.2	Realisasi Belanja APBD September 2007 – September 2008	93
TABEL 5.1	Perkembangan Perputaran Kliring dan RTGS di Jawa Tengah	96
TABEL 6.1	Penduduk Usia Kerja di Jawa Tengah Menurut Kegiatannya	109
TABEL 6.2	Jumlah Pencari Kerja di Jawa Tengah	112
TABEL 6.3	Perkembangan Penempatan Tenaga Kerja di Luar Wilayah Jawa Tengah	112
TABEL 6.4	Jumlah Pencari Kerja di Jawa Tengah	113
TABEL 6.5	Angka Kemiskinan Penduduk	113
TABEL 6.6	Realisasi Kredit Usaha Rakyat di Jawa Tengah	116
TABEL 7.1	Estimasi Laju Inflasi Jawa Tengah Hingga Akhir Tahun 2008 Menurut Kleompok Barang dan Jasa (YOY, Persen)	125

Daftar Grafik

GRAFIK 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional Secara Tahunan	9
GRAFIK 1.2	Pertumbuhan Tahunan ndeks Riil Penjualan Kelompok Komoditas Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau	11
GRAFIK 1.3	Pertumbuhan Tahunan ndeks Riil Penjualan Kelompok Komoditas Sandang	11
GRAFIK 1.4	Pertumbuhan Tahunan ndeks Riil Penjualan Kelompok Komoditas Transpor dan Komunikasi	11
GRAFIK 1.5	Perkiraan Produksi Pertamina Di Jawa Tengah	12
GRAFIK 1.6	Perkembangan Indeks Kepercayaan Konsumen	13
GRAFIK 1.7	Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen	13
GRAFIK 1.8	Perkembangan Kredit dan NPL jenis kredit konsumsi Bank Umum di Wilayah Jawa Tengah	14
GRAFIK 1.9	Penjualan Semen di Jawa Tengah	15
GRAFIK 1.10	Perkembangan Impor Barang Modal	16
GRAFIK 1.11	Perkembangan Kredit dan NPL Jenis Kredit Investasi Bank Umum di Jawa Tengah	17
GRAFIK 1.12	Perkembangan Ekspor Jawa Tengah	19
GRAFIK 1.13	Perkembangan Impor Jawa Tengah	19
GRAFIK 1.14	Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Jawa Tengah Periode Jan-Ags 2007 dan Jan-Ags 2008	19
GRAFIK 1.15	Perkiraan Perkembangan Produksi Tabama di Jawa Tengah	23
GRAFIK 1.16	Perkembangan Ekspor Kelompok Komoditas Pertanian di Jawa Tengah	23
GRAFIK 1.17	Perkiraan Penjualan kWh Listrik PLN di Wilayah Jawa Tengah	25
GRAFIK 1.18	Indeks Produksi Industri Pengolahan Minyak di Jawa Tengah	25
GRAFIK 1.19	Perkembangan Nilai Ekspor Produk Kayu dan Furnitur di Jawa Tengah	26
GRAFIK 1.20	Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor Industri oleh Bank Umum di Jawa Tengah	26
GRAFIK 1.21	Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor PHR oleh Bank Umum di Jawa Tengah	27
GRAFIK 1.22	Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor Jasa oleh Bank Umum di Jawa Tengah	29

GRAFIK 1.23	Perkembangan Penumpang Kereta Api Tujuan Jawa Tengah	30
GRAFIK 1.24	Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor Pengangkutan dan Komunikasi oleh Bank Umum di Jawa Tengah	30
GRAFIK 1.25	Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor Bangunan oleh Bank Umum di Jawa Tengah	31
GRAFIK 1.26	Indeks Produksi Air Bersih di Wilayah Jawa Tengah	32
GRAFIK 1.27	Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor LGA oleh Bank Umum di Jawa Tengah	32
GRAFIK 2.1.	Perkembangan Inflasi Tahunan (YoY) Jawa Tengah dan Nasional	40
GRAFIK 2.2	Perkembangan Inflasi Jawa Tengah Secara Kuartalan (QtQ) dan Tahunan (YoY)	40
GRAFIK 2.3.	Grafik Beberapa Komoditas Hasil SPH di KBI Semarang	43
GRAFIK 2.4.	Perkembangan Harga Beberapa Komoditas Strategis Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) Mingguan di Kota Semarang	49
GRAFIK 2.5.	Perkembangan Ekspektasi Inflasi Hasil Survei Konsumen dan Inflasi Tahunan Aktual di Jawa Tengah	50
GRAFIK 2.6.	Perkembangan Inflasi Kuartalan Empat Kota di Jawa Tengah	51
GRAFIK 2.7.	Perkembangan Inflasi Tahunan Empat Kota di Jawa Tengah	54
GRAFIK 3.1.	Perkembangan Aset Bank Umum	61
GRAFIK 3.2.	Perkembangan Aset Bank Umum Menurut Kelompok Bank	61
GRAFIK 3.3.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum	63
GRAFIK 3.4.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum menurut Kelompok Bank	63
GRAFIK 3.5.	Perkembangan Suku Bunga Simpanan Perbankan Bank Umum	63
GRAFIK 3.6.	Perkembangan Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan	64
GRAFIK 3.7.	Perkembangan Kredit Bank Umum Menurut Kelompok Bank	65
GRAFIK 3.8.	Perkembangan Kredit Bank Umum dan Rasio NPLs	67
GRAFIK 3.9.	Perkembangan Nominal NPLs Kredit Berdasar Jenis Penggunaan	67
GRAFIK 3.10.	Perkembangan Cash Ratio Bank Umum di Jawa Tengah	70
GRAFIK 3.11.	Komposisi DPK Bank Umum Triwulan III-2008	71
GRAFIK 3.12.	Perkembangan Kredit UMKM dan Total Kredit	76
GRAFIK 3.13.	Perkembangan Kredit UMKM Menurut Jenis Penggunaan	76
GRAFIK 3.14.	Komposisi Kredit UMKM Berdasar Sektor Ekonomi Triwulan II-2008	77
GRAFIK 3.15.	Perkembangan Kredit UMKM berdasarkan Skala Usaha	77
GRAFIK 5.1	Aliran Kas Masuk dan Keluar KBI se-Jawa Tengah	97

GRAFIK 5.2	Perkembangan <i>Cash Inflow</i> dan PTTB di Wilker KKBI Semarang	98
GRAFIK 5.3	Perkembangan Temuan UPAL di Wilker KKBI Semarang	99
GRAFIK 6.1	Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Jawa Tengah	110
GRAFIK 6.2	Jumlah Penduduk Bekerja di Jawa Tengah Menurut Lapangan Pekerjaan	110
GRAFIK 6.3	Jumlah Penduduk di Jawa Tengah Menurut Status Pekerjaan	111
GRAFIK 6.4	Komposisi Penduduk Bekerja di Jawa Tengah Menurut Status Pekerjaan Utama	111
GRAFIK 7.1	Prakiraan Hasil Inflasi Hasil Survei Konsumen dan Laju Inflasi IHK Aktual	123
GRAFIK 7.2	Ekspektasi Masyarakat Enam Bulan Ke Depan Berdasarkan Survei Konsumen	124
GRAFIK 7.3	Ekspektasi Pedagang Untuk Enam Bulan Ke Depan Berdasarkan Survey Penjualan Eceran	125



Ringkasan Eksekutif

A. GAMBARAN UMUM

Perekonomian Jawa Tengah triwulan ini mengalami pertumbuhan yang sedikit meningkat, walaupun dibayangi oleh ancaman krisis global

Walaupun dibayangi oleh krisis keuangan global, perekonomian Jawa Tengah selama triwulan III-2008 tetap menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu tekanan inflasi menunjukkan penurunan secara kuartalan (qtq), meskipun dalam level yang masih relatif tinggi. Sementara itu, tekanan inflasi secara tahunan (yoy) mengalami sedikit peningkatan.

Kinerja perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah triwulan ini menunjukkan kinerja cukup baik, dan tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis keuangan global. Sebagian besar indikator utama kinerja perbankan mengalami perbaikan dibandingkan posisi Juni 2007, sebagaimana tercermin dari meningkatnya total aset, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun, dan penyaluran kredit. Seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang hari raya lebaran, transaksi tunai maupun non tunai mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2008 PDRB Jawa Tengah diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 5,7%-6,3% (yoy), sementara inflasi pada triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit meningkat, dalam kisaran 10,5%–11,5% (yoy)

B. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Pertumbuhan ekonomi triwulan III-2008 tumbuh 6,43% (yoy)

Secara tahunan pada triwulan III-2008¹, perekonomian Jawa Tengah diperkirakan tumbuh 6,43% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2007 sebesar 5,63% dan pertumbuhan triwulan II-2008 sebesar 5,96%.

Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga dan konsumsi

¹ Berdasarkan PDRB harga konstan 2000

pemerintah masih menjadi pendorong utama pertumbuhan perekonomian. Investasi tumbuh cukup tinggi, sementara itu ekspor dan impor ditengarai mulai menunjukkan indikasi perlambatan.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan III-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 6,60% dan memberikan kontribusi sebesar 4,20% terhadap pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah. Hal ini terutama disebabkan oleh awal tahun ajaran baru dan faktor musiman hari besar keagamaan.

Konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan terbesar pada pertumbuhan ekonomi triwulan ini

Konsumsi pemerintah diperkirakan mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 13,65%. Pertumbuhan tersebut diperkirakan disebabkan realisasi belanja yang cukup besar, untuk keperluan pembangunan infrastruktur seperti proyek perbaikan fisik seperti ruas jalan utama Pantura dan ruas jalur utama lainnya.

Pertumbuhan investasi tercermin dari pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang pada triwulan III-2008 diperkirakan mencapai 7,16% (yoy), mengalami peningkatan apabila dibandingkan posisi triwulan III-2007 sebesar 5,56%. Pertumbuhan investasi ini diperkirakan berasal dari sektor konstruksi dan perlengkapan industri.

Perkembangan ekspor² pada PDRB Jawa Tengah triwulan III-2008 mengalami kontraksi sebesar -1,55% (yoy), sedangkan impor mengalami kontraksi sebesar -3,88% (yoy). Diperkirakan ekspor luar negeri masih mengalami pertumbuhan baik dari sisi nilai maupun volume, sementara perdagangan antar provinsi diperkirakan mengalami kontraksi pada triwulan ini.

Nilai ekspor dan impor diperkirakan belum terkenan dampak krisis keuangan global

Walaupun dibayangi oleh dampak krisis keuangan global, kinerja ekspor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (DSM) Bank Indonesia pada triwulan III-2008 masih menunjukkan peningkatan sebesar 8,36% (yoy). Diperkirakan sampai dengan periode triwulan III-2008, krisis keuangan internasional belum mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja ekspor Jawa Tengah. Sementara itu nilai impor non migas selama triwulan III-2008 (sampai dengan Agustus 2008) tercatat sebesar USD 495 juta. Diperkirakan nilai impor ini akan mengalami sedikit penurunan dibandingkan

² Pengertian ekspor dan impor dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar propinsi

periode yang sama tahun 2007.

Dari sisi penawaran, sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan diperkirakan masih menjadi penopang utama pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah dalam triwulan laporan ini. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya, pertumbuhan tertinggi diperkirakan dialami oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 9,65% (yoy), sektor pertanian sebesar 7,27% (yoy) dan sektor keuangan sebesar 6,83% (yoy). Sementara itu, berdasarkan kontribusi terhadap pertumbuhan, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan ini adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,04%, diikuti sektor pertanian sebesar 1,46% dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant (PHR) sebesar 1,05%.

Dari sisi penawaran, sektor industri, pertaniandan PHR memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan..

Sektor pertanian dalam triwulan III-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 7,27% (yoy). Angka perkiraan pertumbuhan ini merupakan angka pertumbuhan triwulanan yang tertinggi selama 2 tahun terakhir. Peningkatan ini disebabkan oleh kondisi cuaca/ iklim relatif lebih baik dibanding periode triwulan III-2007, sehingga menyebabkan produksi pertanian pada triwulan ini lebih baik dibanding periode triwulan III-2007 yang lalu.

Peningkatan Sektor Pertanian terutama didukung oleh faktor cuaca

Walaupun masih dibayangi oleh tekanan inflasi yang cukup tinggi, pada triwulan III-2008 sektor industri pengolahan di Jawa Tengah diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan sebesar 6,39% (yoy). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh pertumbuhan sektor industri non migas, yang didorong oleh peningkatan permintaan domestik karena faktor musiman. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan perekonomian di Jawa Tengah pada triwulan III-2008, yaitu sebesar 2,04%.

Pada triwulan III-2008 sektor PHR diperkirakan tumbuh sebesar 4,95% (yoy), sedikit mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2007 yang tercatat sebesar 7,47% (yoy). Perlambatan pertumbuhan sektor PHR ini kemungkinan disebabkan oleh masih adanya dampak kenaikan harga BBM yang

masih dirasakan pada awal triwulan III-2008. Namun dampak kenaikan harga BBM tersebut dapat dikompensasi oleh meningkatnya permintaan pada akhir triwulan III-2008 karena kebutuhan konsumsi menjelang hari raya lebaran. Sehingga secara total, sektor PHR masih tumbuh cukup baik.

C. PERKEMBANGAN INFLASI

Inflasi (yoy) meningkat apabila dibandingkan triwulan sebelumnya

Inflasi pada triwulan laporan sebesar 2,89% (qtq), menurun dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya (3,91%). Sementara itu, apabila dihitung secara tahunan, inflasi di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 adalah sebesar 10,21% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 9,01%.

Sumber inflasi di triwulan laporan berasal dari kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi laju inflasi masih tinggi adalah kenaikan permintaan menjelang perayaan hari besar keagamaan dan memasuki tahun ajaran baru, kenaikan harga jual baik oleh produsen maupun pedagang pada komoditas tertentu. Namun demikian, kenaikan harga-harga agak tertahan antara lain karena stok kebutuhan barang pokok masih cukup, harga beberapa komoditas di pasar internasional turun dan upaya-upaya moral suasion yang dilakukan pemerintah cukup gencar dilakukan.

D. PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan Jawa Tengah menunjukkan perkembangan positif

Kinerja perbankan (Bank Umum dan BPR) di Provinsi Jawa Tengah pada triwulan II-2008 mengalami perkembangan yang positif. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya indikator-indikator utama kinerja perbankan yaitu total aset, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun, dan kredit yang diberikan, *Loan to Deposits Ratio* (LDR) serta peningkatan kualitas kredit.

Sementara kredit yang diberikan juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp17.302 miliar, atau tumbuh 28,92% (yoy). Faktor yang mempengaruhi relatif tingginya peningkatan kredit antara lain disebabkan oleh tingkat suku bunga

yang masih kompetitif dan permintaan kredit yang masih cukup tinggi. Dengan perkembangan tersebut di atas maka rasio kredit terhadap DPK (LDR) naik dari 82,94% per triwulan III-2007 menjadi 94,98% per triwulan III-2008.

Aset perbankan (bank umum dan BPR) pada posisi triwulan III-2008 ini telah mencapai Rp107.486 miliar, dibanding triwulan III pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp92.551 miliar. Pertumbuhan yang relatif tinggi tersebut, yaitu sebesar 16,13% (yoy), terutama disebabkan oleh meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp9.079 miliar. Peningkatan penghimpunan DPK ini terjadi terutama pada simpanan deposito milik perorangan akibat semakin tingginya tingkat suku bunga deposito.

Aset bank umum di Jawa Tengah dari triwulan ke triwulan terus meningkat. Pada triwulan III-2008 aset bank umum meningkat sebesar Rp13.765 miliar (15,96%) dibandingkan dengan triwulan III-2007, sehingga menjadi Rp99.993 miliar. Posisi DPK yang berhasil dihimpun bank umum di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 3,26% (qtq). Secara tahunan, DPK yang berhasil dihimpun bank umum di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 tumbuh sebesar 12,51% (yoy), sehingga menjadi Rp76.113 miliar. Sementara itu, pertumbuhan kredit bank umum mencapai 29,63% (yoy) menjadi Rp70.668 miliar. Dengan demikian LDR meningkat dari 80,59% menjadi 92,85%. Dari sisi kualitas kredit, terjadi peningkatan kualitas kredit yang tercermin dari penurunan rasio *Non Performing Loans (NPL)* dari 4,21% pada triwulan III-2007 menjadi 2,64%.

Total aset BPR pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp7.493 miliar, meningkat 18,50% dibanding dengan triwulan III-2007. Peningkatan tersebut banyak di-support oleh peningkatan DPK, yang pada posisi yang sama meningkat sebesar 14,98% (yoy) menjadi Rp5.127 miliar. Kredit yang diberikan tumbuh 21,70% (yoy) menjadi Rp6.442 miliar. Dengan demikian, LDR BPR meningkat dari 118,70% pada triwulan III-2007 menjadi 125,64% pada triwulan III-2008. Rasio NPL juga turun dari 12,62% pada triwulan III-2007 menjadi 9,78%.

Penyaluran kredit UMKM meningkat sebesar 24,53% dibandingkan triwulan III-2007 menjadi Rp60.211 miliar. Peningkatan kredit UMKM tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap meningkatnya kredit perbankan, mengingat kontribusinya

*Penyaluran kredit
UMKM
meningkat
24,53% (yoy)*

pada triwulan ini mencapai 78,08% dari total kredit perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah. Dari jumlah tersebut, sebesar Rp29.512 miliar atau 49,01% merupakan kredit modal kerja, sisanya sebesar 45,22% dan 5,77% merupakan kredit konsumsi dan investasi.

Kegiatan pembayaran non tunai antarbank melalui *sistem kliring* pada triwulan III-2008 tumbuh 21,99% berdasarkan nominal dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007, namun berdasarkan jumlah warkat yang digunakan mengalami penurunan sebesar -2,51%. Dibandingkan periode yang sama tahun lalu, perkembangan transaksi pembayaran tunai mengalami penurunan dari sisi aliran kas masuk atau *cash inflow* sementara dari sisi aliran kas keluar atau *cash outflow* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di Jawa Tengah selama triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp2.099 miliar atau menurun 32,83% dari triwulan II-2008. Sementara itu, *cash outflow* dari kas Bank Indonesia Semarang pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp4.598 miliar atau meningkat cukup signifikan yaitu sebesar 103,18% dari triwulan sebelumnya.

Cash outflow meningkat sementara cash inflow mengalami penurunan

Sementara itu, jumlah temuan uang rupiah palsu (UPAL) yang tercatat di Kantor Bank Indonesia se Jawa Tengah dalam triwulan III-2008 tercatat sebanyak 5.167 lembar atau mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan yang lalu sebanyak 2.812 lembar.

Jumlah temuan UPAL meningkat dibanding triwulan sebelumnya

E. PROSPEK PEREKONOMIAN

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan terkena dampak dari krisis keuangan global sehingga mengalami sedikit perlambatan. Perekonomian Jawa Tengah pada triwulan IV-2008 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 5,7% - 6,3% (yoy), melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dengan demikian, perkiraan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2008 akan berada dalam kisaran 5,8 s.d. 6,2%, lebih tinggi dari tahun 2007 sebesar 5,6%.

Perekonomian pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan mengalami perlambatan

Perlambatan pertumbuhan triwulan IV-2008 tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan konsumsi, investasi dan kegiatan ekspor. Konsumsi masyarakat diperkirakan masih akan

tumbuh melambat karena daya beli yang sedikit melemah. Konsumsi pemerintah diperkirakan meningkat sejalan dengan puncak belanja yang diperkirakan akan terjadi di triwulan IV. Investasi melambat sejalan dengan permintaan internasional dan domestik yang melemah serta iklim investasi dan infrastruktur yang masih harus diperbaiki. Kegiatan ekspor yang melambat dipengaruhi oleh permintaan dunia yang melemah. Sementara itu, perlambatan impor dipengaruhi oleh permintaan domestik yang melemah, serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar.

Tekanan inflasi triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit meningkat

Tekanan inflasi Jawa Tengah triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit meningkat, dan diproyeksikan akan berada dalam kisaran 10,5%–11,5% (yoy). Tekanan inflasi triwulan IV-2008 diperkirakan sudah dimulai sejak bulan Oktober 2008 yang diperkirakan akan mengalami inflasi sebesar 0,4% - 0,6% (mtm). Hal ini disebabkan oleh kuatnya dorongan permintaan di minggu ke-1 dan ke-2 bulan Oktober terkait banyaknya pendatang dari luar Jawa Tengah yang merayakan lebaran di daerah ini. Hal itu terlihat dari pemesanan hotel (bintang maupun melati) yang sudah penuh untuk lebaran, serta banyaknya tiket pesawat, kereta api dan bus yang menuju ke Jawa Tengah dari berbagai provinsi, khususnya DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Tekanan inflasi diperkirakan akan menurun pada bulan November 2008 dalam kisaran 0,2% – 0,5%, namun meningkat lagi di bulan Desember pada kisaran 0,7% – 1,0% seiring dengan adanya perayaan hari Natal dan menjelang Tahun Baru. Dengan demikian hingga akhir tahun 2008, inflasi Jawa Tengah diperkirakan akan berada di level 10,5%-11,5%.



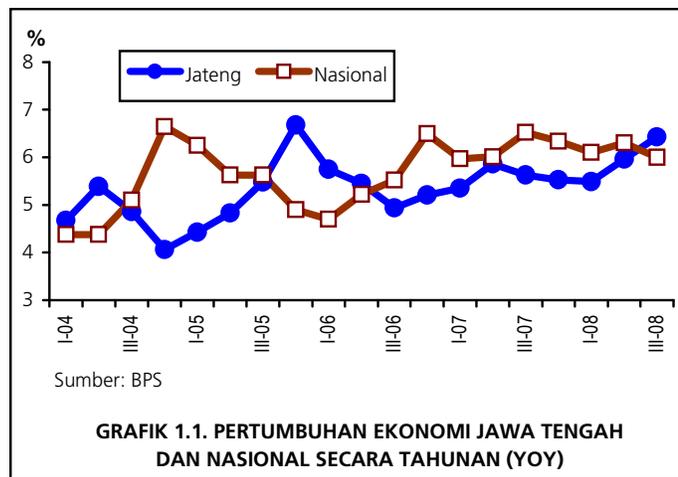
Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)



Bab 1

Perkembangan Ekonomi Makro

Perekonomian Jawa Tengah triwulan III-2008 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan walaupun menghadapi potensi dampak negatif krisis keuangan internasional. Secara tahunan pada triwulan III-2008³, perekonomian Jawa Tengah diperkirakan tumbuh 6,43% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2007 sebesar 5,63% dan pertumbuhan triwulan II-2008 sebesar 5,96%. Bahkan, dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi nasional (yoy), pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah triwulan III ini untuk pertama kalinya dalam 4 triwulan terakhir melampaui pertumbuhan ekonomi nasional (grafik 1.1)



Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah masih menjadi pendorong utama pertumbuhan perekonomian. Investasi tumbuh

³ Berdasarkan PDRB harga konstan 2000

cukup tinggi, sementara itu ekspor dan impor ditengarai mulai menunjukkan indikasi perlambatan.

Dari sisi penawaran, sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan diperkirakan masih menjadi penopang utama pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah dalam triwulan laporan ini. Sementara itu, sektor lain yang diperkirakan tumbuh cukup signifikan adalah sektor angkutan dan komunikasi, sektor jasa dan sektor keuangan (tabel 1.1) .

Peningkatan produksi pertanian dan awal tahun ajaran baru dan hari raya keagamaan merupakan penyebab utama tercapainya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang cukup signifikan. Selain itu kondisi cuaca yang lebih baik dibandingkan periode triwulan yang sama tahun lalu menyebabkan peningkatan produksi pertanian secara signifikan (tabel 1.4).

1. Analisis PDRB dari Sisi Penggunaan

Perekonomian Jawa Tengah triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 6,43%. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang disebabkan oleh peningkatan kebutuhan biaya pendidikan pada awal tahun ajaran baru dan hari raya keagamaan.

TABEL 1.1
PERTUMBUHAN PDRB JAWA TENGAH
MENURUT JENIS PENGGUNAAN (YOY, PERSEN)

No	Lapangan Usaha	III-07	IV-07	I-08	II-08*)	III-08**)
Pertumbuhan Year on Year						
1	Kons. Rumah Tangga	5.63%	5.29%	5.13%	5.11%	6.60%
	a. Makanan	3.28%	2.92%	2.37%	2.37%	3.07%
	b. Non Makanan	9.18%	8.74%	9.11%	9.02%	11.63%
2	Kons. LNP	5.84%	3.01%	2.65%	2.12%	6.77%
3	Kons. Pemerintah	13.48%	19.83%	14.71%	12.34%	13.65%
4	P M T B	5.56%	5.56%	6.18%	6.14%	7.16%
5	Ekspor	6.26%	12.68%	9.87%	1.46%	-1.55%
6	Impor	16.75%	-12.89%	8.81%	-3.21%	-3.88%
	PDRB	5.63%	5.53%	5.49%	5.96%	6.43%

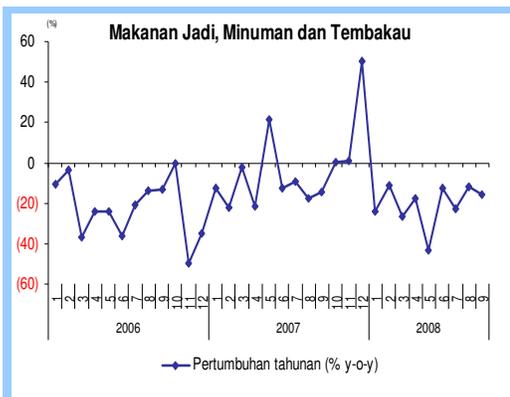
Sumber : KBI Semarang dan BPS Propinsi Jawa Tengah (data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000)

Keterangan : *) angka sementara

** *) angka sangat sementara (poyeksi KBI Semarang)

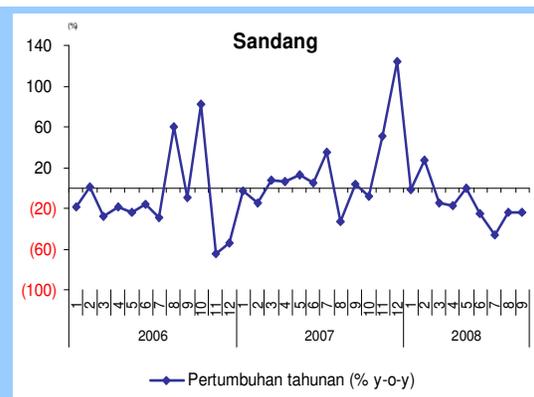
1.1. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga pada triwulan III-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 6,60% dan memberikan kontribusi sebesar 4,20% terhadap pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah. Berlangsungnya awal tahun ajaran baru menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Selain itu event hari besar keagamaan yaitu bulan puasa dan hari raya lebaran diperkirakan menyebabkan peningkatan konsumsi masyarakat di sektor angkutan dan komunikasi, diantaranya untuk tujuan silaturahmi tahunan atau dikenal dengan mudik lebaran. Bulan puasa dan perayaan lebaran diperkirakan meningkatkan pula konsumsi masyarakat di sektor ritel, khususnya konsumsi makanan jadi dan kebutuhan sandang/pakaian jadi.



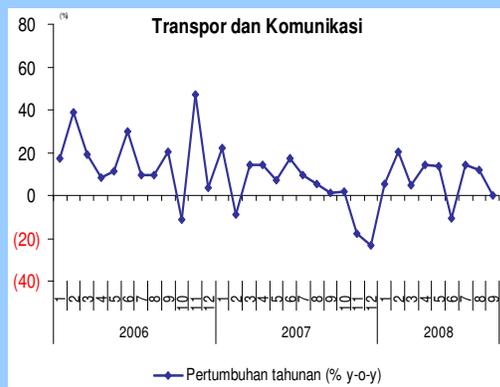
Sumber : SPE Bank Indonesia Semarang

Grafik 1.2. Pertumbuhan Tahunan Indeks Riil Penjualan Kelompok Komoditas Makanan Jadi, Minuman & Tembakau



Sumber : SPE Bank Indonesia Semarang

Grafik 1.3. Pertumbuhan Tahunan Indeks Riil Penjualan Kelompok Komoditas Sandang

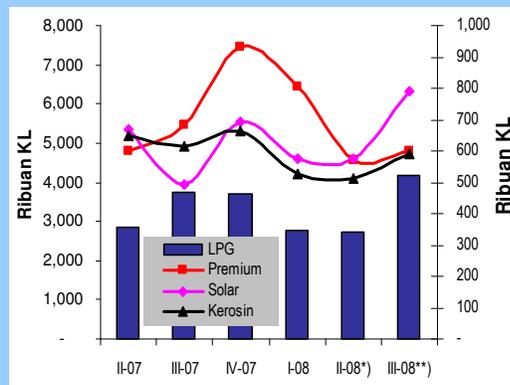


Sumber : SPE Bank Indonesia Semarang

Grafik 1.4. Pertumbuhan Tahunan Indeks Riil Penjualan Kelompok Transpor dan Komunikasi

Peningkatan konsumsi rumah tangga diantaranya tercermin dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) yang dilakukan Kantor Bank Indonesia Semarang , dimana untuk kelompok komoditas angkutan dan komunikasi, komoditas makanan jadi dan komoditas sandang menunjukkan trend peningkatan pertumbuhan walaupun sebagian masih dalam wilayah pertumbuhan negatif (grafik 1.2, 1.3, dan 1.4)

Indikator lain dari peningkatan konsumsi masyarakat tercermin pula dari perkiraan produksi bahan bakar minyak Pertamina di wilayah Jawa Tengah yang menunjukkan adanya trend peningkatan di triwulan III-2008. Dilihat dari jenisnya, produksi bahan bakar minyak yang mengalami peningkatan yang signifikan adalah LPG, karena adanya program pemerintah dalam melakukan konversi minyak tanah ke LPG (grafik 1.5). Peningkatan tersebut juga disebabkan peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat, antara lain untuk kegiatan transportasi antar wilayah dan kegiatan industri.



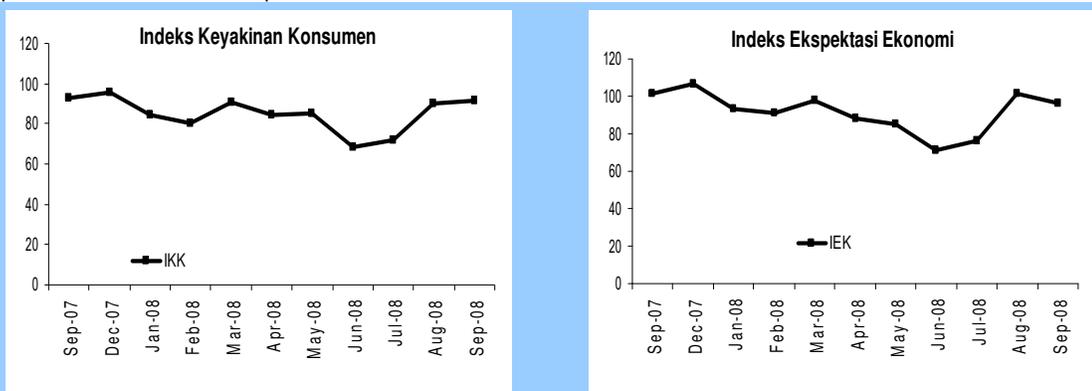
Sumber : BPS, angka sementara

Grafik 1.5. Perkiraan Produksi Pertamina di Jawa Tengah

Sementara itu, hasil Survei Konsumen yang dilakukan KBI Semarang pada triwulan III-2008 menunjukkan bahwa Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) mengalami trend peningkatan walaupun masih berada dalam wilayah pesimis (angka indeks di bawah 100) (grafik 1.6). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalami peningkatan optimisme terhadap kondisi perekonomian. Kondisi tersebut diperkirakan menjadi pendorong peningkatan konsumsi masyarakat, karena masyarakat menilai bahwa pada saat tersebut merupakan saat yang tepat untuk melaksanakan kegiatan konsumsi. Dampak kenaikan BBM juga mulai menghilang karena telah terjadi penyesuaian harga yang mulai dapat diterima oleh masyarakat.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalami peningkatan optimisme terhadap kondisi perekonomian 6 bulan ke depan, walaupun tingkat optimisme tersebut masih belum terlalu tinggi. Hal tersebut terlihat dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang cenderung meningkat selama Juni-Agustus 2008 (grafik 1.7). Namun pada bulan September terlihat IEK mengalami sedikit penurunan yang diperkirakan karena mulai munculnya pesimisme akibat dampak krisis keuangan internasional, yang dkuatirkan akan berdampak pula pada perekonomian nasional dan regional.

Dari hasil survei tersebut, tantangan terbesar yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah adalah bagaimana menjaga ekspektasi masyarakat agar tetap optimis. Karena optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian akan berdampak terhadap pola kegiatan konsumsi masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilaksanakan untuk menjaga tingkat optimisme masyarakat adalah dengan memberikan informasi terbuka dan jelas kepada masyarakat tentang langkah dan strategi kebijakan ekonomi yang akan dilaksanakan. Tersedianya informasi yang jelas dan terbuka diharapkan akan meningkatkan pemahaman masyarakat yang lebih baik terhadap kondisi perekonomian ke depan. .



Sumber : Survey Konsumen, Bank Indonesia

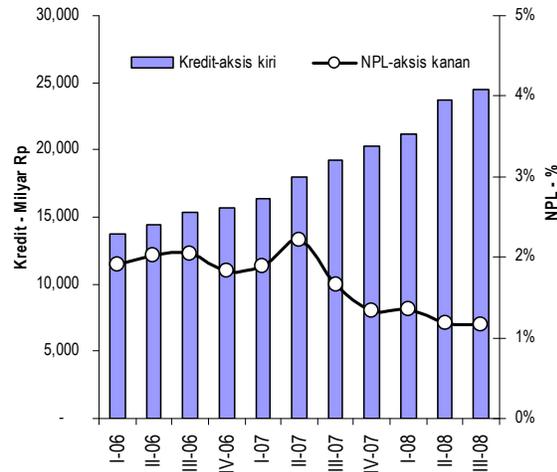
Sumber : Survey Konsumen, Bank Indonesia

Grafik 1.6. Perkembangan Indeks Kepercayaan Konsumen

Grafik 1.7. Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen

Dari sisi pembiayaan, peningkatan konsumsi rumah tangga antara lain tercermin pula dari peningkatan kredit konsumsi bank umum di Jawa Tengah. Posisi *outstanding* kredit konsumsi bank umum triwulan III-2008 sebesar Rp25,10 trilyun, atau mengalami peningkatan sebesar 30,81% dibandingkan posisi triwulan yang sama tahun lalu. Demikian pula rasio NPL juga menunjukkan trend perbaikan

pada posisi 2,64%, lebih kecil dibanding posisi triwulan III-2007 sebesar 4,21% maupun dengan posisi triwulan II-2008 sebesar 3,06%.



Sumber : Bank Indonesia

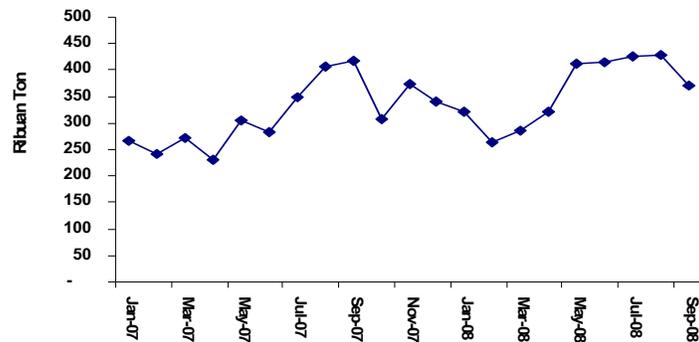
Grafik 1.8. Perkembangan Kredit dan NPL Jenis Kredit Konsumsi Bank Umum di Wilayah Jawa Tengah

Konsumsi pemerintah diperkirakan mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 13,65%. Pertumbuhan tersebut diperkirakan disebabkan realisasi belanja yang cukup besar, untuk keperluan pembangunan infrastruktur. Menjelang hari raya, dilakukan beberapa proyek perbaikan fisik seperti ruas jalan utama Pantura dan ruas jalur utama lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan arus mudik yang telah menjadi budaya masyarakat kita setiap tahun. Selain itu beberapa proyek pemerintah juga telah memasuki tahap pelaksanaan seiring periode tahun anggaran yang telah memasuki paruh kedua.

Untuk melihat perkembangan konsumsi pemerintah, prompt indikator yang dapat digunakan adalah realisasi belanja Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan angka sementara dari Provinsi Jawa Tengah, realisasi APBD sampai dengan triwulan III-2008 telah mencapai 57,72% dari target yang ditetapkan (lebih lengkap akan dibahas pada bab 4). Kondisi ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan realisasi pada triwulan II-2008 yang mencatat realisasi sebesar 34,79%. Diharapkan pada triwulan IV-2008 akan terjadi realisasi APBD yang lebih besar sehingga dapat menjadi stimulus positif bagi perkembangan ekonomi di Jawa Tengah.

1.2. Investasi

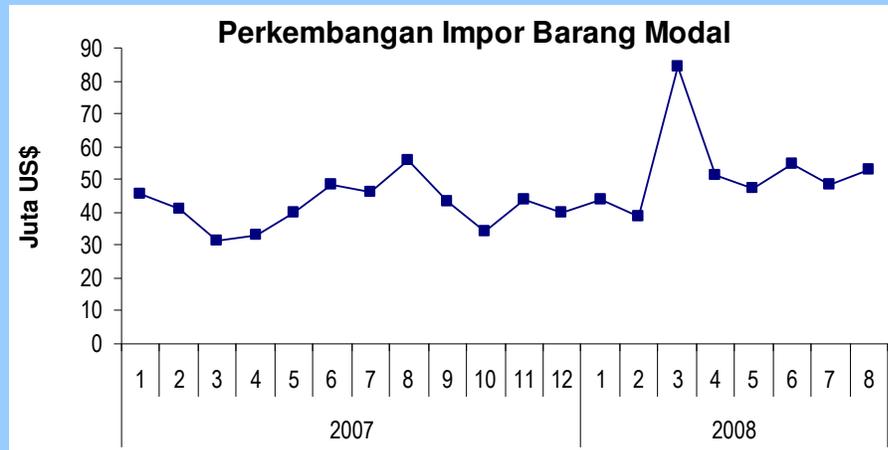
Pertumbuhan investasi tercermin dari pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang pada triwulan III-2008 diperkirakan mencapai 7,16% (yoy), mengalami peningkatan apabila dibandingkan posisi triwulan III-2007 sebesar 5,56%. Pertumbuhan investasi ini diperkirakan berasal dari sektor konstruksi dan perlengkapan industri.



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

Grafik 1.9. Penjualan Semen di Jawa Tengah

Prompt indikator perkembangan investasi sektor konstruksi tercermin dari perkembangan penjualan semen di wilayah Jawa Tengah yang menunjukkan trend peningkatan dibandingkan posisi periode yang sama tahun lalu. Perkembangan penjualan semen di Jawa Tengah tetap menunjukkan trend peningkatan selama triwulan III-2008, walaupun pada periode akhir triwulan III-2008 menunjukkan adanya indikasi penurunan yang cukup tajam. Konsumsi semen yang cukup tinggi ini diperkirakan bersumber dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana fisik yang dilakukan oleh pemerintah seperti perbaikan jalan raya, rekonstruksi bencana banjir dan tanah longsor di beberapa wilayah Pantura dan selatan Jawa Tengah, pembangunan gedung baru serta kegiatan pembangunan properti masyarakat. Di wilayah Semarang terdapat beberapa proyek investasi sektor swasta yang masih berjalan, seperti misalnya pembangunan mal dan perhotelan, serta beberapa proyek properti di wilayah Semarang Barat dan Semarang Selatan.

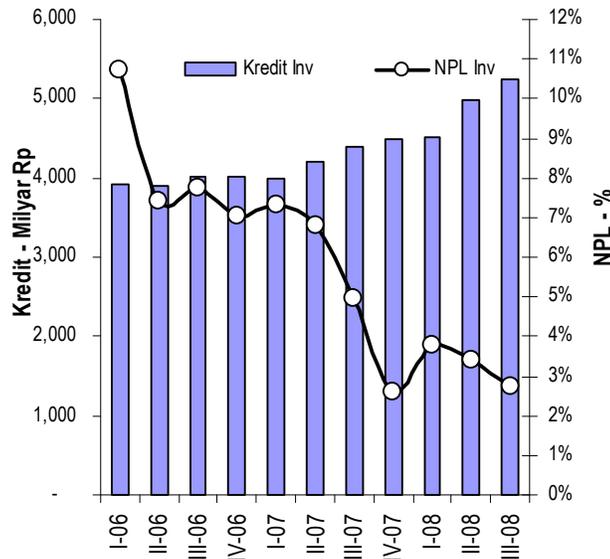


Sumber : SEKDA KBI Semarang

Grafik 1.10. Perkembangan Impor Barang Modal

Investasi non bangunan tercermin dari perkembangan impor barang modal di wilayah Jawa Tengah yang menunjukkan adanya trend peningkatan. Trend peningkatan impor barang modal tersebut merupakan indikasi penambahan atau peningkatan sarana industri di wilayah Jawa Tengah. Dari beberapa informasi yang diperoleh dari kegiatan *Focus Group Discussion* atau liaison yang dilakukan oleh KBI Semarang, investasi tersebut merupakan kegiatan investasi yang dilaksanakan guna meningkatkan kapasitas produksi mengantisipasi meningkatnya permintaan domestik. Peningkatan permintaan domestik tersebut diantaranya disebabkan siklus hari raya keagamaan maupun mulai pulihnya daya beli pasca kenaikan harga BBM pada awal triwulan II-2008.

Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi tercermin dari trend peningkatan kredit investasi yang disalurkan oleh bank umum di wilayah Jawa Tengah. Jenis kredit investasi ini mempunyai proporsi yang terkecil dibandingkan kredit konsumsi dan kredit modal kerja, namun yang cukup menggembirakan adalah posisi baki debit kredit ini tetap menunjukkan trend peningkatan. Selain itu kualitas kredit investasi yang disalurkan oleh perbankan menunjukkan trend perbaikan, yang tercermin dari perbaikan kualitas NPL (grafik 1.14).



Sumber : LBU Bank Indonesia

Grafik 1.11. Perkembangan Kredit dan NPL Jenis Kredit Investasi Bank Umum di Wilayah Jawa Tengah

Sampai dengan posisi triwulan III-2008 posisi kredit investasi yang disalurkan oleh perbankan di Jawa Tengah mencapai Rp5,23 triliun dan mencatat pertumbuhan sebesar 18,81% (yoy). Sementara itu rasio *non performing loans* kredit investasi ini cenderung terus menunjukkan penurunan, dimana pada posisi triwulan III-2008 tercatat rasio NPLs jenis kredit ini sebesar 2,73%.

1.3. Ekspor

Perkembangan ekspor⁴ pada PDRB Jawa Tengah triwulan III-2008 mengalami kontraksi sebesar -1,55% (yoy), sedangkan impor mengalami kontraksi sebesar -3,88% (yoy). Data ekspor-impor dalam PDRB meliputi perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri. Dari konfigurasi data ekspor dalam PDRB, diperkirakan perdagangan luar negeri mempunyai proporsi sebesar 20%-25% dari total angka ekspor PDRB, dan 75%-80% merupakan perdagangan antar provinsi.

Sementara itu dari data impor dalam perhitungan PDRB Jawa Tengah, diperkirakan 50%-55% merupakan impor dari luar negeri, sementara sisanya 45%-50% merupakan impor antar provinsi. Dari konfigurasi tersebut di atas, terlihat

⁴ Pengertian ekspor dan impor dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar provinsi

bahwa ekspor antar provinsi mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan angka ekspor dalam perhitungan PDRB Jawa Tengah dibandingkan ekspor luar negeri. Sementara dari sisi impor, kontribusi impor dari luar negeri maupun dari provinsi lain mempunyai kontribusi yang hampir sama terhadap pembentukan angka impor dalam PDRB Jawa Tengah.

Diperkirakan pada triwulan III-2008, ekspor luar negeri masih mengalami pertumbuhan baik dari sisi nilai maupun volume. Sementara ekspor antar provinsi diperkirakan mengalami kontraksi pada triwulan ini. Berdasarkan informasi dari beberapa industri dan asosiasi usaha, hal tersebut disebabkan oleh sebagian produksi perusahaan/industri di Jawa Tengah dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Jawa Tengah sendiri, sehubungan dengan adanya peningkatan permintaan menjelang hari raya lebaran. Sehubungan dengan porsi perdagangan antar provinsi cukup besar dalam perhitungan ekspor PDRB Jawa Tengah, maka secara keseluruhan nilai ekspor diperkirakan mengalami sedikit kontraksi.

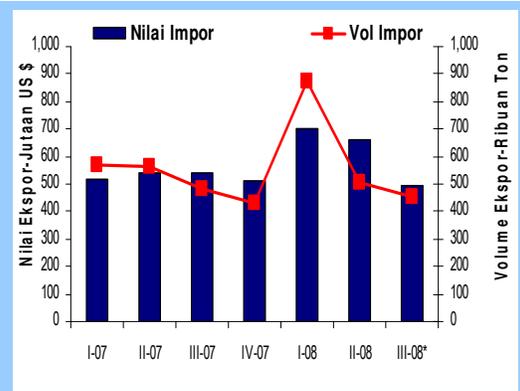
Sementara itu berdasarkan data ekspor dan impor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (DSM) Bank Indonesia, kinerja ekspor non migas Jawa Tengah pada triwulan III-2008 (data sampai dengan posisi Agustus 2008) tercatat sebesar USD 646,27 juta, atau meningkat 8,36% dibandingkan posisi yang sama tahun lalu. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh ekspor kayu dan barang kayu, mesin/peralatan listrik, garam/belerang dan komoditas perikanan. Dari sisi volume juga terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan, terutama didorong oleh peningkatan volume ekspor kelompok komoditas garam/belerang serta komoditas kayu dan produknya.

Sementara itu Ekspor Jawa Tengah periode Januari-Agustus 2008 tercatat sebesar USD 2,6 milyar, meningkat 12,3% dibandingkan periode Januari-Agustus 2007 yang tercatat sebesar USD 2,32 milyar. Diperkirakan sampai dengan periode triwulan III-2008, krisis keuangan internasional belum mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja ekspor Jawa Tengah.



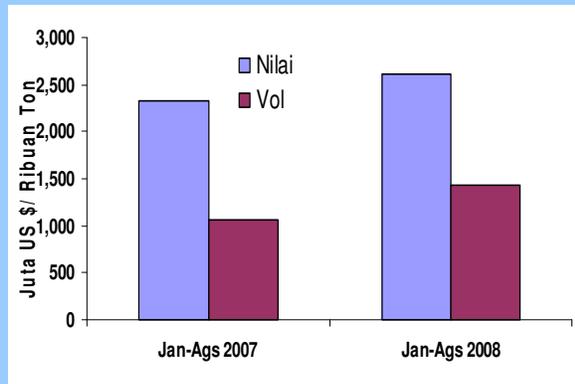
Sumber : DSM Bank Indonesia
*Tw III-2008 s.d. posisi Agustus 2008

Grafik 1.12. Perkembangan Ekspor Jawa Tengah



Sumber : DSM Bank Indonesia
*Tw III-2008 s.d. posisi Agustus 2008

Grafik 1.13. Perkembangan Impor Jawa Tengah



Grafik 1.14. Perkembangan Nilai dan Vol Ekspor Jawa Tengah Periode Jan-Ags 2007 dan Jan-Ags 2008

Berdasarkan hasil liaison terhadap beberapa perusahaan berorientasi ekspor di Jawa Tengah, diperoleh informasi bahwa sampai dengan akhir tahun 2008 diperkirakan target ekspor yang telah ditetapkan oleh beberapa perusahaan tersebut relatif aman, terutama untuk perusahaan yang berskala besar. Hal tersebut dikarenakan order barang dari pihak importir luar negeri biasanya dilakukan dalam kontrak selama satu tahun atau paling tidak 3-6 bulan ke depan. Diperkirakan krisis keuangan internasional akan menimbulkan dampak signifikan pada kinerja ekspor tahun 2009 sehubungan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Asia yang akan menekan permintaan luar negeri. Namun demikian, diperoleh informasi pula bahwa memang telah terdapat trend penurunan ekspor akibat adanya penurunan permintaan dari luar negeri dan kompetisi dari

produsen luar negeri, khususnya terjadi pada pengusaha UMKM dan industri yang memiliki banyak kompetitor di luar negeri (misalnya industri tekstil).

TABEL 1.2.
PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR NON MIGAS MENURUT KELOMPOK HS 2
PROPINSI JAWA TENGAH (USD RIBU)

No	Kode HS/ Komoditas	Tw III-07	Tw IV-07	Tw I-08	Tw II-08	Tw III-08
1	94 - Perabot, Penerangan Rumah	147,712	149,803	209,793	206,635	98,860
2	62 - Pakaian Jadi Bukan Rajutan	150,988	144,348	157,339	149,901	108,292
3	44 - Kayu, Barang dari Kayu	98,501	91,972	101,821	124,836	85,833
4	55 - Serat Stafel Buatan	107,799	94,301	101,932	96,325	57,180
5	61 - Barang-barang Rajutan	52,727	51,477	49,265	49,989	37,337
6	52 - Kapas	52,541	45,262	48,042	42,185	27,318
7	54 - Filamen Buatan	45,126	35,987	35,007	38,064	24,672
8	85 - Mesin / Peralatan Listik	31,144	25,520	39,680	33,485	29,029
9	03 - Ikan dan Udang	20,399	24,975	22,664	35,486	26,697
10	63 - Kain Perca	20,733	18,260	19,237	20,934	13,474
11	Lainnya	166,205	174,250	185,467	190,249	137,577
	Total	893,875	856,156	970,248	988,088	646,270

Sumber : KBI Semarang (diolah dari PPD I DSM Bank Indonesia)
* angka sementara(s.d Agustus 2008)

Sementara itu nilai impor non migas pada posisi triwulan III-2008 (posisi sampai dengan Agustus 2008) tercatat sebesar USD 495 juta. Diperkirakan nilai impor ini akan mengalami sedikit penurunan dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Berdasarkan informasi dari hasil kegiatan liaison yang dilakukan Bank Indonesia Semarang, potensi penurunan impor disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat. Penurunan nilai impor ini dapat mengganggu perkembangan perekonomian Jawa Tengah karena sebagian besar barang impor ke Jawa Tengah adalah bahan baku industri. Depresiasi nilai tukar rupiah dapat menyebabkan biaya produksi meningkat, sehingga berpotensi mengganggu kinerja industri.

Berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS), komoditi impor non migas terbesar di Jawa Tengah adalah kapas, mesin/ pesawat mekanik dan gandum. Selengkapnya bisa dilihat pada tabel 1.3.

TABEL 1.3.
PERKEMBANGAN REALISASI IMPOR NON MIGAS MENURUT KELOMPOK HS 2
PROPINSI JAWA TENGAH (USD RIBU)

No	Kode HS/ Komoditas	Tw III-07	Tw IV-07	Tw I-08	Tw II-08	Tw III-08
1	52-Kapas	104,902	109,076	133,207	116,316	73,034
2	84-Mesin/Pesawat Mekanik	76,241	67,764	68,201	84,919	51,402
3	10-Gandum-gandum	19,955	25,725	78,267	47,986	46,591
4	85-Mesin/Peralatan Listik	53,665	39,791	49,592	51,947	38,792
5	39-Plastik & Barang dr Plastik	32,258	35,558	36,200	40,309	35,971
6	17-Gula & Kembang Gula	8,060	5,113	19,270	8,384	27,648
7	12-Biji-bijian berminyak	8,156	12,219	24,395	21,558	23,880
8	55-Serat Stafel Buatan	20,153	19,107	19,903	22,220	15,633
9	72-Besi & Baja	8,718	12,747	19,593	20,162	12,510
10	60-Kain Rajutan	23,465	21,495	18,367	26,450	12,338
11	Lainnya	185,338	162,508	236,569	220,531	157,583
	Total Impor	540,909	511,104	703,562	660,781	495,381

Sumber : KBI Semarang (diolah dari PPD1 DSM Bank Indonesia)
* angka sementara(s.d Agustus 2008)

2. Analisis PDRB Sisi Penawaran

Dilihat dari sisi sektoral, pada triwulan III-2008 seluruh sektor perekonomian diperkirakan mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya, pertumbuhan tertinggi diperkirakan dialami oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 9,65% (yoy), sektor pertanian sebesar 7,27% (yoy) dan sektor keuangan sebesar 6,83% (yoy). Sementara itu, berdasarkan kontribusi terhadap pertumbuhan, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan ini adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,04%, diikuti sektor pertanian sebesar 1,46% dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant (PHR) sebesar 1,05%.

TABEL 1.4
PERTUMBUHAN PDRB JAWA TENGAH MENURUT LAPANGAN USAHA (YOY)

No	Lapangan Usaha	III-07	IV-07	I-08	II-08*)	III-08**)
Pertumbuhan Year on Year						
1	Pertanian	1.45%	-8.78%	-3.43%	5.89%	7.27%
2	Pertambangan & Penggalian	6.23%	2.79%	1.46%	2.03%	5.54%
3	Industri Pengolahan	5.66%	10.37%	9.51%	5.03%	6.39%
4	Listrik, Gas & Air Bersih	9.62%	8.65%	5.35%	4.83%	5.13%
5	Bangunan	8.06%	5.56%	5.45%	6.04%	6.08%
6	Perdagangan, Hotel & Restau	7.47%	5.99%	5.46%	5.76%	4.95%
7	Pengangkutan & Komunikasi	6.95%	8.25%	7.10%	6.67%	9.65%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa	7.79%	12.29%	11.49%	8.32%	6.83%
9	Jasa-Jasa	7.23%	11.60%	11.20%	8.80%	6.69%
Total PDRB		5.64%	5.53%	5.49%	5.96%	6.43%
Kontribusi terhadap Pertumbuhan						
1	Pertanian	0.30%	-1.64%	-0.78%	1.25%	1.46%
2	Pertambangan & Penggalian	0.07%	0.03%	0.02%	0.02%	0.06%
3	Industri Pengolahan	1.81%	3.34%	2.91%	1.59%	2.04%
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.08%	0.07%	0.04%	0.04%	0.04%
5	Bangunan	0.45%	0.33%	0.30%	0.33%	0.35%
6	Perdagangan, Hotel & Restau	1.56%	1.31%	1.15%	1.21%	1.05%
7	Pengangkutan & Komunikasi	0.34%	0.42%	0.35%	0.33%	0.48%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa	0.28%	0.44%	0.40%	0.30%	0.25%
9	Jasa-Jasa	0.74%	1.23%	1.10%	0.89%	0.69%
Total PDRB		5.64%	5.53%	5.49%	5.96%	6.43%

Sumber : KBI Semarang dan BPS Provinsi Jawa Tengah (data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000)
Keterangan : *) angka sementara **) angka sangat sementara (proyeksi KBI Semarang)

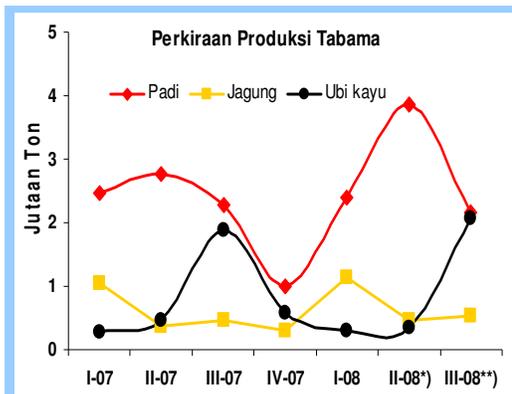
2.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan III-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 7,27% (yoy). Angka perkiraan pertumbuhan ini merupakan angka pertumbuhan triwulanan yang tertinggi selama 2 tahun terakhir. *Share of growth* atau kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah secara keseluruhan adalah sebesar 1,46%, atau terbesar kedua setelah kontribusi sektor industri pengolahan.

Pendorong pertumbuhan sektor ini adalah sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), terutama jenis padi, jagung dan ubi kayu di sebagian daerah Jawa

Tengah. Selain tabama, produksi sub sektor perkebunan diperkirakan juga cukup baik pada triwulan ini. Pada triwulan III-2008, kondisi cuaca/ iklim relatif lebih baik dibanding periode triwulan III-2007. Kondisi ini menyebabkan produksi pertanian pada triwulan ini lebih baik dibanding periode triwulan III-2007 yang lalu.

Prompt indikator dari pertumbuhan sektor pertanian tercermin pada angka perkiraan produksi tanaman bahan makanan Propinsi Jawa Tengah dari Badan Pusat Statistik. Dari data tersebut terlihat adanya produksi tabama padi pada triwulan ini walaupun mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang lalu, namun posisinya lebih tinggi dibandingkan posisi triwulan III-2007. Demikian pula dengan komoditas tabama utama lain seperti jagung dan ubi kayu menunjukkan adanya trend peningkatan pula.



Sumber : BPS, diolah
*Tw III-2008 s.d. posisi Agustus 2008

Grafik 1.15. Perkiraan Produksi Tabama Jawa Tengah



Sumber : DSM Bank Indonesia
*Tw III-2008 s.d. posisi Agustus 2008

Grafik 1.16. Perkembangan Ekspor Kelompok Komoditas Pertanian

Prompt indikator lain dari peningkatan sektor pertanian adalah data ekspor kelompok komoditas pertanian berdasarkan klasifikasi ISIC. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi trend peningkatan ekspor jenis kelompok komoditas ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi pada sektor pertanian ini mengalami peningkatan.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi 3 besar penyokong perekonomian Jawa Tengah, bersama sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Selain hal tersebut, sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar di wilayah Jawa Tengah. Sehingga pengembangan sektor pertanian menjadi salah satu poin penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah.

Selama beberapa periode terakhir, perubahan musim/ iklim menjadi salah satu ancaman utama yang mengganggu perkembangan sektor ini. Musim kemarau yang panjang maupun sebaliknya curah hujan yang sangat tinggi dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, menyebabkan gangguan pada produksi pertanian.

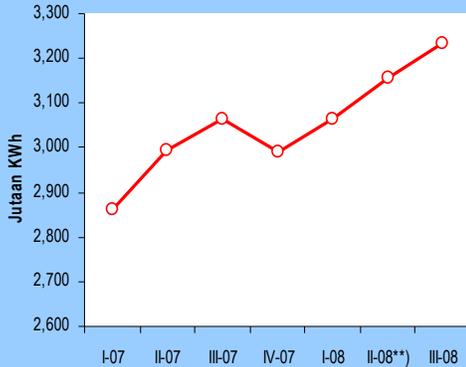
Guna meningkatkan kembali pertumbuhan sektor pertanian maka harus dilakukan upaya revitalisasi sektor pertanian yang komprehensif, meliputi perbaikan kondisi *on-farm* sektor pertaniannya sendiri serta peningkatan dukungan pada aktifitas *off-farm* melalui perbaikan peraturan/kebijakan dan meningkatkan dukungan pembiayaan dari perbankan. Selain itu penyediaan sarana produksi pertanian dan distribusi bahan baku maupun *output* pertanian merupakan upaya vital pula yang mendesak untuk dilakukan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Tengah guna mendorong sektor pertanian adalah dengan membangun Sub Terminal Agribisnis (STA) Soropadan. Diharapkan STA Soropadan dapat menjadi salah satu media guna meningkatkan jalur pemasaran bagi komoditas pertanian di Jawa Tengah (selengkapnya lihat boks).

2.2. Sektor Industri Pengolahan

Walaupun masih dibayangi oleh tekanan inflasi yang cukup tinggi, pada triwulan III-2008 sektor industri pengolahan di Jawa Tengah diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan sebesar 6,39% (yoy). Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan perekonomian di Jawa Tengah pada triwulan III-2008, yaitu sebesar 2,04%. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh pertumbuhan sektor industri non migas, yang didorong oleh peningkatan permintaan domestik karena faktor musiman.

Prompt indikator dari pertumbuhan sektor industri terlihat dari perkiraan penjualan Kwh listrik PLN di wilayah Jawa Tengah serta indeks produksi industri pengolahan minyak yang mengalami peningkatan semenjak awal tahun 2007. Peningkatan penjualan listrik dapat menjadi indikasi peningkatan kegiatan produksi, karena listrik masih menjadi sumber energi utama bagi operasional industri di Jawa Tengah. Selain itu indeks produksi migas mencerminkan peningkatan produksi migas di wilayah Jawa Tengah, dalam hal ini terutama produksi kilang minyak di wilayah Cilacap.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Grafik 1.17 Perkiraan Penjualan Kwh Listrik PLN di Wilayah Jawa Tengah



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Grafik 1.18 Indeks Produksi Industri Pengolahan Minyak di Jawa Tengah

Prompt indikator lain dari perkembangan sektor industri adalah perkembangan ekspor produk manufaktur. Dari data yang ada, ekspor kelompok komoditas hasil maufaktur menunjukkan perkembangan yang cukup stabil. Secara akumulasi, ekspor kelompok komoditas manufaktur menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan posisi yang sama tahun lalu.

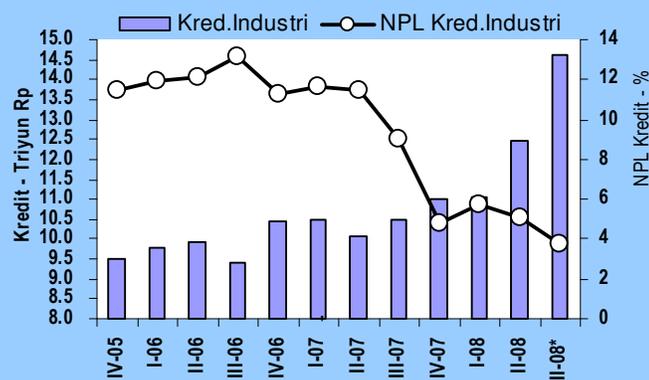
Berdasarkan produk manufaktur, industri kayu dan produk kayu masih menunjukkan trend peningkatan ekspor yang cukup stabil. Sedangkan ekspor produk tekstil cenderung stagnan dan bahkan terdapat trend penurunan. Seperti telah disampaikan pada pembahasan tentang ekspor, berdasarkan hasil liaison diperoleh informasi bahwa sampai dengan akhir tahun 2008 diperkirakan nilai ekspor cenderung stabil sampai dengan akhir tahun 2008, terutama untuk produk kayu dan furnitur. Sementara itu pada industri tekstil yang memiliki banyak kompetitor di luar negeri, diperkirakan terdapat trend perlambatan ekspor akibat penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor dan kompetisi yang ketat.



Sumber : DSM Bank Indonesia
 * Data Tw II-08 s.d. Mei 2008

Grafik 1.19 Perkembangan Nilai Ekspor Produk Kayu dan Furnitur di Jawa Tengah

Dari sisi pembiayaan perbankan, perkembangan sektor industri terlihat dari pertumbuhan penyaluran kredit bank umum ke sektor industri yang mencapai **39,2% (yoy)**. Posisi baki debit kredit sektor industri yang disalurkan oleh Bank Umum di Jawa Tengah mencapai Rp14,61 triliun, sementara itu rasio kredit non lancar (NPLs) juga menunjukkan trend perbaikan yaitu sebesar 3,72%.

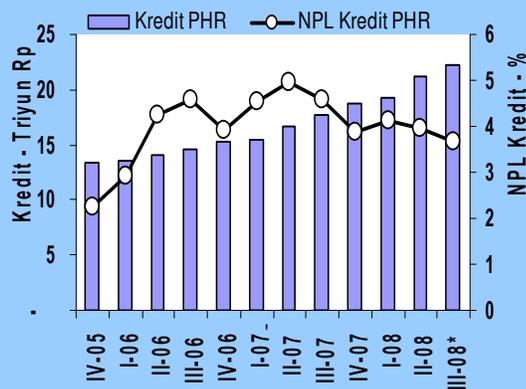


Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 1.20. Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor Industri oleh Bank Umum di Jawa Tengah

2.3. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR)

Pada triwulan III-2008 sektor PHR diperkirakan tumbuh sebesar **4,95% (yoy)**, sedikit mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2007 yang tercatat sebesar **7,47% (yoy)**. Walaupun terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun lalu, namun secara umum pertumbuhan sektor PHR di Jawa Tengah relatif cukup baik, dan selalu termasuk dalam tiga sektor utama yang menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah. Perlambatan pertumbuhan sektor PHR ini kemungkinan disebabkan oleh masih adanya dampak kenaikan harga BBM yang masih dirasakan pada awal triwulan III-2008. Namun dampak kenaikan harga BBM tersebut dapat dikompensasi oleh meningkatnya permintaan pada akhir triwulan III-2008 karena kebutuhan konsumsi menjelang hari raya lebaran. Sehingga secara total, sektor PHR masih tumbuh cukup baik.



Sumber : LBU Bank Indonesia

Grafik 1.21 Penyaluran Kredit Sektor PHR oleh Bank Umum di Jawa Tengah

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit sektor PHR oleh Bank Umum di wilayah Jawa Tengah mengalami pertumbuhan sebesar **25,4% (yoy)**. Pada posisi akhir triwulan III-2008, *outstanding* kredit sektor PHR yang disalurkan oleh Bank Umum di Jawa Tengah tercatat sebesar Rp 22,2 trilyun dengan rasio NPL sebesar 3,69%. Posisi tersebut relatif lebih baik apabila dibandingkan dengan posisi *outstanding* dan NPL kredit sektor PHR pada triwulan III-2007 maupun triwulan II-2008.

2.4. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan III-2008 diperkirakan mencapai pertumbuhan sebesar 6,83% (yoy). Pertumbuhan ini sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II-2008 maupun triwulan III-2007. Perlambatan ini diperkirakan disebabkan karena adanya peningkatan suku bunga perbankan yang menyebabkan peningkatan biaya operasional. Namun secara umum, sektor ini masih tumbuh cukup baik dan stabil di atas 5% (yoy) selama 4 triwulan terakhir. Beberapa indikator yang menggambarkan cukup baiknya kondisi sektor keuangan, khususnya dapat dilihat dari indikator kinerja perbankan, seperti dana pihak ketiga, *outstanding* kredit, LDR (*loan to deposit ratio*) serta kualitas kredit yang tercermin dari rasio NPL (*non performing loans*).

Tabel 1.5
Perkembangan Kegiatan Bank

(dalam milyar Rp)

Indikator	II-07	III-07	IV-07	I-08	II-08	III-08	% YoY
Aset	80,433	86,228	86,421	87,417	91,822	99,993	15,96%
DPK	65,271	67,647	70,099	69,886	73,706	76,113	12.51%
- Giro	12,526	13,373	12,304	12,772	12,971	11,789	-11.85%
- Tabungan	27,468	29,045	33,125	31,971	34,160	34,457	18.63%
- Deposito	25,277	25,229	24,670	25,143	26,574	29,868	18.39%
Kredit	51,306	54,515	57,017	58,475	65,406	70,668	29.63%
LDR (%)	78,60	80.59	81,34	83.67	88.74	92.85	15.21%
% NPL (%)	5,00	5.27	3.19	3.00	3.06	2.64	-49.91%

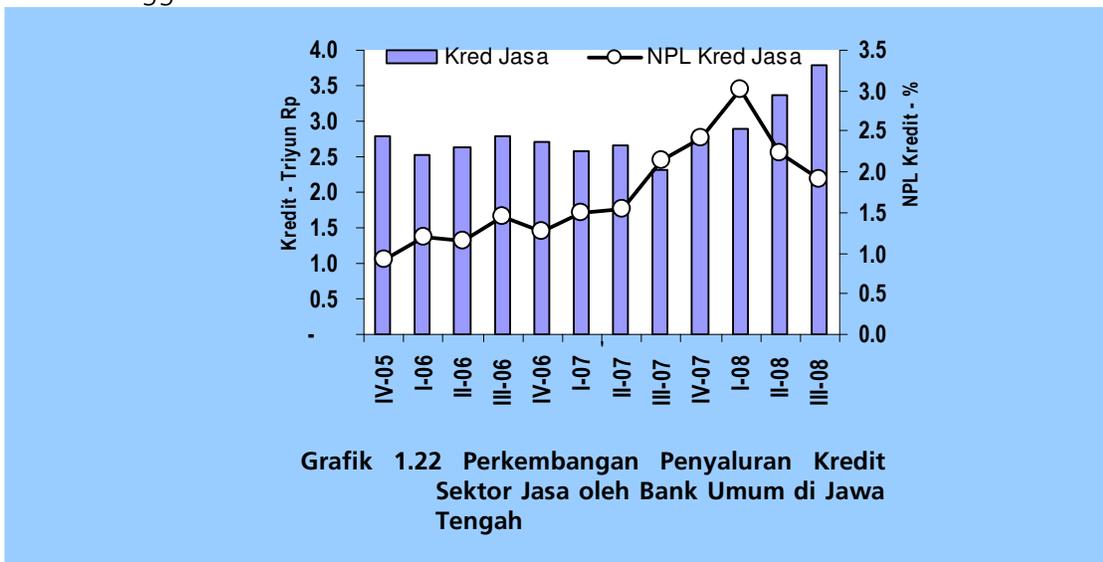
Sumber : LBU Bank Indonesia, diolah

Krisis keuangan internasional belum mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan sektor keuangan di Jawa Tengah. Hal ini karena sebagian besar lembaga keuangan di Jawa Tengah tidak memiliki exposure investasi yang besar di lembaga keuangan internasional yang terkena dampak krisis keuangan internasional.

2.5. Sektor Lainnya

Sektor jasa-jasa pada triwulan ini diperkirakan tumbuh sebesar **6,69% (yoy)**, sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2007 maupun triwulan II-2008. Perlambatan ini diperkirakan disebabkan pertumbuhan sub sektor jasa pemerintah yang sedikit melambat. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan pelaksanaan realisasi pemerintah pada triwulan ini lebih banyak bersifat proyek fisik, seperti infrastruktur jalan dan bangunan.

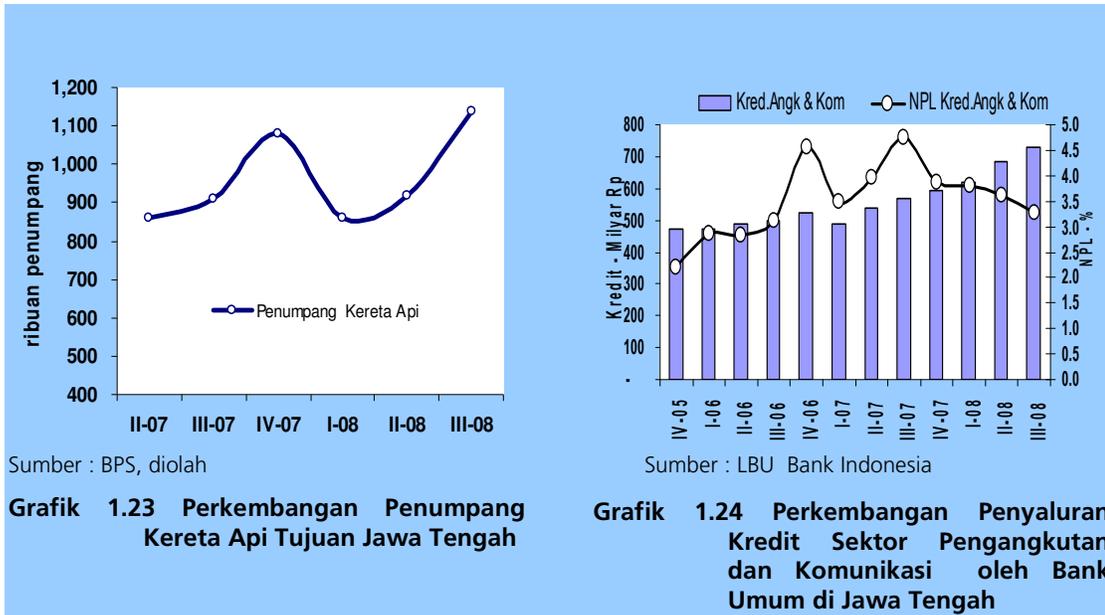
Sementara itu, perkembangan sub sektor jasa swasta lebih didorong oleh pertumbuhan sektor PHR yang menyebabkan meningkatnya jasa perseorangan dan rumah tangga.



Dari sisi pembiayaan perbankan, outstanding penyaluran kredit sektor jasa-jasa oleh bank umum di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Dari data yang ada, terlihat bahwa penyaluran kredit sektor jasa-jasa ini relatif stabil. Demikian pula dengan rasio kredit non lancar (NPLs) juga menunjukkan level yang cukup rendah sebesar 2,04%.

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh sebesar **9,65% (yoy)** dan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini. Pertumbuhan yang cukup signifikan ini disebabkan oleh faktor musiman, yaitu pengaruh hari raya lebaran yang meningkatkan arus transportasi dan komunikasi di wilayah Jawa Tengah. Kondisi tersebut didukung pula oleh posisi Jawa Tengah yang merupakan salah satu tujuan utama arus mudik.

Pertumbuhan Sektor angkutan dan komunikasi terlihat dari peningkatan jumlah penumpang kereta api yang menuju Jawa Tengah selama triwulan III-2008. Dari grafik di atas terlihat jumlah penumpang yang menggunakan kereta api di wilayah Jawa Tengah cenderung meningkat, terutama di akhir triwulan III-2008 karena adanya event mudik lebaran. Sehingga mendorong peningkatan jumlah penumpang kereta api cukup signifikan.



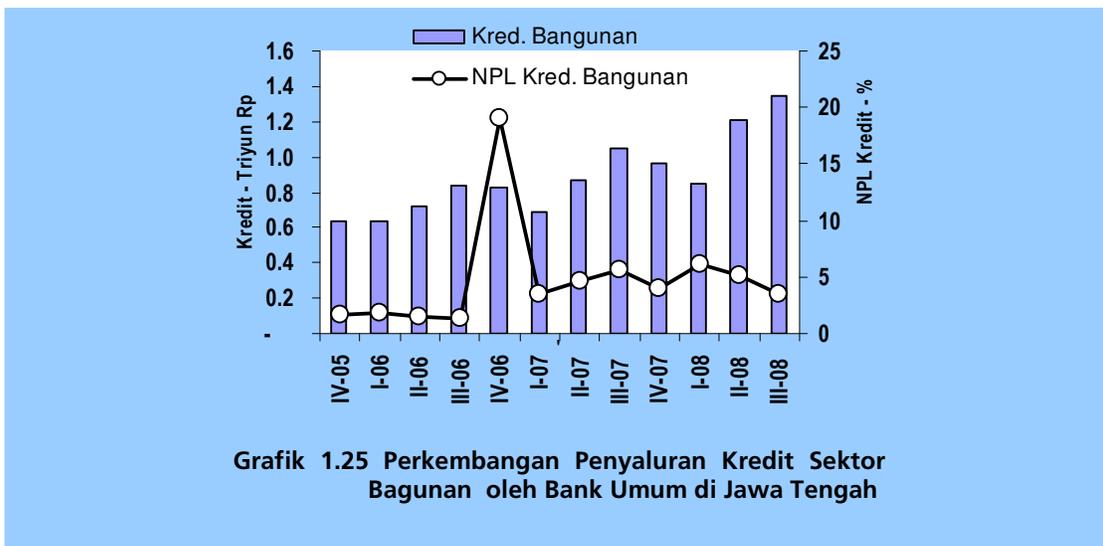
Sektor angkutan dan komunikasi ini merupakan salah satu sektor ekonomi yang cenderung memiliki trend pertumbuhan positif yang stabil. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan jasa telekomunikasi yang semakin meningkat, dan didukung oleh tersedianya tingkat harga yang cukup atraktif akibat persaingan ketat antar operator penyedia jasa komunikasi.

Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit bank umum di Jawa Tengah untuk sektor angkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 28% (yoy). Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi tersebut merupakan salah satu indikator perkembangan sektor angkutan dan komunikasi di Jawa Tengah.

Pada periode triwulan III-2008, sektor bangunan diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 6,08% (yoy), sedikit melambat dibandingkan dengan periode triwulan III-2007 yang tercatat sebesar 8,06%. Hal ini diantaranya disebabkan oleh peningkatan harga beberapa bahan baku bangunan menjelang kenaikan harga BBM sehingga menyebabkan pelaku usaha di

sektor ini bersikap *wait and see*. Peningkatan suku bunga angsuran diperkirakan juga menjadi salah satu penyebab agak melambatnya sektor ini, terutama pada akhir triwulan III-2008.

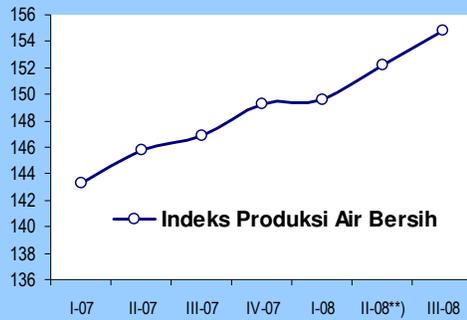
Namun demikian, sektor bangunan ini merupakan salah satu sektor yang tumbuh relatif stabil di atas level 5% selama 2 tahun terakhir di wilayah Jawa Tengah. Selain itu kebutuhan properti baik untuk kebutuhan personal maupun bisnis membuat sektor bangunan ini tetap tumbuh positif dan relatif stabil.



Grafik 1.25 Perkembangan Penyaluran Kredit Sektor Bangunan oleh Bank Umum di Jawa Tengah

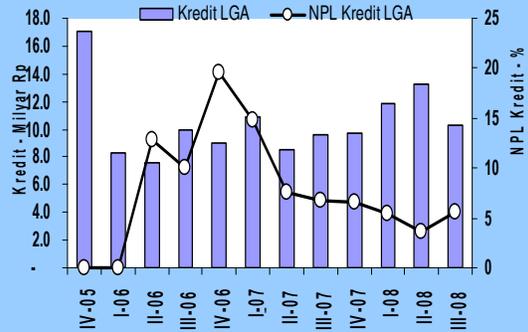
Prompt indikator dari perkembangan sektor bangunan dapat dilihat dari sisi pembiayaan perbankan, dimana posisi *outstanding* kredit sektor bangunan pada akhir triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp 1,34 trilyun, atau mengalami pertumbuhan sebesar 27,6% (yoy). Demikian pula rasio NPL juga masih tergolong cukup rendah pada level 3,42%.

Berdasarkan informasi dari pelaku bisnis properti dan asosiasi properti (Real Estate Indonesia), krisis finansial global diperkirakan akan berdampak pada rumah kelas menengah ke atas. Hal tersebut karena jenis rumah untuk segmen menengah ke atas tidak mendapatkan subsidi angsuran dari pemerintah, sehingga apabila terjadi kenaikan bunga perbankan maka akan langsung meningkatkan angsuran kredit kepemilikan rumah. Sementara itu, terhadap perkembangan rumah segmen bawah atau rumah sehat sederhana (RSS) diperkirakan relatif stabil, karena pangsa pasar ini masih terbuka cukup luas dan didukung pula oleh adanya dukungan pemerintah berupa pemberian subsidi KPR kepada kelompok menengah ke bawah.



Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.26 Indeks Produksi Air Bersih Wilayah Jawa Tengah



Sumber : LBU Bank Indonesia

Grafik 1.27 Penyaluran Kredit Sektor LGA oleh Bank Umum di Jawa Tengah

Sektor listrik, gas dan air (LGA) diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 5,13% (yoy). Pendorong dari pertumbuhan ini terutama adalah sub sektor air bersih yang diperkirakan tumbuh sebesar 5,41% (yoy). **Prompt indikator** dari pertumbuhan sub sektor air bersih terlihat dari indeks produksi PDAM di wilayah Jawa Tengah. Prompt indikator lain dari perkembangan sektor ini adalah pertumbuhan pembiayaan perbankan di sektor LGA, yang memiliki outstanding kredit sebesar Rp10,27 milyar dan angka pertumbuhan sebesar 7,3%



BOKS

RINGKASAN EKSEKUTIF **QUICK SURVEY DAMPAK KRISIS FINANSIAL GLOBAL TERHADAP** **PERBANKAN DAN SEKTOR EKONOMI TERPILIH DI JAWA TENGAH**

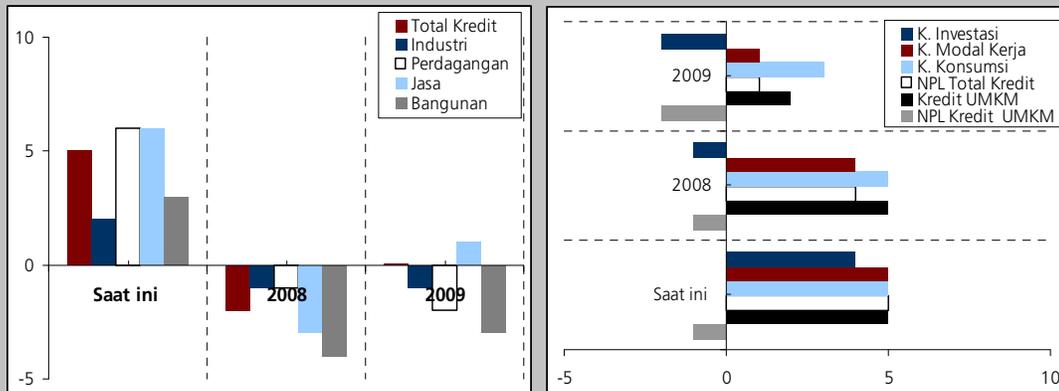
Krisis keuangan global telah berimbas terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Di level daerah, perekonomian Jawa Tengah diperkirakan juga akan menghadapi persoalan perlambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari krisis global tersebut. Sebagai contoh, salah satu industri yang terkena dampaknya adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT), yang menurut prediksi Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jawa Tengah akan terjadi penurunan pesanan ekspor hingga 40% pada kuartal IV-2008. Hal itu disebabkan beberapa negara tujuan ekspor saat ini juga tengah dilanda krisis global. Sebagai salah satu industri yang dominan di Jawa Tengah, turunnya pesanan ekspor tentu akan berimbas pada turunnya pertumbuhan industri TPT. Apabila pertumbuhan sektor industri juga mengalami perlambatan, maka pertumbuhan PDRB Jawa Tengah juga akan melambat.

Dengan latar belakang itu, maka Kantor Bank Indonesia Semarang melakukan *Quick Survey* dengan topik "*Dampak Krisis Finansial Global Terhadap Perbankan dan Sektor Ekonomi Terpilih di Jawa Tengah*". *Quick Survey* ini dilakukan dari tanggal 24-31 Oktober 2008 bekerjasama dengan FE UNISSULA sebagai tenaga surveyor. Tujuan survei ini adalah untuk mengetahui persepsi perbankan dan pengusaha mengenai dampak krisis global terhadap bisnis yang dijalankannya pada saat ini, akhir tahun 2008, dan perkiraan tahun 2009. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih dini tentang ekspektasi perbankan dan pelaku bisnis, khususnya di sektor ekonomi yang memberikan sumbangan signifikan terhadap PDRB yaitu sektor industri, perdagangan, jasa, bangunan, dan UMKM.

Persepsi Perbankan

Kalangan perbankan di Jawa Tengah melihat bahwa krisis global diperkirakan memiliki dampak yang cukup signifikan dalam penyaluran kredit ke depan. Sebagian besar bankir yang diwawancarai mengatakan bahwa penyaluran total kredit saat ini

masih cukup kuat, namun akan mengalami penurunan hingga akhir tahun 2008. Pada tahun 2009 diperkirakan akan sedikit membaik dari tahun 2008, tapi masih belum bisa pulih seperti saat sebelum terjadinya krisis global. Penurunan kredit yang paling besar diperkirakan akan terjadi pada sektor bangunan, diikuti oleh sektor jasa dan industri. Namun demikian, sektor jasa diperkirakan akan paling cepat pulih dan tumbuh positif pada tahun 2009 dibandingkan sektor ekonomi dominan lainnya.



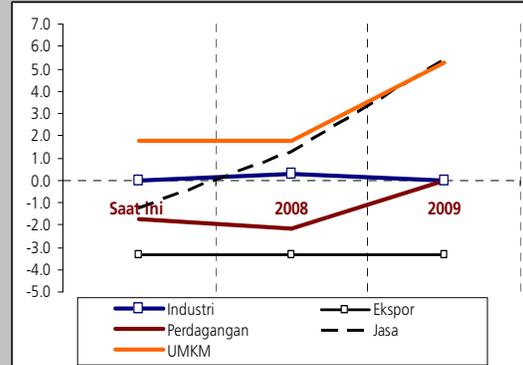
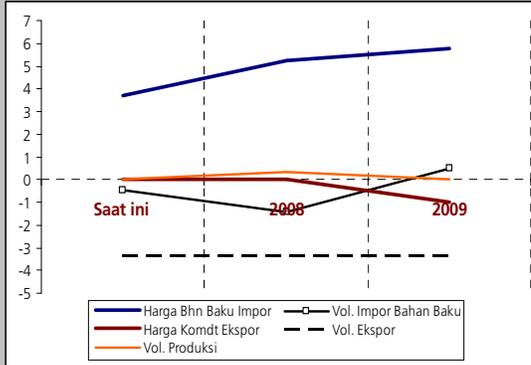
PERSEPSI PERBANKAN MENGENAI DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP PENYALURAN KREDIT KEPADA SEKTOR EKONOMI UTAMA

Apabila dilihat berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit investasi diperkirakan akan mengalami penurunan yang paling besar. Sementara itu, kredit konsumsi dan kredit modal kerja diperkirakan masih akan tumbuh dalam level moderat hingga akhir tahun 2008 dan pada tahun 2009. Perbankan juga optimis bahwa kredit UMKM juga masih akan tumbuh cukup kuat, bahkan rasio kredit bermasalah (NPL) kredit UMKM diperkirakan akan mengalami perbaikan. Namun, rasio NPL total kredit diperkirakan akan mengalami peningkatan, yang diperkirakan akan berasal dari kredit sektor industri dan bangunan.

Persepsi Dunia Usaha

Kalangan pengusaha yang bergerak di sektor ekonomi dominan di Jawa Tengah melihat dampak krisis global ini lebih pesimis dibandingkan perbankan. Sebagian besar responden pengusaha memperkirakan bahwa volume usaha mereka akan mengalami stagnasi hingga akhir tahun 2008. Bahkan, beberapa pengusaha di sektor industri memperkirakan stagnasi tersebut akan terjadi hingga tahun 2009 mendatang. Pengusaha yang paling optimis akan mengalami peningkatan usaha

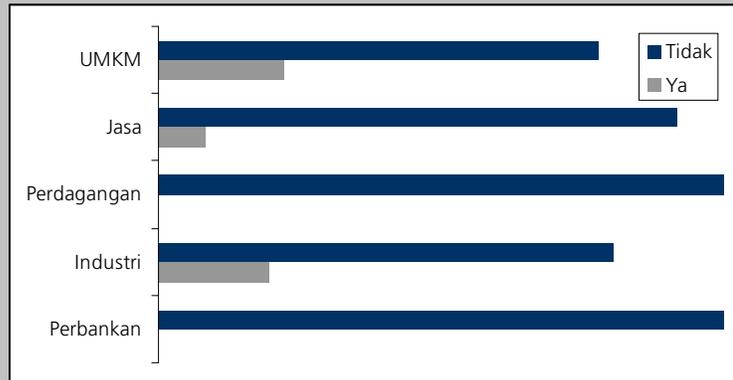
pada tahun 2009 adalah pengusaha UMKM dan pengusaha di bidang jasa, diikuti oleh pengusaha yang bergerak di bidang perdagangan. Sementara itu, pengusaha yang paling pesimis adalah eksportir dan pengusaha di sektor industri, khususnya industri TPT dan mebel.



PERSEPSI PENGUSAHA DI SEKTOR EKONOMI UTAMA JAWA TENGAH MENGENAI DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP VOLUME USAHA

Pengusaha di sektor industri yang *export-oriented* memperkirakan bahwa volume ekspor diperkirakan mengalami stagnasi hingga tahun 2009, sedangkan volume bahan baku impor diperkirakan akan meningkat. Di sisi lain, harga komoditi ekspor diperkirakan mengalami penurunan, sementara harga bahan baku diimpor diperkirakan meningkat. Hal itu menggambarkan bahwa industri di Jawa Tengah banyak yang menggunakan komponen impor untuk berproduksi, sehingga mau tidak mau harus melakukan impor bahan baku meskipun harganya naik karena pelemahan kurs Rupiah. Sementara itu, industri yang *export-oriented* masih pesimis akan mengalami peningkatan ekspor, disebabkan daya beli masyarakat negara tujuan yang diperkirakan belum membaik pada tahun depan.

Mengenai kemungkinan melakukan PHK pegawai, sebagian besar responden—baik perbankan maupun pengusaha sektor riil—mengatakan tidak akan melakukan PHK. Bahkan, responden perbankan dan perdagangan tidak ada yang menyatakan akan melakukan PHK. Responden yang menyatakan akan melakukan PHK berasal dari pengusaha di sektor industri, sektor jasa, dan pengusaha UMKM. Responden pengusaha yang akan melakukan PHK, rata-rata mengatakan disebabkan oleh turunnya volume usaha. Pengusaha di sektor industri yang akan melakukan PHK terutama yang bergerak di industri tekstil, furniture, baja, serta elektronik dan plastik.



Kesimpulan

Berdasarkan *quick survey* tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Krisis keuangan global diperkirakan akan memberikan dampak berupa perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 dan 2009.
2. Hampir semua sektor ekonomi akan terkena dampaknya, terutama yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku impor relatif banyak.
3. Sektor perbankan diperkirakan akan mengalami perlambatan pertumbuhan kredit hingga akhir tahun 2008, dan sedikit membaik pada tahun 2009 mendatang namun masih belum sebaik pada masa sebelum terjadinya krisis.
4. Terdapat kemungkinan terjadi PHK di beberapa perusahaan, tapi dalam tingkat yang relatif terkendali. Namun demikian, berapapun tingkat PHK yang akan dilakukan oleh perusahaan tetap harus diantisipasi dengan baik karena berpotensi menimbulkan persoalan sosial.

(Quick Survey dilakukan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang, bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi UNISSULA Semarang, Oktober 2008)



BOKS

Sub Terminal Agribisnis Soropadan Mendorong Pertumbuhan Sektor Pertanian Jawa Tengah

Pengertian Sub Terminal Agribisnis (STA) menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000) adalah "infrastruktur pemasaran untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar spot) maupun non fisik (kontrak, pesanan, *future market*)".

Dalam rangka memperpendek mata rantai perdagangan komoditas agro, pemerintah provinsi Jawa Tengah serius mengembangkan institusi pasar komoditas untuk meningkatkan peran para aktor pasar agribisnis, khususnya petani. Dengan alokasi anggaran yang cukup besar, yaitu sebesar Rp9 miliar yang berasal dari APBD provinsi Jawa Tengah, dilakukan pembangunan konstruksi STA Soropadan di Jl. Magelang - Semarang km. 13 Pringsurat Temanggung, Jawa Tengah. Pembangunan ini mulai dilakukan pada 2002 di atas lahan seluas 6 ha dengan luas bangunan lebih dari 1 ha. Tujuan STA Soropadan adalah :

- a. Memperpendek mata rantai perdagangan.
- b. Membentuk harga yang wajar.
- c. Meningkatkan akses pasar dan informasi (harga, permintaan dan pasokan komoditas *spot & forward*).
- d. Memperluas peluang perencanaan budidaya tanam.
- e. Memelihara integritas pasar dan keuangan.
- f. Menciptakan ajang promosi produk-produk unggulan agro, membuka peluang pasar baru, dan memperluas jaring agribisnis.
- g. Mengangkat potensi agro di tingkat lokal, regional, maupun nasional agar mampu bersaing dan profesional di pasar global.
- h. Membuka wawasan dan ajang pembelajaran teknologi pertanian bagi pihak yang berkompeten di bidang agribisnis.
- i. Menciptakan forum yang mempertemukan para pelaku agribisnis, antara pihak petani produsen dan menciptakan media promosi produk unggulan agro.

Pada 6 Juni 2003 untuk pertama kalinya diadakan Soropadan Agro Expo (SAE) dengan komoditas aneka hasil. Selain SAE, di STA Soropadan juga diselenggarakan lelang forward agro. Hingga saat ini telah terselenggara sebanyak 29 kali dengan

total transaksi sebesar Rp2.636 miliar, sehingga jika dirata-rata, nilai transaksi tiap penyelenggaraan lelang adalah sebesar Rp90 miliar. Rata-rata lelang ini dilaksanakan enam kali dalam setahun atau dengan kata lain 2 bulan sekali. Peserta lelang forward agro ini tidak hanya berasal dari Jawa Tengah, juga dari luar Pulau Jawa, seperti Nusa Tenggara. Khusus untuk komoditi beras, setiap harinya pasokan beras dari Jawa Tengah berkontribusi sebesar 16% dari keseluruhan kebutuhan beras di Pasar Induk Cipinang. Sebagian transaksi tersebut terjadi di pasar lelang forward agro Soropadan ini.

Pada pelaksanaan lelang ke-29, yaitu pada 23 Oktober 2008, total realisasi transaksi adalah sebesar Rp73 miliar. Lima komoditi yang paling banyak nilai transaksinya adalah sebagai berikut :

No	Komoditas	Volume	Total Nilai Transaksi	Persentase
1	Sapi	1260 ton	Rp26.460.000.000	36,03%
2	Rumput Laut	1500 ton	Rp22.500.000.000	30,64%
3	Kopra	1200 ton	Rp6.600.000.000	8,99%
4	Beras	1432,5 ton	Rp6.360.250.000	8,66%
5	Bunga-Bunga	30,05 ton	Rp2.103.750.000	2,86%
	Lain-lain		Rp9.407.500.000	12,81%
	Total		Rp73.431.500.000	100%

Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan STA Soropadan masih relatif rendah karena infrastruktur institusional suatu pasar komoditas relatif kurang diperhatikan. Selain itu, transaksi hanya terjadi pada saat pameran berlangsung sehingga terjadi waktu kosong tanpa pemanfaatan bangunan dan area STA di luar jadwal pameran. Persentase transaksi yang terjadi di STA Soropadan yang terealisasi hanya berkisar antara 70 sampai 80% (tahun 2004-2006). Salah satu risiko yang mungkin terjadi adalah tidak terlaksananya kesepakatan (kontrak) atau *policing and enforcement costs*.

Ke depan, diperlukan penyempurnaan infrastruktur fisik seperti pembenahan transportasi dan keberadaan gudang, serta kelembagaan (berperannya pihak *grader*, perbankan, regulator), agar pasar agribisnis tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal bagi para aktor yang terlibat, khususnya pertumbuhan pertanian Jawa Tengah.

Bab 2

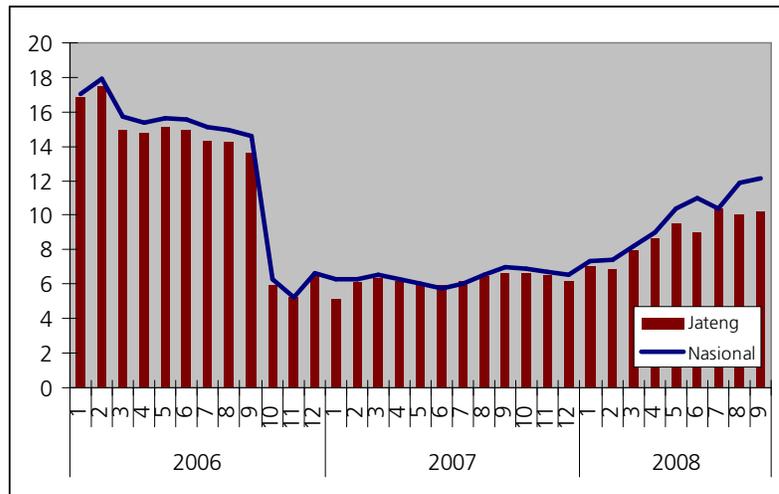
Perkembangan Inflasi

Secara kuartalan (qtq), tekanan terhadap harga-harga di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun masih di level yang cukup tinggi. Inflasi pada triwulan laporan sebesar 2,89% (qtq), menurun dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya (3,91%). Sementara itu, apabila dihitung secara tahunan, inflasi di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 adalah sebesar 10,21% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 9,01%.

Sumber inflasi di triwulan laporan berasal dari kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi laju inflasi masih tinggi adalah kenaikan permintaan menjelang perayaan hari besar keagamaan dan memasuki tahun ajaran baru, kenaikan harga jual baik oleh produsen maupun pedagang pada komoditas tertentu. Namun demikian, kenaikan harga-harga agak tertahan antara lain karena stok kebutuhan barang pokok masih cukup, harga beberapa komoditas di pasar internasional turun dan upaya-upaya moral suasion yang dilakukan pemerintah cukup gencar dilakukan.

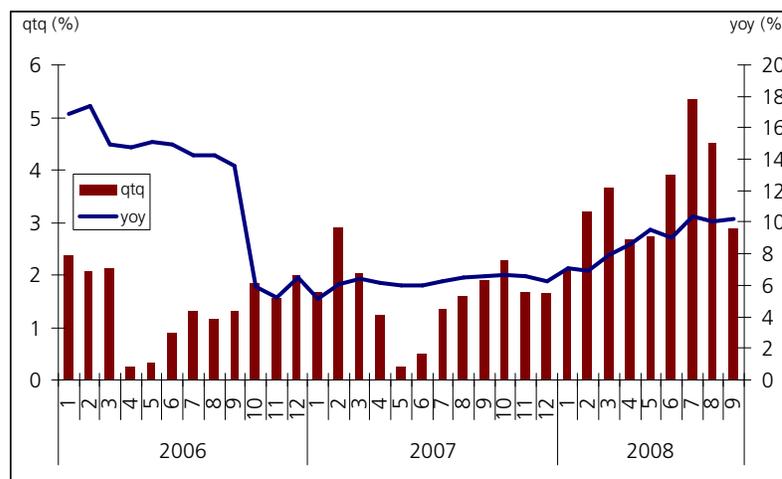
Dalam dua triwulan terakhir, inflasi kuartalan (qtq) di Jawa Tengah tercatat relatif lebih tinggi dari angka inflasi nasional pada periode waktu yang sama masing-masing adalah 2,8%. Namun, apabila dilihat inflasi secara tahunan (yoy), inflasi Jawa Tengah pada triwulan II-2008 dan triwulan III-2008 lebih rendah dibandingkan angka inflasi nasional pada periode yang sama masing-masing 11,03% dan 12,14%. Sebagai informasi, dengan diterapkannya Survei Biaya Hidup (SBH) 2007, maka bobot inflasi non makanan di Jawa Tengah meningkat dari 57,20% menjadi 59,34%. Perubahan ini diperkirakan juga ikut mempengaruhi atau bahkan mengubah pola historis inflasi Jawa Tengah dibandingkan dengan sebelum diterapkannya SBH 2007.

Sebagaimana terlihat dalam Grafik 2.1. yang menggambarkan perbandingan antara inflasi tahunan (yoy) di Jawa Tengah dan nasional, terlihat bahwa perbedaan inflasi Jawa Tengah dengan nasional semakin melebar sejak diterapkannya SBH 2007, yaitu bulan Juni 2008. Dari pola grafis tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan SBH 2007, inflasi tahunan di Jawa Tengah relatif lebih rendah dan stabil dibandingkan nasional. Perkembangan inflasi tahunan Jawa Tengah dan nasional dapat dilihat dalam Grafik 2.1, sedangkan inflasi kuartalan dan tahunan Jawa Tengah dapat dilihat dalam Grafik 2.2.



Sumber: BPS, diolah

GRAFIK 2.1.
PERKEMBANGAN INFLASI TAHUNAN (YOY)
JAWA TENGAH DAN NASIONAL



Sumber: BPS, diolah

GRAFIK 2.2.
PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TENGAH
SECARA KUARTLAN (QTQ) DAN TAHUNAN (YOY)

2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok

Inflasi berdasarkan kelompok barang, secara triwulanan menunjukkan pola yang masih searah. Kelompok makanan jadi, kelompok bahan makanan, dan kelompok perumahan menjadi sumber utama inflasi di Jawa Tengah triwulan ini. Namun demikian dengan bobot inflasi kelompok non makanan yang sedikit meningkat maka sudah sepatutnya perhatian yang lebih besar juga diarahkan pada kelompok ini.

2.1.1. Inflasi Kuartalan (qtq)

Kenaikan harga tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kelompok makanan jadi (4,63%), diikuti oleh kelompok perumahan (3,32%) dan bahan makanan (3,24%). Kenaikan tertinggi di kelompok makanan jadi terutama terjadi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol yang naik rata-rata 8,78%. Inflasi kelompok bahan makanan terutama terjadi pada sub daging dan hasil-hasilnya yang mengalami kenaikan harga rata-rata sebesar 19,07% dibandingkan dengan harga Juni 2008. Walaupun konsumsi pada komoditas ini tidak meningkat pesat, namun produsen dan pedagang menaikkan harga cukup signifikan. Pada kelompok perumahan, kenaikan tertinggi terjadi pada sub kelompok bahan bakar, seiring dengan kenaikan harga minyak tanah dan gas. Harga minyak tanah di Jawa Tengah merupakan harga yang berlaku di pasar, seiring dengan adanya program pemerintah dalam melakukan konversi dari minyak tanah ke LPG. Sedangkan kenaikan harga gas lebih terkait dengan pasokan yang kurang lancar di beberapa daerah.

TABEL 2.1
INFLASI JAWA TENGAH KUARTALAN
BERDASARKAN KELOMPOK BARANG DAN JASA (PERSEN; QTQ)

NO	KELOMPOK	Sep-07	Dec-07	Mar-08	Jun-08	Jul-08	Aug-08	Sep-08
	UMUM	1.91	1.66	3.68	3.91	5.35	4.50	2.89
1	BAHAN MAKANAN	3.79	3.43	6.60	2.53	4.79	2.66	3.24
2	MAKANAN JADI	1.46	1.16	5.22	1.61	4.23	4.10	4.63
3	PERUMAHAN	0.53	1.15	3.01	4.76	5.52	5.25	3.32
4	SANDANG	2.03	3.40	3.31	0.12	1.03	1.38	1.71
5	KESEHATAN	1.06	1.09	2.57	1.54	0.88	0.66	0.81
6	PENDIDIKAN	6.69	0.37	0.05	1.30	1.08	2.78	2.66
7	TRANSPOR	0.01	0.37	0.33	10.42	11.99	9.31	0.65

Sumber : BPS, diolah

Keterangan : angka inflasi per kelompok adalah hasil olahan KBI Semarang berdasarkan data IHK yang diperoleh dari BPS

Komoditas beras sebagai komoditi dengan bobot tertinggi dalam kelompok bahan makanan, harganya cukup stabil seiring dengan terjaganya pasokan. Pasokan beras pada triwulan III-2008 mengalami kenaikan karena daerah pemasok masih pada periode panen. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jateng, pasokan beras yang masuk (*inflow*) ke Jateng pada bulan September rata-rata 3.000 ton per hari, sedangkan *outflow* rata-rata 2.900 ton per hari. Selain itu, stok beras di gudang-gudang Bulog se Jawa Tengah mencapai sekitar 317.740 ton beras yang mampu memenuhi kebutuhan hingga 7 bulan ke depan. Di Semarang, pasokan beras ke Pasar Dargo sebagai pasar induk memperoleh pasokan yang lancar sekitar 75 ton per hari. Beras tersebut antara lain dari daerah Kabupaten Demak, Grobogan, Kudus, Kendal, Salatiga, dan Boyolali.

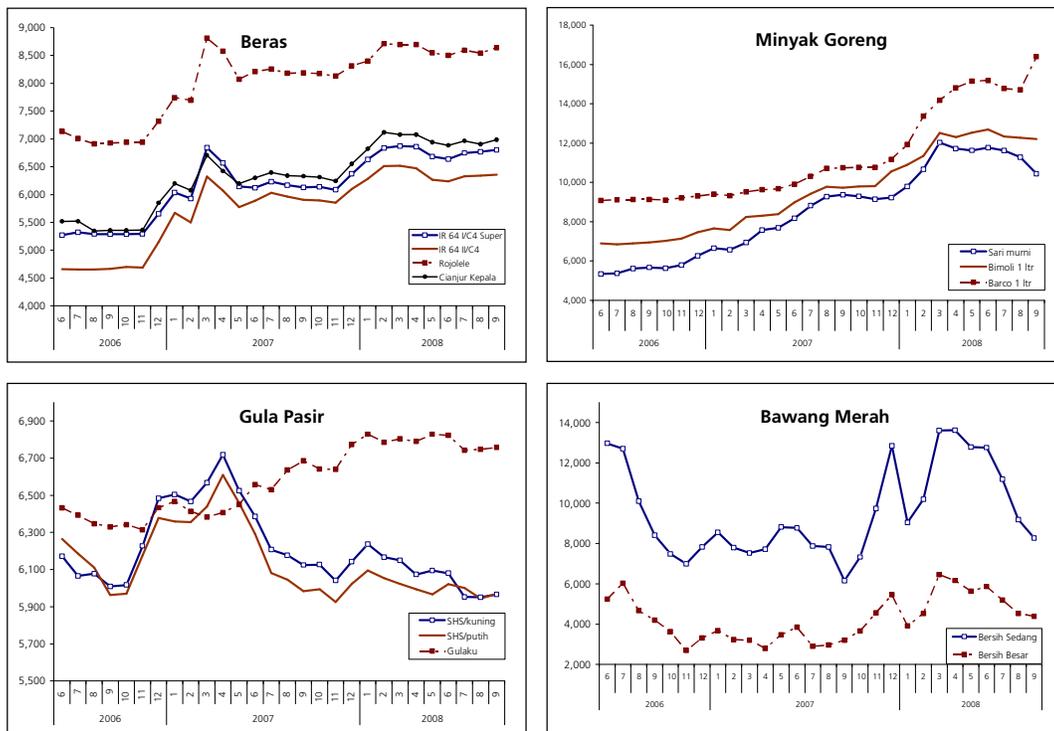
Dalam triwulan laporan, beberapa harga komoditas di kelompok bahan makanan di luar beras yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan relatif stabil. Pasokan sayur yang sebagian besar berasal berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur relatif lancar. Pasokan sayur-sayuran dan buah-buahan ke pasar tradisional yang menjadi tempat Survei Pemantauan Harga (SPH) KBI Semarang pada bulan Agustus-September relatif normal. Berdasarkan SPH, beberapa komoditas sayur mayur mengalami penurunan harga, seperti kacang panjang (-1,61%) dan bayam (-0,57%).

TABEL 2.2.
KONDISI HARGA BEBERAPA KOMODITAS BAHAN MAKANAN

Komoditi	Kondisi Harga	Faktor Penyebab	Keterangan
Beras	Stabil (sedikit naik, rata-rata 0,75%)	- Stok Cukup - Panen padi di daerah Jateng di bulan Sept '08 diperkirakan seluas 100.798 ha, dan lokasinya hampir merata di seluruh Jateng	- Pasokan (<i>inflow</i> 3.000 ton/hari, <i>outflow</i> 2.900/hari) - Pasokan beras ke pusat perdagangan beras Pasar Dargo Semarang hingga sekarang lancar rata-rata setiap harinya 75 ton
Daging sapi, daging ayam dan telur ayam	Naik	- Tingginya permintaan	Meskipun demikian, stok daging sapi, ayam dan telur mencukupi
Sayur mayur	Stabil	- Musim panen	- Beberapa komoditi sayur mayur mengalami penurunan harga, seperti kacang panjang (-1,61%) dan bayam (-0,57%)
Minyak Goreng	Relatif Stabil (naik 1,29%)	- Pasokan cukup	-

Kenaikan harga daging sapi yang cukup tinggi dalam triwulan laporan (berdasarkan SPH KBI Semarang mencapai 9%) diikuti oleh harga barang substitusi lainnya. Kenaikan harga daging sapi yang pada bulan September 2008 sempat mencapai angka Rp 64.000 per kg dari harga semula rata-rata sekitar Rp 58.000 per kg terjadi karena naiknya permintaan sejalan dengan adanya hari raya lebaran. Sementara itu harga barang substitusi lainnya juga meningkat, seperti daging ayam broiler (27,8%) dan telur ayam (9,8%). Kenaikan harga daging ayam dan telur ayam broiler tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan, karena stok komoditas tersebut masih mencukupi. Berdasarkan informasi dari SPH yang dilakukan oleh KBI Semarang, dapat diperoleh informasi terkait dengan kondisi harga beberapa komoditas penting yang dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Beberapa komoditas penting yang terpantau dalam SPH KBI Semarang menunjukkan perkembangan harga cukup stabil, seperti beras, gula pasir dan minyak goreng. Komoditas lain seperti bawang merah justru menunjukkan penurunan harga (lihat Grafik 2.3). Hal itu menunjukkan bahwa laju inflasi triwulan ini relatif stabil, meskipun memperoleh tekanan yang cukup kuat.



Sumber : data mingguan SPH KBI Semarang, diolah

GRAFIK 2.3.
GRAFIK BEBERAPA KOMODITAS HASIL SPH KBI SEMARANG

TABEL 2.3.
SUB KELOMPOK BARANG DAN JASA
DENGAN KENAIKAN HARGA KUARTALAN (QTQ) TERTINGGI

NO KELOMPOK	Sep-06	Sep-07	Sep-08
UMUM / TOTAL	1.32	1.91	2.89
1 BAHAN MAKANAN	1.66	3.79	3.24
DAGING-DAN HASIL-HASILNYA	8.81	8.76	19.07
IKAN SEGAR	3.69	7.60	11.82
2 MAKANAN JADI,MINUMAN,ROKOK & TEMBAKAU	0.40	1.46	4.63
TEMBAKAU DAN MINUMAN BERALKOHOL	1.51	3.74	8.78
MAKANAN JADI	0.33	1.32	4.14
3 PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	0.62	0.53	3.32
BAHAN BAKAR, PENERANGAN DAN AIR	0.02	0.08	6.31
BIAYA TEMPAT TINGGAL	1.05	0.52	2.52
4 SANDANG	0.89	2.03	1.71
SANDANG LAKI-LAKI	0.51	1.58	3.20
SANDANG WANITA	0.42	1.00	2.33
5 KESEHATAN	0.60	1.06	0.81
JASA PERAWATAN JASMANI	1.25	1.31	2.77
PERAWATAN JASMANI DAN KOSMETIKA	0.61	1.72	1.27
6 PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	9.53	6.69	2.66
PERLENGKAPAN / PERALATAN PENDIDIKAN	3.36	4.21	30.84
JASA PENDIDIKAN	14.05	9.39	3.56
7 TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.15	0.01	0.65
JASA KEUANGAN	0.00	0.00	6.57
TRANSPOR	0.20	-0.03	0.76

Sumber : BPS, diolah

Keterangan : angka inflasi per kelompok adalah hasil olahan KBI Semarang berdasarkan data IHK yang diperoleh dari BPS

2.1.2. Inflasi Tahunan (yoy)

Secara tahunan, inflasi Jawa Tengah pada triwulan III-2008 sedikit meningkat (10,21%) dibandingkan triwulan sebelumnya (9,01%). Tekanan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi dan kelompok perumahan. Kenaikan pada kelompok bahan makanan bersumber dari tingginya kenaikan di sub kelompok daging dan hasil-hasilnya, serta sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya. Kenaikan IHK pada kedua sub komoditas ini tidak terlepas dari kenaikan harga kedua komoditas tersebut di pasar dunia yang ditransmisikan ke kenaikan harga domestik. Di samping itu, tingginya permintaan terhadap kedua sub kelompok tersebut pada saat perayaan hari raya lebaran juga ikut mendorong kenaikan harga. Kenaikan harga daging juga dipengaruhi oleh kenaikan harga pakan ternak.

Kenaikan harga pada kelompok makanan jadi bersumber dari kenaikan harga pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol, serta sub kelompok makanan jadi. Kenaikan pada kelompok barang ini disebabkan oleh kenaikan biaya

produksi yang ditanggung oleh produsen yang kemudian dibebankan pada harga jual ke konsumen. Tingginya permintaan terhadap kedua sub kelompok tersebut ketika hari raya lebaran juga ikut mendorong kenaikan harga komoditas tersebut. Kenaikan pada kelompok perumahan bersumber dari kenaikan harga bahan bakar dan biaya tempat tinggal. Kenaikan harga bahan bakar dipengaruhi antara lain oleh kenaikan harga BBM dan dampak lanjutannya, serta adanya pasokan LPG yang kurang lancar di beberapa daerah. Kenaikan biaya tempat tinggal disebabkan oleh naiknya harga bahan bangunan seperti besi, baja, semen, genting dan kayu lapis.

TABEL 2.4.
INFLASI JAWA TENGAH TAHUNAN
BERDASARKAN KELOMPOK BARANG DAN JASA (PERSEN; YOY)

NO	KELOMPOK	Sep-07	Dec-07	Mar-08	Jun-08	Jul-08	Aug-08	Sep-08
	UMUM / TOTAL	6.60	6.24	7.95	9.01	10.36	10.06	10.21
1	BAHAN MAKANAN	12.31	9.87	13.36	17.33	18.90	17.45	16.71
2	MAKANAN JADI	8.78	7.93	10.69	9.74	12.27	12.20	13.17
3	PERUMAHAN	4.19	4.72	5.34	9.73	11.93	12.23	12.77
4	SANDANG	4.85	7.11	9.69	9.13	9.38	9.36	8.78
5	KESEHATAN	2.25	3.30	5.50	6.40	6.67	6.22	6.13
6	PENDIDIKAN	7.17	7.42	7.31	8.54	5.53	5.28	4.44
7	TRANSPOR	1.51	1.13	1.18	11.20	11.67	11.80	11.92

Sumber : BPS, diolah

Keterangan : angka inflasi per kelompok adalah hasil olahan KBI Semarang berdasarkan data IHK yang diperoleh dari BPS

Kenaikan IHK kelompok transpor triwulan ini masih cukup tinggi, yaitu 11,92% (yoy), sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya 11,20%. Kenaikan harga kelompok transpor tersebut paling besar disebabkan oleh kenaikan harga subkelompok bahan bakar, antara lain disebabkan oleh kenaikan harga jual elpiji 12 kg di tingkat eceran yang sempat mencapai sekitar 25-30%. Di samping itu, harga minyak tanah di beberapa daerah juga meningkat sejalan dengan adanya program konversi dari minyak tanah ke LPG. Pasokan minyak tanah menjadi berkurang, di sisi lain kebutuhan masyarakat masih relatif banyak.

Berbeda dengan harga gas dan minyak tanah, harga BBM Pertamina dan Pertamina Plus di Jawa Tengah mengalami penurunan sekitar 15% dibandingkan dengan harga pada triwulan sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan oleh adanya penurunan harga minyak dunia. Harga BBM Pertamina di Jawa Tengah yang pada triwulan II-2008 berkisar Rp 10.250 per liter, turun menjadi Rp 8.550 per liter. Demikian pula harga Pertamina Plus juga turun dari Rp10.600 per liter menjadi Rp8.850 per liter.

TABEL 2.5.
SUB KELOMPOK BARANG DAN JASA
DENGAN KENAIKAN HARGA TAHUNAN (YOY) TERTINGGI

NO KELOMPOK	Sep-06	Sep-07	Sep-08
UMUM / TOTAL	13.62	6.60	10.21
1 BAHAN MAKANAN	14.63	12.31	16.71
DAGING-DAN HASIL-HASILNYA	12.97	7.85	29.52
TELUR, SUSU DAN HASIL-HASILNYA	6.50	17.51	21.72
2 MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	10.90	8.78	13.17
TEMBAKAU DAN MINUMAN BERALKOHOL	9.58	15.31	16.89
MAKANAN JADI	13.16	8.47	14.95
3 PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	11.88	4.19	12.77
BAHAN BAKAR, PENERANGAN DAN AIR	20.96	0.48	16.31
BIAYA TEMPAT TINGGAL	8.24	6.21	12.95
4 SANDANG	7.79	4.85	8.78
BARANG PRIBADI DAN SANDANG LAINNYA	16.56	11.19	16.86
SANDANG LAKI-LAKI	9.83	3.28	8.17
5 KESEHATAN	3.10	2.25	6.13
OBAT-OBATAN	2.88	-1.45	12.04
PERAWATAN JASMANI DAN KOSMETIKA	4.04	3.84	7.95
6 PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	11.87	7.17	4.44
PERLENGKAPAN / PERALATAN PENDIDIKAN	6.62	6.63	34.32
REKREASI	9.47	0.39	8.30
7 TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	26.07	1.51	11.92
TRANSPOR	37.43	1.94	18.81
JASA KEUANGAN	9.55	0.14	16.16

Sumber : BPS, diolah

Keterangan : angka inflasi per kelompok adalah hasil olahan KBI Semarang berdasarkan data IHK yang diperoleh dari BPS

Apabila dilihat komoditas penyebab inflasi setiap bulannya, BPS mencatat beberapa komoditas yang menjadi pemicu utama inflasi triwulan ini. Inflasi kelompok bahan makanan yang menjadi pemicu utama inflasi Jawa Tengah triwulan ini, berasal dari subkelompok daging dan hasil-hasilnya, telur, susu, sayur-sayuran, dan ikan segar (Tabel 2.5.). Beberapa komoditas tersebut antara lain telur ayam ras, daging ayam ras, daging ayam kampung, cabe merah, cabe rawit, bawang merah, minyak goreng, dan tempe. Dalam kelompok makanan jadi, komoditas yang menjadi pemicu utama inflasi triwulan ini di antaranya biskuit, nasi, rokok kretek, dan ayam goreng. Sementara itu, komoditas yang menyumbang inflasi dalam kelompok perumahan antara lain bahan bakar rumah tangga (LPG), tukang bukan mandor, kontrak rumah, semen, pasir, dan genteng. Beberapa komoditas penyebab inflasi Jawa Tengah pada triwulan III-2008 secara lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 2.6.

TABEL 2.6.
BEBERAPA KOMODITAS PENYEBAB INFLASI TIAP BULAN
PADA TRIWULAN III-2008

No	Juli	Agustus	September
1.	Kelompok Bahan Makanan		
	<ul style="list-style-type: none"> - Telur ayam ras - Daging ayam ras - Jeruk - Pir - Kacang Panjang - Cabe Merah - Cabe rawit - Cabe hijau - Susu 	<ul style="list-style-type: none"> - Daging ayam kampung - Bandeng - Mujahir - Telur ayam ras - Kacang panjang - Kangkung 	<ul style="list-style-type: none"> - Cabe merah - Cabe rawit - Bawang merah - Bawang putih - Daun singkong - Nangka muda - Tahu mentah - Tempe - Minyak goreng
2.	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan tembakau		
	<ul style="list-style-type: none"> - Biskuit - Nasi - Rokok kretek filter 	<ul style="list-style-type: none"> - Ayam goreng - Rokok kretek 	<ul style="list-style-type: none"> - Nasi - Roti manis - Kue basah - Ayam goreng - Martabak - Sate - Biskuit - Rokok kretek
3.	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar		
	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan bakar rumah tangga - Tukang bukan mandor - Batu bata - Kontrak rumah 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan bakar rumah tangga - Kontrak rumah - Semen - Genteng - Kayu lapis 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan bakar rumah tangga - Semen - Pasir - Tukang bukan mandor - Sabun cream detergen
4.	Kelompok Sandang		
	<ul style="list-style-type: none"> - Tarif gunting rambut - Emas perhiasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaos singlet - Minyak rambut - Deodorant 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemeja pendek katun - Celana panjang sersin - Baju muslim - Baju kaos/t-shirt
5.	Kelompok Kesehatan		
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembersih - Penyegar - Pelembab - Sabun mandi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bedak - Obat batuk - Pembasmi nyamuk cair 	<ul style="list-style-type: none"> - Obat batuk - Sabun mandi
6.	Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga		
	<ul style="list-style-type: none"> - Kursus bahasa asing - Biaya Pddk TK - Kursus Komputer - Surat Kabar Harian 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya Pddk SD - Biaya Pddk SLTP - Biaya Pddk SLTA - Biaya Pddk Akademi/PT 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku tulis bergaris - Sepatu
7.	Kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan		
	<ul style="list-style-type: none"> - Bensin - Oli - Sepeda motor - Angkutan antar kota 	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu ATM - Ban luar mobil - Ban luar motor 	<ul style="list-style-type: none"> - Angkutan dalam kota - Bahan pelumas/oli - Ban luar mobil

Sumber : BPS, diolah

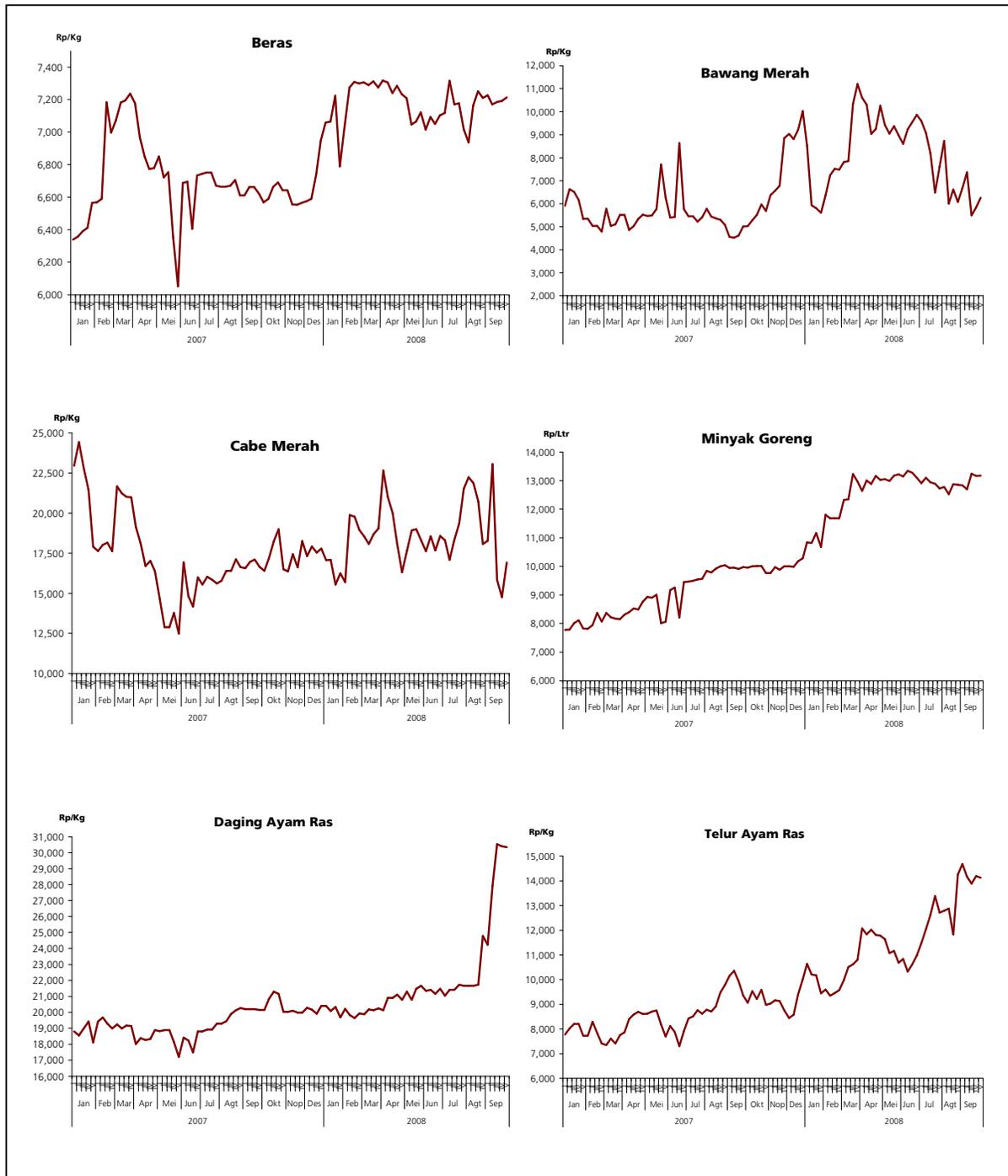
Namun demikian, BPS juga mencatat beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga atau memberikan andil deflasi pada triwulan ini, antara lain beras dan minyak goreng di bulan Juli, serta emas perhiasan di bulan Agustus dan September. Beberapa komoditas yang memberikan andil penurunan harga (deflasi) Jawa Tengah pada triwulan III-2008 secara lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 2.7.

TABEL 2.7.
BEBERAPA KOMODITAS YANG MENGALAMI PENURUNAN IHK
PADA TRIWULAN III-2008

Juli	Agustus	September
– Beras	– Cabe merah	– Tahu mentah
– Minyak Goreng	– Bawang merah	– Minyak goreng
	– Cabe rawit	– Gula Pasir
	– Beras	– Emas Perhiasan
		– Emas perhiasan
		– Televisi berwarna

Sumber : BPS, diolah

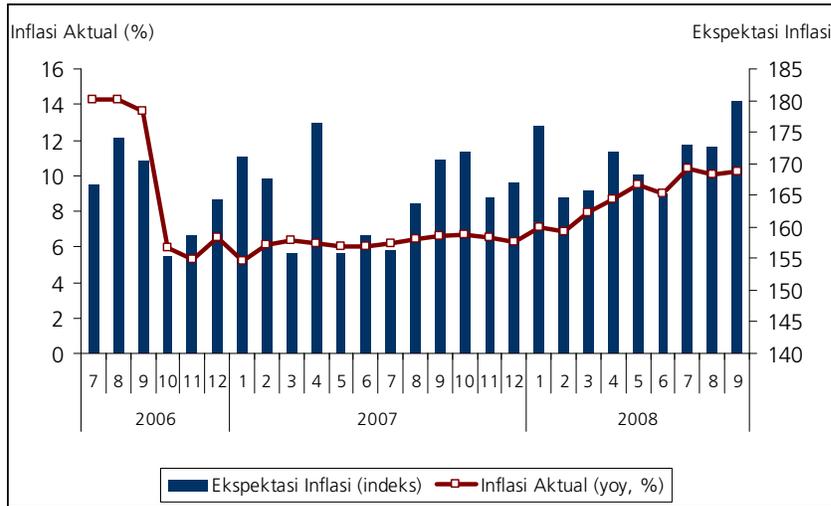
Perkembangan harga beberapa komoditas tersebut sesuai dengan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) yang dilakukan KBI Semarang setiap minggu di beberapa pasar tradisional dan pasar modern di kota Semarang. SPH KBI Semarang menempatkan komoditas telur ayam ras sebagai komoditas dengan kenaikan harga paling tinggi secara tahunan (yoy), yaitu sebesar 42,77%. Beberapa komoditas lain yang mencatat kenaikan harga cukup tinggi adalah daging ayam ras, tempe, kelapa, ayam goreng, dan bawang merah masing-masing sebesar 42,13%, 38,04%, 36,97%, 36,26% dan 34,52%. Perkembangan harga beberapa komoditas strategis hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) yang dilakukan KBI Semarang setiap minggu di beberapa pasar tradisional dan pasar modern di kota Semarang dapat dilihat pada Grafik 2.4.



GRAFIK 2.4
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA KOMODITAS STRATEGIS
HASIL SURVEI PEMANTAUAN HARGA (SPH) MINGGUAN
DI KOTA SEMARANG

Berdasarkan Survei Konsumen, sebagian besar responden memperkirakan dalam triwulan ini akan terjadi inflasi tahunan yang meningkat dibandingkan triwulan

sebelumnya. Menurut responden survei, semua kelompok barang dan jasa akan mengalami peningkatan IHK yang cukup tinggi, terutama kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Perkembangan ekspektasi inflasi hasil Survei Konsumen dibandingkan dengan inflasi tahunan Jawa Tengah aktual setiap bulan dapat dilihat pada grafik 2.5.



Sumber: KBI Semarang dan BPS
Keterangan: indeks = (%turun - % naik) + 100

GRAFIK 2.5
PERKEMBANGAN EKSPETASI INFLASI HASIL SURVEI KONSUMEN
DAN INFLASI TAHUNAN AKTUAL DI JAWA TENGAH

2.2. Inflasi Empat Kota di Jawa Tengah

Jumlah kota yang digunakan untuk menghitung inflasi nasional berdasarkan SBH 2007 adalah sebanyak 66 kota, bertambah 11 kota dari SBH 2002 sebanyak 45 kota. Sedangkan, jumlah kota untuk menghitung inflasi Jawa Tengah tetap sebanyak 4 kota, yaitu Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal. Jumlah komoditi yang digunakan untuk menghitung inflasi nasional juga berubah dari sebanyak 744 komoditi menjadi 774 komoditi. Sedangkan untuk penghitungan inflasi 4 kota di Jateng, terjadi perubahan bobot dan jumlah komoditas sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.8.

TABEL 2.8.
PERUBAHAN BOBOT KOTA DAN JUMLAH KOMODITAS
BERDASARKAN SURVEI BIAYA HIDUP (SBH) 2007

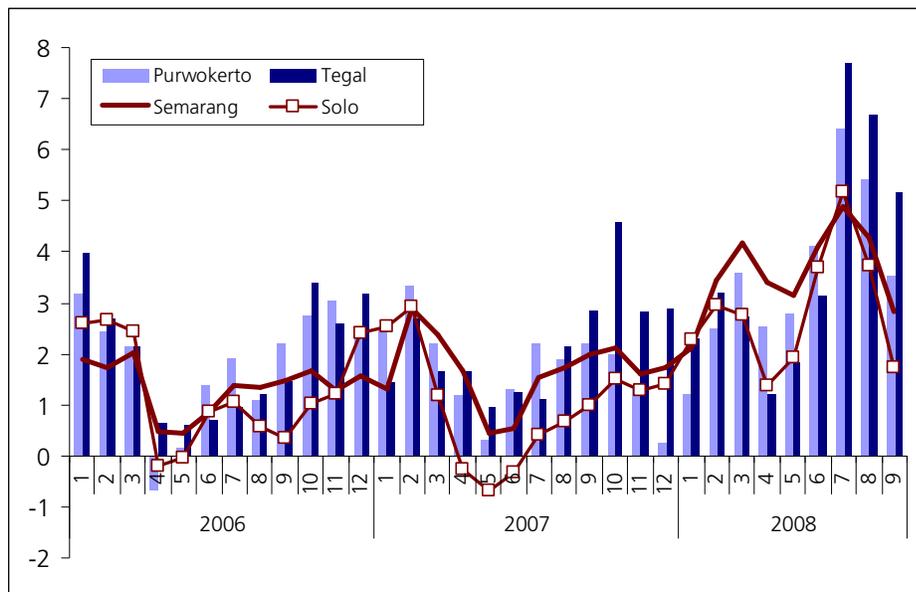
No	Kota	Bobot Kota		Jumlah Komoditas	
		2002	2007	2002	2007
1	Purwokerto	0,69	0,47	306	349
2	Surakarta	1,58	1,27	313	336
3	Semarang	4,36	3,48	357	388
4	Tegal	0,83	0,62	322	321

Sumber : BPS, diolah

2.1.1. Inflasi Kuartalan (qtq)

Berdasarkan penghitungan BPS, laju inflasi kuartalan (qtq) empat kota di Jawa Tengah yaitu di kota Semarang, Surakarta, Purwokerto, dan Tegal pada triwulan III-2008 masing-masing sebesar 2,83%, 1,74%, 3,53% dan 5,16%. Dari Grafik 2.6. terlihat bahwa kota Surakarta cenderung memiliki laju inflasi kuartalan yang paling rendah, sedangkan Kota Tegal dengan laju inflasi kuartalan paling tinggi. Kondisi ini tentunya memerlukan penanganan yang berbeda terhadap komoditas-komoditas yang menjadi penyumbang inflasi cukup dominan di setiap kota.

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, BPS mencatat bahwa laju inflasi di empat kota tersebut mengalami penurunan laju inflasi kuartalan yang cukup signifikan, kecuali kota Tegal yang mengalami peningkatan. Dalam triwulan ini tekanan harga paling tinggi berasal dari beberapa komoditas dalam kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi dan kelompok perumahan. Perkembangan inflasi kuartalan empat kota di Jawa Tengah setiap triwulan dapat dilihat pada grafik 2.5.



Sumber: BPS, diolah

GRAFIK 2.6.
PERKEMBANGAN INFLASI KUARTALAN EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, BPS mencatat bahwa di Kota Semarang, laju inflasi kuartalan pada triwulan III-2008 terutama dipicu oleh kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan IHK sebesar 4,25% (qtq), diikuti oleh kelompok makanan jadi yang naik 3,94%. Komoditas bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi cukup nyata adalah yang termasuk dalam subkelompok daging dan hasil-hasilnya, subkelompok ikan segar, dan subkelompok telur, susu dan hasil-hasilnya yang masing-masing mengalami peningkatan IHK

sebesar 16,65% (qtq), 13,31% dan 11,03%. Komoditas makanan jadi yang mengalami kenaikan harga cukup signifikan di antaranya yang termasuk dalam subkelompok makanan jadi dan subkelompok tembakau dan minuman beralkohol, yang masing-masing naik sebesar 5,07% (qtq) dan 2,46%.

Sementara itu, laju inflasi kuartalan di Surakarta terutama dipicu oleh kelompok perumahan yang mengalami kenaikan IHK sebesar 3,98% (qtq), diikuti oleh kelompok bahan makanan yang naik 2,06%. Komoditas dalam kelompok perumahan yang memberikan sumbangan inflasi cukup besar adalah yang termasuk dalam subkelompok bahan bakar dan subkelompok biaya tempat tinggal. Adapun kenaikan IHK kelompok bahan makanan dipicu oleh kenaikan harga subkelompok daging dan hasil-hasilnya yang baik 25,72%, serta subkelompok ikan segar yang naik 10,15%.

Di Purwokerto, laju inflasi kuartalan pada triwulan III-2008 terutama dipicu oleh kelompok perumahan dan kelompok makanan jadi yang masing-masing mengalami kenaikan IHK sebesar 8,68% dan 4,79%. Kenaikan IHK kelompok perumahan terutama dipicu antara lain oleh subkelompok bahan bakar rumah tangga dan biaya tempat tinggal, yang masing-masing naik sebesar 10,21% dan 9,46%. Sementara kenaikan harga kelompok makanan jadi terutama disumbang oleh kenaikan harga subkelompok makanan jadi serta subkelompok tembakau & minuman beralkohol, yang mengalami peningkatan harga sebesar 6,93% dan 2,92%.

Di Tegal, laju inflasi kuartalan pada triwulan III-2008 terutama dipicu oleh kelompok makanan jadi yang mengalami kenaikan IHK sebesar 16,53% (qtq), diikuti oleh kelompok perumahan yang naik 4,55%. Komoditas makanan jadi yang memberikan sumbangan inflasi cukup nyata antara lain yang termasuk dalam subkelompok daging dan hasil-hasilnya, serta subkelompok telur, susu dan hasil-hasilnya yang masing-masing mengalami peningkatan IHK 25,94% dan 14,90%. Kenaikan IHK kelompok perumahan terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar rumah tangga yang naik 9,66% dan kenaikan IHK subkelompok biaya tempat tinggal sebesar 2,66%. Perkembangan inflasi kuartalan empat kota di Jawa Tengah berdasarkan kelompok barang dan jasa dapat dilihat pada Tabel 2.9.

TABEL 2.9.
INFLASI KUARTALAN EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH
BERDASARKAN KELOMPOK BARANG DAN JASA (PERSEN; QTQ)

No	KELOMPOK	Sep-07	Dec-07	Mar-08	Jun-08	Jul-08	Aug-08	Sep-08
SEMARANG								
	UMUM / TOTAL	1.98	1.72	4.18	4.10	4.87	4.26	2.83
1	BAHAN MAKANAN	4.16	3.45	6.78	1.89	4.52	2.91	4.25
2	MAKANAN JADI	1.33	1.20	6.65	1.93	3.12	3.08	3.94
3	PERUMAHAN	0.43	1.36	3.76	5.72	4.82	4.37	2.19
4	SANDANG	2.33	4.90	3.92	0.37	1.43	2.04	2.71
5	KESEHATAN	1.00	0.99	3.73	1.28	0.88	0.64	0.71
6	PENDIDIKAN	7.72	0.09	0.01	1.81	1.28	3.71	3.58
7	TRANSPOR	0.03	0.22	0.16	9.91	11.72	9.40	1.02
SURAKARTA								
	UMUM / TOTAL	0.99	1.42	2.74	3.70	5.16	3.73	1.74
1	BAHAN MAKANAN	2.40	3.47	5.57	2.35	4.54	1.25	2.06
2	MAKANAN JADI	0.25	-0.02	2.64	0.39	1.14	0.77	0.94
3	PERUMAHAN	0.54	1.04	2.11	3.58	6.42	6.33	3.98
4	SANDANG	0.87	1.98	1.76	-0.06	0.05	1.01	0.81
5	KESEHATAN	0.52	0.99	1.17	1.54	0.41	0.45	0.58
6	PENDIDIKAN	2.07	0.00	0.20	0.10	0.58	1.63	1.56
7	TRANSPOR	-0.15	0.62	0.57	12.87	14.09	10.12	-0.22
PURWOKERTO								
	UMUM / TOTAL	2.21	0.26	3.60	4.11	6.42	5.43	3.53
1	BAHAN MAKANAN	4.82	-0.14	10.68	5.02	4.69	2.74	0.81
2	MAKANAN JADI	-0.08	0.32	2.78	2.11	5.64	5.17	4.79
3	PERUMAHAN	0.91	0.55	0.74	3.41	8.95	9.16	8.68
4	SANDANG	1.81	-2.83	1.55	-0.22	0.35	-0.11	0.77
5	KESEHATAN	2.92	2.35	0.00	1.67	0.57	0.36	1.21
6	PENDIDIKAN	8.32	0.32	0.06	0.39	0.92	0.83	1.19
7	TRANSPOR	-0.03	0.85	0.84	10.66	13.04	10.24	0.77
TEGAL								
	UMUM / TOTAL	2.84	2.88	2.72	3.15	7.71	6.67	5.16
1	BAHAN MAKANAN	3.53	6.58	3.98	4.15	6.70	3.72	1.94
2	MAKANAN JADI	5.40	3.35	3.53	1.63	16.31	16.43	16.53
3	PERUMAHAN	0.71	0.72	2.35	2.68	5.27	5.34	4.55
4	SANDANG	2.47	2.38	3.73	-0.58	1.19	-0.49	-1.58
5	KESEHATAN	0.87	0.75	1.37	2.78	2.06	1.42	1.48
6	PENDIDIKAN	6.71	2.97	0.08	0.77	0.76	1.33	0.82
7	TRANSPOR	0.21	0.25	0.42	8.14	8.60	6.63	0.30

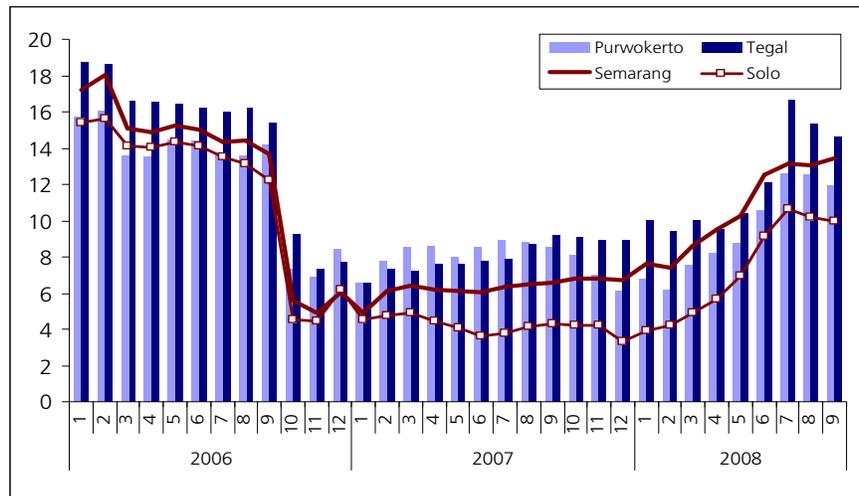
Sumber : BPS, diolah

Keterangan : angka inflasi per kelompok adalah hasil olahan KBI Semarang berdasarkan data IHK yang diperoleh dari BPS

2.1.2. Inflasi Tahunan (yoy)

Berdasarkan penghitungan BPS, laju inflasi tahunan (yoy) empat kota di Jawa Tengah yaitu di kota Semarang, Surakarta, Purwokerto, dan Tegal pada triwulan III-2008 masing-masing sebesar 13,43%, 9,94%, 11,96% dan 14,63%. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, BPS mencatat bahwa laju inflasi di empat kota tersebut mengalami peningkatan laju inflasi yang cukup signifikan. Dalam triwulan ini tekanan harga beberapa komoditas *volatile foods* tergolong cukup tinggi. Beberapa komoditas *volatile foods* penyumbang inflasi tahunan terbesar dalam triwulan ini antara lain adalah bawang merah, nasi, telur ayam ras, daging ayam ras, tempe, tahu mentah,

dan sayur-sayuran. Perkembangan inflasi tahunan empat kota di Jawa Tengah setiap triwulan dapat dilihat pada grafik 2.7.



Sumber: BPS, diolah

GRAFIK 2.7.
PERKEMBANGAN INFLASI TAHUNAN EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, BPS mencatat bahwa di Kota Semarang, laju inflasi tahunan pada triwulan III-2008 terutama disumbang oleh kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, dengan kenaikan IHK masing-masing sebesar 17,33% dan 14,35% (lihat Grafik 2.7.). Kenaikan IHK kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh kenaikan harga komoditas dalam subkelompok daging-dagingan, telur dan susu, sayur-sayuran, dan ikan segar. Adapun kenaikan IHK kelompok makanan jadi disumbang oleh kenaikan IHK subkelompok makanan jadi dan subkelompok tembakau dan minuman beralkohol.

Di kota Surakarta, inflasi tahunan triwulan ini terutama dipicu oleh kenaikan IHK kelompok bahan makanan dan kelompok transpor masing-masing sebesar 14,11% dan 13,96%. Kenaikan IHK kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh kenaikan harga komoditas dalam subkelompok kacang-kacangan, daging-dagingan, dan ikan segar. Adapun kenaikan IHK kelompok transpor dipicu oleh kenaikan IHK subkelompok transpor dan jasa keuangan.

Di kota Purwokerto, BPS mencatat bahwa dari ketujuh kelompok komoditas, kelompok bahan makanan mengalami kenaikan paling tinggi mencapai 17,01% (yoy), diikuti oleh kelompok perumahan sebesar 13,84%. Kenaikan harga kelompok bahan makanan terutama dipicu oleh kenaikan IHK dalam subkelompok kacang-kacangan, lemak dan minyak, dan buah-buahan. Adapun kenaikan harga kelompok perumahan terutama disebabkan oleh kenaikan IHK subkelompok biaya tempat tinggal dan bahan bakar rumah tangga.

Sementara itu di kota Tegal, BPS mencatat angka inflasi di kota tersebut sebagai yang tertinggi pada triwulan III-2008 yaitu 14,63% (yoy). Inflasi tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan IHK pada kelompok makanan jadi sebesar 26,71%, diikuti oleh kelompok bahan makanan 17,66%. Kenaikan IHK kelompok makanan jadi terutama disebabkan oleh tingginya kenaikan harga komoditas dalam subkelompok tembaku dan makanan beralkohol. Adapun kenaikan IHK kelompok bahan makanan terutama dipicu oleh tingginya kenaikan harga komoditas dalam subkelompok ikan diawetkan, daging dan kacang-kacangan. Perkembangan laju inflasi tahunan di empat kota di Jawa Tengah terlihat pada tabel 2.10.

TABEL 2.10.
LAJU INFLASI TAHUNAN EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH
MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA (PERSEN)

No	KELOMPOK	Sep-07	Dec-07	Mar-08	Jun-08	Jul-08	Aug-08	Sep-08
SEMARANG								
	UMUM / TOTAL	6.59	6.75	8.64	12.50	13.10	13.03	13.43
1	BAHAN MAKANAN	12.03	10.91	14.55	17.23	18.84	17.15	17.33
2	MAKANAN JADI	9.32	8.21	11.97	11.48	12.26	13.07	14.35
3	PERUMAHAN	4.60	5.61	6.01	11.67	13.04	13.21	13.62
4	SANDANG	5.53	9.01	12.41	11.96	12.30	12.69	12.38
5	KESEHATAN	2.03	3.15	6.59	7.15	7.35	6.81	6.85
6	PENDIDIKAN	8.02	8.04	7.86	9.78	5.19	5.60	5.56
7	TRANSPOR	0.55	0.67	0.67	10.36	10.86	11.16	11.46
SURAKARTA								
	UMUM / TOTAL	4.29	3.28	4.88	9.13	10.65	10.22	9.94
1	BAHAN MAKANAN	10.33	6.01	8.79	14.50	17.21	15.36	14.11
2	MAKANAN JADI	2.26	1.15	3.52	3.28	4.03	3.79	3.98
3	PERUMAHAN	2.44	2.87	4.08	7.44	10.36	10.83	11.12
4	SANDANG	2.11	3.82	5.17	4.62	4.76	5.31	4.55
5	KESEHATAN	1.81	2.58	3.17	4.28	4.39	4.16	4.35
6	PENDIDIKAN	2.55	2.23	2.39	2.38	2.90	1.86	1.86
7	TRANSPOR	1.76	2.09	2.16	14.04	14.26	14.05	13.96
PURWOKERTO								
	UMUM / TOTAL	8.50	6.15	7.57	10.53	12.63	12.54	11.96
1	BAHAN MAKANAN	16.94	9.11	17.03	21.67	19.92	19.91	17.01
2	MAKANAN JADI	12.72	10.82	8.24	5.20	9.15	9.01	10.34
3	PERUMAHAN	3.30	2.66	2.46	5.70	11.14	11.40	13.84
4	SANDANG	4.37	0.77	0.27	0.25	0.16	-1.32	-0.78
5	KESEHATAN	4.66	6.60	5.70	7.10	7.25	6.76	5.32
6	PENDIDIKAN	8.85	8.90	8.88	9.15	10.01	10.06	1.96
7	TRANSPOR	2.27	2.51	2.36	12.50	14.23	13.96	13.40
TEGAL								
	UMUM / TOTAL	9.22	8.89	10.04	12.11	16.66	15.28	14.63
1	BAHAN MAKANAN	13.49	12.55	12.75	19.49	21.29	20.63	17.66
2	MAKANAN JADI	13.23	15.05	17.09	14.61	31.11	26.17	26.71
3	PERUMAHAN	5.70	4.89	6.22	6.60	9.56	10.23	10.66
4	SANDANG	6.18	7.16	9.68	8.20	8.59	6.28	3.92
5	KESEHATAN	2.29	2.71	3.98	5.88	6.92	6.57	6.52
6	PENDIDIKAN	8.33	11.49	11.15	10.82	8.53	5.97	4.70
7	TRANSPOR	5.23	0.62	1.04	9.08	8.92	9.09	9.19

Sumber: BPS, diolah

Keterangan : angka inflasi per kelompok adalah hasil olahan KBI Semarang berdasarkan data IHK yang diperoleh dari BPS



BOKS

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENELITIAN IDENTIFIKASI SUMBER TEKANAN INFLASI JAWA TENGAH DI SISI PENAWARAN

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinyu). Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Pemberlakuan *Inflation Targeting Framework (ITF)* diyakini membantu Bank Indonesia (BI) untuk mencapai dan memelihara kestabilan harga dengan menentukan sasaran kebijakan moneter secara eksplisit yang berdasarkan pada proyeksi dan target inflasi tertentu. Dengan demikian, ekspektasi inflasi bukan lagi melihat ke belakang, tetapi mengacu pada sasaran ke depan (*forward looking*), yaitu sebagai sinyalnya adalah level BI Rate yang di-*review* dan diumumkan setiap bulan.

Namun demikian, kontrol Bank Indonesia atas inflasi sangat terbatas, karena inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengendalian inflasi tidak bisa dilakukan hanya melalui kebijakan moneter, melainkan juga kebijakan ekonomi makro lainnya seperti kebijakan fiskal dan kebijakan di sektor riil. Dengan demikian, koordinasi dan kerjasama antar lembaga lintas sektoral sangatlah penting dalam menangani masalah inflasi ini. Oleh karena itu, indentifikasi sumber-sumber tekanan inflasi khususnya di sisi penawaran menjadi informasi yang sangat penting dalam koordinasi itu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka KBI Semarang bekerjasama dengan FE UKSW Salatiga melakukan penelitian dengan topik "*Identifikasi Sumber Tekanan Inflasi Jawa Tengah di Sisi Penawaran*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (a) mengidentifikasi sumber tekanan inflasi di Jawa Tengah dari sisi penawaran dan (b) mengidentifikasi komoditas-komoditas yang memiliki volatilitas harga terbesar dalam pembentukan inflasi di Jawa Tengah dari sisi penawaran.

Penelitian ini menggunakan teknik *trimmed-percentile*, yang sangat tepat untuk memperoleh ukuran inflasi inti di daerah dan mampu menggambarkan karakteristik inflasi secara umum. Dari sini dapat ditelusur dinamika perubahan harga tiap komoditi sehingga akan didapat gambaran yang utuh mengenai karakteristik

inflasi daerah. Sebelum teknik *trimmed-percentile* diaplikasikan terlebih dahulu digunakan *Hodrick-Prescott filter*, untuk menghaluskan *headline inflation*.

Persepsi Perbankan

Dengan menggunakan teknik *trimmed percentile*, IHK (*headline inflation*) dapat didekomposisi menjadi komponen inflasi inti dan inflasi non inti. Komponen inflasi inti diasumsikan sebagai inflasi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter di sisi permintaan. Dengan demikian, komponen inflasi non inti dapat diasumsikan sebagai *proxy* dari sumber tekanan dari sisi penawaran, meskipun dalam penelitian ini tidak secara langsung disebutkan sebagai inflasi dari sisi penawaran.

Selama periode pengamatan (2002-2007), sumbangan rata-rata komponen inflasi non inti terhadap laju inflasi IHK (*headline inflation*) di Jawa Tengah mencapai 59,90%, sedangkan sumbangan komponen inflasi inti sebesar 40,10%. Artinya, laju inflasi di Jawa Tengah lebih besar dipengaruhi oleh komponen inflasi non inti dibandingkan komponen inflasi inti, meskipun angka perbedaan tersebut relatif proporsional. Setelah dekomposisi inflasi dapat diketahui, selanjutnya teridentifikasi 20 komoditas penyumbang terbesar inflasi non inti di Jawa Tengah. Dua puluh komoditas tersebut dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini.

20 KOMODITAS PENYUMBANG TERBESAR INFLASI NON INTI

NO	KOMODITAS	NO	KOMODITAS
1	Bensin	11	Nasi
2	Beras	12	Tarif Telepon
3	Minyak Tanah	13	Upah Pembantu RT
4	Tarif Listrik	14	Rokok Kretek
5	Angkutan Dalam Kota	15	Akademi/Perguruan Tinggi
6	Kontrak Rumah	16	SLTP
7	Tukang Bukan Mandor	17	SLTA
8	Rokok Kretek Filter	18	Gula Pasir
9	Minyak Goreng	19	Emas Perhiasan
10	Mie	20	Tarif Air Minum PAM

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan metode *trimmed-percentile* dalam mengidentifikasi komponen sisi penawaran inflasi ditentukan oleh karakteristik distribusi laju inflasi.

2. Hasil dekomposisi inflasi Jawa Tengah mengkonfirmasi bahwa sumbangan dari komponen inflasi non inti relatif besar, dengan perbandingan yang relatif proporsional dengan inflasi non inti, yaitu 59,9% dibandingkan 40,1%.
3. Dua puluh komoditas penyumbang inflasi non inti didominasi oleh komoditas *administered prices* (bensin, minyak tanah, tarif listrik, angkutan dalam kota, tarif telepon, dan tarif air minum) dan *volatile foods* (minyak goreng, mie, nasi, gula pasir)

Kesimpulan

1. Studi mendalam mengenai dekomposisi inflasi *headline* perlu dikembangkan terus. Demikian pula studi dan atau survei untuk memetakan permasalahan yang dihadapi oleh komoditas-komoditas strategis di berbagai kota perlu ditingkatkan.
2. Memperhatikan adanya kecenderungan semakin membesarnya tekanan inflasi non inti (sebagai *proxy* sumber tekanan inflasi dari sisi penawaran) maka perlu di temukan instrumen antisipatif bagi perumusan kebijakan, terutama di daerah.
3. Dengan temuan bahwa tekanan dari komponen inflasi inti dan non inti cukup proporsional dengan sedikit lebih banyak di komponen inflasi non inti, maka untuk meningkatkan efektivitas pengendalian inflasi IHK di daerah diperlukan koordinasi antara otoritas moneter dan pemerintah daerah.

(Penelitian dilakukan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang bekerjasama dengan CEMSED Fakultas Ekonomi UKSW Salatiga, 2008)



Bab 3

Perkembangan Perbankan

Kinerja perbankan (Bank Umum dan BPR) di Provinsi Jawa Tengah pada triwulan III-2008 secara umum mengalami perkembangan yang positif baik secara tahunan maupun triwulanan. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya indikator-indikator utama kinerja perbankan yaitu total aset, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun, dan kredit yang diberikan, serta *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Di sisi lain, kualitas kredit yang diberikan menurun meski pada level yang masih aman, tercermin dari meningkatnya rasio *Non Performing Loans – NPLs Gross*.

TABEL 3.1.
PERKEMBANGAN INDIKATOR PERBANKAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH (BANK UMUM & BPR)

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-08 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. Total Aset	92,551	93.197	94.342	99.100	107.486	16,13	8,46
2. DPK	72,106	74.845	74.783	78.761	81.185	12,59	3,07
a. Giro	13,373	12.304	12.772	12.971	11.789	-11,84	-9,11
b. Tabungan	30,730	35.072	33.938	36.219	36.512	18,81	0,80
c. Deposito	28,003	27.469	28.073	29.571	32.884	17,43	11,20
3. Kredit – LBU	59,808	62.333	64.040	71.397	77.110	28,92	8,00
Kred.-Proyek	48.902	50.912	53.078	58.060	60.587	23,89	4,35
4. LDR (%)	82.94	83,28	85,63	90,65	94,98	-	-
5. NPLs (%)	4.96	3,73	4,13	2,80	3,24	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

Aset perbankan di Jawa Tengah (bank umum dan BPR) pada posisi triwulan III-2008 ini telah mencapai Rp107.486 miliar, dibanding triwulan III pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp92.551 miliar. Pertumbuhan yang relatif tinggi tersebut, yaitu sebesar 16,13% (yoy), terutama disebabkan oleh meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp9.079 miliar. Peningkatan penghimpunan DPK ini terjadi

terutama pada simpanan deposito milik perorangan akibat semakin tingginya tingkat suku bunga deposito.

Sementara kredit yang diberikan juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp17.302 miliar, atau tumbuh 28,92% (yoy). Faktor yang mempengaruhi relatif tingginya peningkatan kredit antara lain disebabkan oleh tingkat suku bunga yang masih kompetitif dan permintaan kredit yang masih cukup tinggi. Dengan perkembangan tersebut di atas maka rasio kredit terhadap DPK (LDR) naik dari 82,94% per triwulan III-2007 menjadi 94,98% per triwulan III-2008. LDR Jawa Tengah ini masih di atas LDR nasional 79% (Agustus 2008). Peningkatan LDR tersebut diikuti dengan kinerja kredit yang relatif baik meski menurun dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya, sebagaimana tercermin dari angka NPL gross yang rendah pada triwulan ini 3,24%.

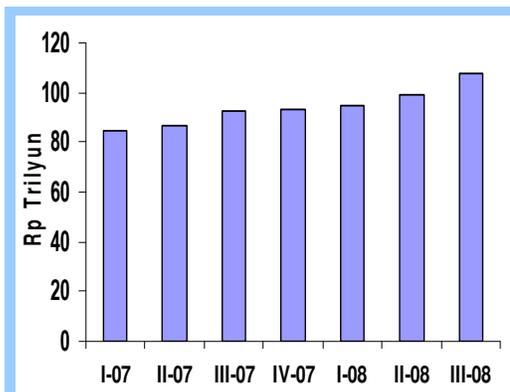
Di tengah-tengah krisis keuangan global yang saat ini melanda Amerika Serikat, juga di negara-negara Eropa, kinerja perbankan Jawa Tengah masih menunjukkan tanda-tanda yang positif sebagaimana tersebut di atas. Meskipun masih positif, setidaknya-tidaknya pada triwulan laporan ini, tanda-tanda dampak krisis keuangan tersebut sudah terasa. Tingginya tingkat suku bunga DPK dan mulai melambatnya pertumbuhan beberapa indikator-indikator kinerja perbankan sudah terlihat. Namun demikian yang perlu diwaspadai adalah dampak lanjutan yang akan terjadi pada triwulan ke-IV dan pada 2009.

3.1 Fungsi Intermediasi Bank Umum

Mengingat porsi BPR terhadap perbankan di Jawa Tengah sangat kecil yaitu sebesar 6,97%, maka pembahasan fungsi intermediasi perbankan ini lebih difokuskan kepada bank umum. Namun sebelumnya, akan diuraikan terlebih dahulu perkembangan aset bank umum di Jawa Tengah.

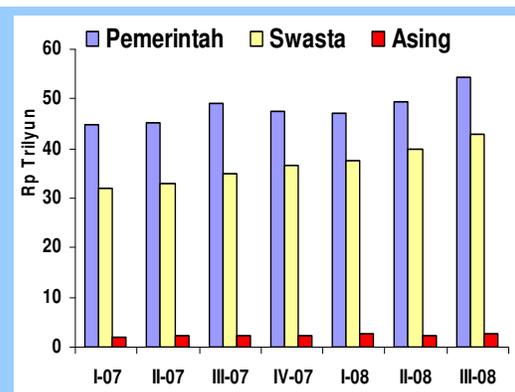
Aset bank umum di Jawa Tengah dari triwulan ke triwulan terus meningkat. Pada triwulan III-2008 aset bank umum meningkat sebesar Rp13.765 miliar (15,96%) dibandingkan dengan triwulan III-2007, sehingga menjadi Rp99.993 miliar (grafik 3.1.). Andil terbesar dari peningkatan aset tersebut disumbang oleh bank pemerintah yaitu sebesar 54,41%. Sedangkan bank swasta nasional dan swasta asing masing-masing sebesar 42,89% dan 2,70%.(grafik 3.2.).

Tingginya peran bank pemerintah tersebut selain karena faktor jaringan kantor bank pemerintah yang jumlahnya relatif lebih banyak dibanding bank swasta nasional dan bank asing, faktor adanya bank yang berkantor pusat di Semarang yaitu Bank Jateng, juga menjadi pemicu besarnya peran bank pemerintah di Jawa Tengah. Sampai saat ini bank-bank pemerintah khususnya Bank Jateng masih menjadi pilihan utama bagi pemerintah provinsi dan 35 pemerintah kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah dalam melakukan transaksi keuangannya.



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.1. Perkembangan Asset Bank Umum



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.2. Perkembangan Asset Bank Umum Menurut Kelompok Bank

3.1.1 Penghimpunan Dana Masyarakat

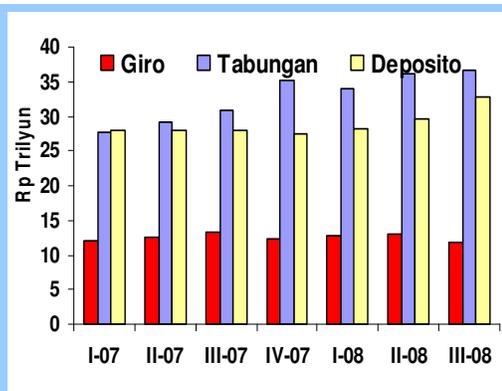
Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) bank umum di Jawa Tengah tumbuh positif meski melambat dibanding dengan triwulan sebelumnya.

Posisi DPK yang berhasil dihimpun bank umum di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 3,26%, menurun dibanding dengan triwulan II-2008 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,46%. Peningkatan DPK terutama terjadi pada simpanan deposito yang tumbuh sebesar 12,39% (qtq), sedangkan simpanan giro tumbuh tipis sebesar 0,86% (qtq). Sementara itu simpanan tabungan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -9,11% (qtq). Secara tahunan, DPK yang berhasil dihimpun bank umum di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 tumbuh sebesar 12,51% (yoy), sehingga menjadi Rp76.113 miliar.

Komposisi DPK Jawa Tengah terbesar adalah simpanan tabungan, diikuti simpanan deposito dan simpanan giro. Simpanan tabungan dari triwulan ke triwulan

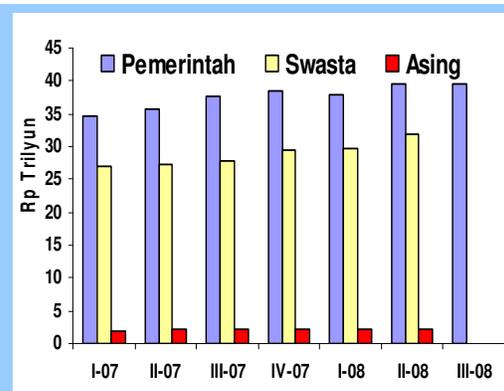
perannya selalu meningkat, menggeser peran simpanan deposito yang sempat mendominasi pada era sebelum tahun 2007. Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat Jawa Tengah terhadap lembaga perbankan. Pada triwulan III-2008 ini, porsi simpanan tabungan agak mengecil akibat tingginya pertumbuhan simpanan deposito yang diindikasikan sebagai imbas krisis finansial global. Porsi simpanan tabungan terhadap DPK adalah sebesar 45,27%, diikuti simpanan deposito dan simpanan giro masing-masing sebesar 39,24% dan 15,49% (grafik 3.3.). Sementara itu bank-bank plat merah juga mendominasi kepemilikan DPK bank umum di Jawa Tengah. Dengan jumlah jaringan kantor yang cukup luas, bank pemerintah mampu menguasai pangsa DPK bank umum Jawa Tengah sebesar 51,99%. Sedangkan bank swasta dan bank asing masing-masing sebesar 44,79% dan 3,22% (grafik 3.4.).

Peningkatan DPK lebih didorong oleh pertumbuhan yang cukup agresif dari simpanan deposito. Secara triwulanan, simpanan deposito tumbuh cukup tinggi yaitu 12,39%, sedangkan simpanan tabungan hanya tumbuh 0,86%. Sementara itu simpanan giro pada triwulan ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar -9,11%. Hal ini tidak terlepas dari semakin tingginya tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan perbankan kepada masyarakat. Rata-rata tingkat suku bunga DPK mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada rata-rata tingkat suku bunga simpanan deposito dengan tenor 1 bulan, yang pada triwulan III-2007 adalah 5,95%, naik menjadi 7,54% pada triwulan ini (grafik 3.5.). Rata-rata tingkat suku bunga simpanan deposito yang semakin tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi sebagian masyarakat untuk memindahkan simpanan tabungannya ke simpanan deposito. Dari hasil liaison yang dilakukan kepada sejumlah bank di Semarang juga diketahui adanya *redemption* sebagian nasabah reksadana dan memindahkannya dalam simpanan deposito. Pengalihan dana tersebut sebagai upaya masyarakat untuk menghindari risiko anjloknya pasar modal sebagai imbas krisis keuangan global yang berasal dari AS. (selengkapnya lihat boks)



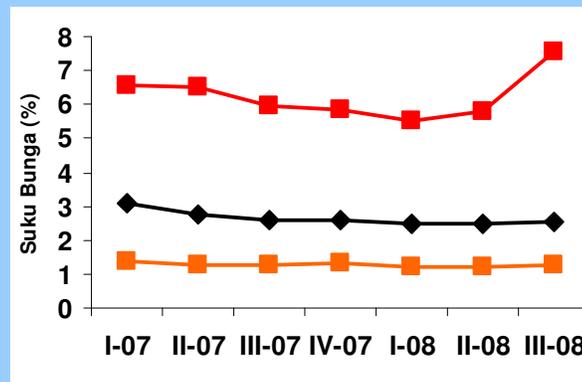
Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.3. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.4 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Menurut Kelompok Bank



Sumber : LBU, Bank Indonesia

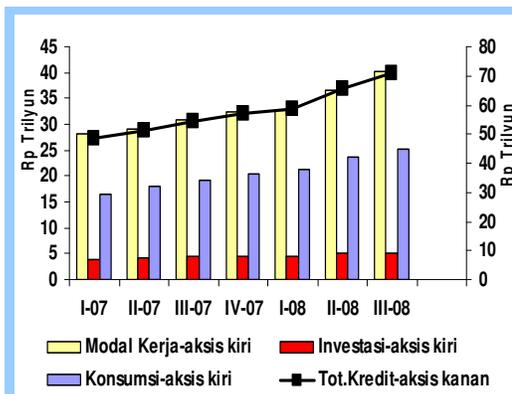
Grafik 3.5. Perkembangan Suku Bunga Simpanan Perbankan Bank Umum

Dilihat dari komposisi kepemilikan DPK, kelompok perorangan masih mendominasi kepemilikan DPK, dengan porsi sebesar 75,81% atau senilai Rp58.601 miliar. Sementara DPK milik pemerintah daerah dan perusahaan swasta hanya sebesar Rp5.667 miliar (7,33%) dan Rp6.895 miliar (9,92%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Jawa Tengah untuk menyimpan dananya di bank cukup tinggi. Dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya, lembaga keuangan bank masih menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia dalam menempatkan dana mereka. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh perbankan kepada para nasabahnya, serta semakin inovatifnya perbankan dalam mengembangkan produknya. Produk-produk inovatif perbankan tersebut antara lain *SMS banking*, *internet banking*, *Automatic Teller Machine (ATM)*,

sistem pembayaran secara *real time*, dan jasa layanan lainnya seperti *wealth management* dengan *priority banking*-nya.

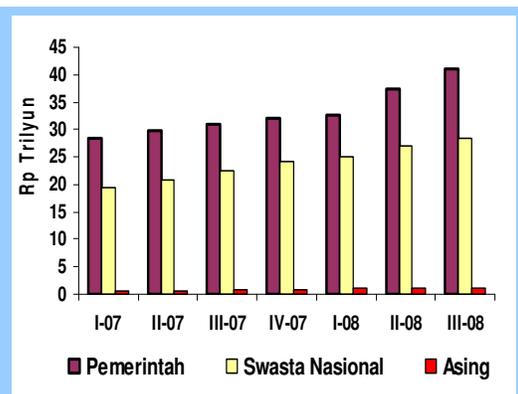
3.1.2 Penyaluran Kredit

Kredit yang disalurkan bank umum di Jawa Tengah cukup ekspansif sejalan dengan pertumbuhan DPK. Pertumbuhan kredit pada triwulan III-2008 mencapai 29,63% (yoy). Hal ini menunjukkan masih tingginya permintaan kredit dari para pelaku usaha dan masyarakat di Jawa Tengah. Pertumbuhan kredit tersebut di atas target pertumbuhan kredit yang ditetapkan Bank Indonesia secara nasional sebesar 18-20%. Secara triwulanan, kredit tumbuh 8,04%, melambat dibanding dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya sebesar 11,85%. Hal ini tidak terlepas dari perilaku para pelaku usaha dan perbankan di Jawa Tengah yang masih *wait and see* dan berhati-hati terhadap kondisi perekonomian Indonesia sebagai akibat krisis finansial global. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya jumlah kredit yang belum ditarik (*undisbursed loans*). Pada triwulan III-2007 jumlah *undisbursed loans* sebesar Rp8.404 miliar, menjadi Rp12.325 miliar pada triwulan III-2008.



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.6. Perkembangan Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.7. Perkembangan Kredit bank Umum Menurut Kelompok Bank Pemerintah, Swasta dan Asing

Pangsa terbesar penyaluran kredit bank umum di Jawa Tengah masih dipegang oleh bank pemerintah yaitu sebesar 57,98%, diikuti bank swasta nasional sebesar 40,32%, serta bank swasta asing sebesar 1,70%. Namun dilihat dari pertumbuhan kredit secara triwulanan, bank swasta asing terlihat paling ekspansif.

Pada triwulan III, kredit bank swasta asing tumbuh sebesar 16,68%, sedangkan bank pemerintah dan swasta nasional masing-masing tumbuh sebesar 9,90% dan 5,19% (grafik 3.8.).

Penyerapan kredit modal kerja masih menjadi tumpuan pertumbuhan kredit di Jawa Tengah. Kredit bank umum di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 masih didominasi oleh penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) yaitu sebesar 57,07%, diikuti Kredit Konsumsi (KK) sebesar 35,51%. Sementara itu serap Kredit Investasi (KI) hanya sebesar 7,40%. Kredit modal kerja juga tumbuh lebih cepat dibanding jenis kredit lainnya. Secara triwulanan kredit modal kerja tumbuh sebesar 9,81%, sedangkan kredit konsumsi dan investasi masing-masing tumbuh sebesar 5,95% dan 4,95%. Tingginya kredit modal kerja ini mengindikasikan bahwa Jawa Tengah memiliki banyak UMKM yang membutuhkan pembiayaan dari perbankan, meskipun diindikasikan masih banyak lagi UMKM di Jawa Tengah yang belum tersentuh oleh perbankan (grafik 3.7.).

Secara sektoral, kredit yang disalurkan didominasi oleh pemberian kredit kepada sektor Perdagangan, Hotel, & Restoran (PHR) dan sektor industri. Outstanding kredit di kedua sektor tersebut masing-masing sebesar Rp22.200 miliar (31,41%) dan Rp14.610 miliar (20,67%). Sesuai hasil survei yang dilakukan kepada bank-bank (*Senior Credit Officer*) bahwa penyaluran kredit terbesar adalah untuk membiayai pelaku usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan akan modal kerja.

TABEL 3.2.
PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA BANK UMUM
PER SEKTOR EKONOMI

Sektor Ekonomi	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08	II-08	III-08
Pertanian	1,938	1,952	1,958	2,002	1,864	1,952	1.969
Pertambangan	29	41	29	31	44	41	78
Industri	9,126	8,626	8,966	9,439	9,499	10,750	12.889
Listrik, Gas, & Air	9	8	9	9	11	13	10
Konstruksi	587	743	903	903	789	1,121	1.236
PHR	14,061	15,244	16,178	17,186	17,765	19,580	20.413
Pengangkutan	153	167	182	214	229	274	292
Jasa Dunia Usaha	1,598	1,625	1,905	1,725	1,787	1,996	2.332
Jasa Sosial Masy.	385	391	404	400	377	428	426
Lainnya	295	329	389	366	381	577	693
Total KMK	28,181	29,126	30,924	32,275	32,745	36,732	40.337

Sumber : LBU, Bank Indonesia

Penyaluran kredit modal kerja terbesar pada sektor Perdagangan, Hotel, & Restoran (PHR) khususnya perdagangan. Sektor ekonomi kedua yang menyerap KMK adalah sektor industri. Adapun sisanya (17,45%) terbesar pada sektor pertanian, sektor jasa dunia, sektor jasa sosial masyarakat, dan sektor lainnya (tabel 3.2.). Hal ini sejalan dengan peranan UMKM yang cukup besar dalam perekonomian Jawa Tengah. Meskipun demikian, jumlah kredit non lancar pada ke dua sektor besar tersebut tidak terlalu tinggi yaitu 3,80% untuk sektor PHR, dan 3,77% untuk sektor perindustrian. NPLs terbesar justru terjadi pada sektor pengangkutan yaitu sebesar 5,29%.

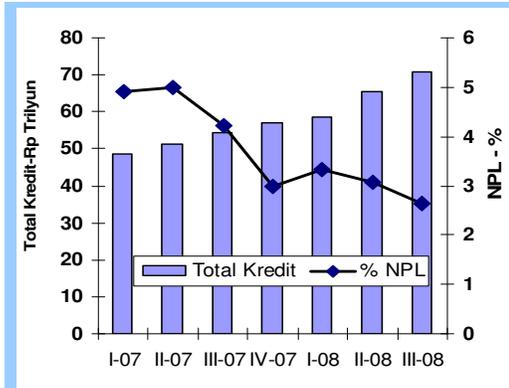
Rasio LDR bank umum di Jawa Tengah meningkat cukup signifikan. Pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan DPK berakibat meningkatnya LDR bank dari 80,59% pada triwulan III-2007 menjadi 92,85% pada triwulan III-2008. Hal ini mencerminkan efektifitas intermediasi perbankan yang masih baik. Di saat terjadi krisis finansial global, terjadinya peningkatan penyaluran kredit membuktikan bahwa perbankan masih yakin akan kondisi perekonomian nasional. Juga, membuktikan masih tingginya kepercayaan perbankan kepada para pelaku usaha.

3.2 Risiko Kredit

Dukungan Bank Indonesia untuk mendorong pergerakan sektor riil akan terus ditingkatkan. Likuiditas perekonomian akan terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan perekonomian. Bank Indonesia telah melonggarkan beberapa ketentuan untuk memacu fungsi intermediasi sehingga perbankan bisa lebih leluasa dalam menyalurkan kreditnya. Upaya Bank Indonesia lainnya adalah secara terus menerus mengembangkan UMKM baik melalui konsultan keuangan mitra bank (KKMB), pembentukan tim fasilitasi percepatan pembangunan ekonomi daerah (TFPPED), kegiatan pengembangan klaster maupun peningkatan kegiatan kajian ekonomi regional. Upaya-upaya yang dilakukan Bank Indonesia tersebut sedikit banyak telah menunjukkan hasilnya. Di sisi lain, meskipun kredit perbankan meningkat, perbankan masih tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Selain itu perbankan juga diarahkan untuk tetap melakukan upaya-upaya agar risiko-risiko yang akan muncul dapat diantisipasi lebih awal.

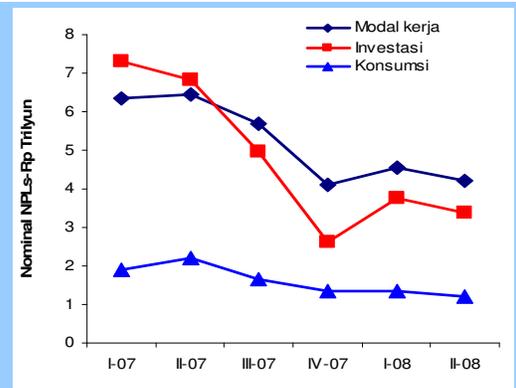
Risiko kredit bank umum di Jawa Tengah cukup rendah. Pada triwulan III-2008 rasio *Non Performing Loans (NPLs)*-gross perbankan mulai membaik, meskipun

pertumbuhan kredit tergolong cukup ekspansif. NPLs bank umum pada triwulan laporan ini turun menjadi 2,64%, dibandingkan dengan NPLs triwulan III-2007 sebesar 4,21%. (grafik 3.9.).



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.8 Perkembangan Kredit Bank Umum dan Rasio NPLs



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.9. Perkembangan Nominal NPLs Kredit Berdasar Jenis Penggunaan

Kredit modal kerja menyumbang kredit non lancar terbesar. Apabila dilihat dari jenis penggunaan, kredit modal kerja memiliki NPLs tertinggi, diikuti kredit investasi dan kredit konsumsi. NPLs kredit modal kerja bank umum di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 sebesar 3,56%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing dengan NPLs sebesar 2,73% dan 1,14%. Besarnya NPLs kredit modal kerja dan kredit investasi tersebut masih belum mengkhawatirkan dan masih dalam batas yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Namun demikian perbankan wajib tetap hati-hati dalam menyalurkan kreditnya untuk menekan munculnya kredit non lancar baru.

TABEL 3.3.
RASIO NPLs PER SEKTOR EKONOMI

Sektor Ekonomi	Rasio NPLs (%)						
	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08	II-08	III-08
Pertanian	2.71	3.02	3.12	2.22	3.06	3.67	2.96
Pertambangan	2.14	1.83	0.88	0.68	0.72	1.03	0.65
Industri	11.69	11.50	8.98	4.76	5.70	5.03	3.72
Listrik, Gas, & Air	14.82	7.52	6.72	6.65	5.45	3.54	5.64
Konstruksi	3.42	4.71	5.63	3.94	6.09	5.12	3.42
PHR	4.54	4.94	4.58	3.89	4.11	3.94	3.69
Pengangkutan	3.50	3.96	4.75	3.88	3.80	3.61	3.26
Jasa Dunia Usaha	1.49	1.55	1.93	2.37	3.13	2.31	2.31
Jasa Sosial Masy.	2.32	3.03	2.94	2.55	2.55	1.99	1.91
Lainnya	1.90	2.21	1.68	1.35	1.39	1.22	1.16

Sumber : LBU, Bank Indonesia

Kredit kepada sektor listrik, gas, & alam memiliki NPLs tertinggi.

Sementara itu secara sektoral, NPLs terbesar didominasi oleh sektor listrik, air & gas, yang nilainya di atas 5%, sedangkan NPLs terendah adalah sektor pertambangan sebesar 0,65%. Secara umum NPLs per sektor dalam triwulan III-2008 ini mengalami penurunan di banding triwulan-triwulan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil survei *Senior Credit Officer*, membaiknya kualitas kredit bank umum ini terutama dikarenakan tingginya pertumbuhan kredit baru, dan semakin hati-hatinya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Secara umum risiko kredit perbankan di Jawa Tengah cukup rendah. Hal ini terlihat dari menurunnya NPLs sampai di bawah level aman menurut Bank Indonesia. Meskipun pertumbuhan kredit terbilang cukup tinggi, yaitu pada kisaran 29%-an (yoy), perbankan tetap mampu mengamankan eksposur kreditnya sehingga NPL tidak meningkat. Hal ini dikarenakan antara lain bank-bank telah menjalankan *prudential banking* dengan lebih baik. Namun demikian perbankan tetap harus mencermati faktor keuangan nasabah akibat pengaruh ekonomi global dan perubahan musim, yang dapat memicu tidak tertagihnya angsuran kredit.

TABEL 3.4.
RASIO NPLs JENIS KREDIT MODAL KERJA PER SEKTOR EKONOMI

(%)

Sektor Ekonomi	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08	II-08	III-08
Pertanian	2.66	3.01	3.13	2.17	2.79	3.48	2.82
Pertambangan	3.56	2.57	1.33	1.51	1.12	1.64	0.85
Industri	11.23	11.26	9.26	5.16	5.89	5.19	3.77
Listrik, Gas, & Air	10.47	0.00	0.00	0.00	0.00	0.29	1.51
Konstruksi	3.34	4.04	5.24	4.16	6.53	5.41	3.66
PHR	4.53	4.96	4.59	3.94	4.18	4.01	3.80
Pengangkutan	8.71	8.95	8.15	6.41	6.14	5.43	5.29
Jasa Dunia Usaha	1.54	1.75	2.11	2.69	2.78	1.86	1.69
Jasa Sosial Masy.	2.70	3.42	3.22	2.85	3.20	2.57	1.59
Lainnya	2.80	2.61	2.19	2.54	3.16	2.51	1.77
Total NPLs KMK	6.36	6.46	5.69	4.11	4.56	4.22	3.56

Sumber : LBU, Bank Indonesia

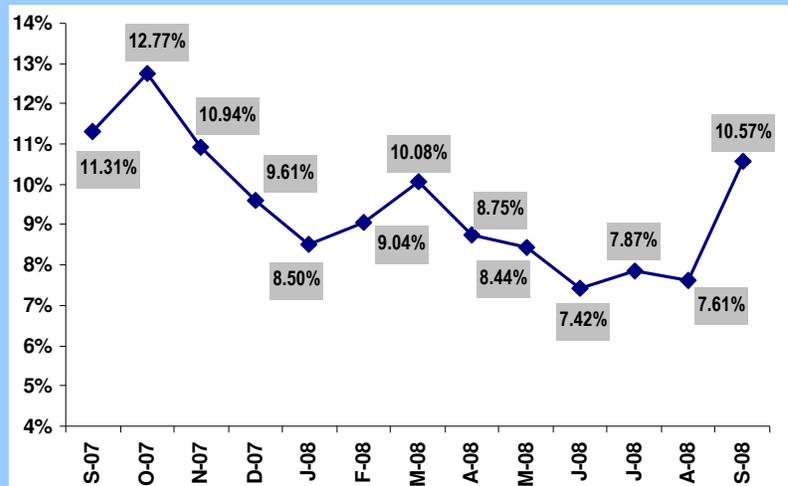
3.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas bank umum di Jawa Tengah masih rendah. Pengelolaan likuiditas yang baik akan terlihat pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bila likuiditas tidak dikelola dengan baik, bank akan dihadapkan pada risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha bank.

Terkait dengan adanya krisis finansial global yang saat ini tengah berlangsung, terjadi *liquidity squeeze* atau pengetatan likuiditas perbankan nasional. Hal ini ditandai dengan adanya „perang bunga“ simpanan pada beberapa bank. Beruntung kondisi ini tidak berlangsung lama, setelah beberapa direksi bank-bank besar melakukan kesepakatan untuk tidak „jor-joran“ dalam memberikan tingkat suku bunga simpanan. Namun demikian tingkat suku bunga simpanan tetap mengalami kenaikan. Di sisi lain, setelah Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) yang baru, likuiditas perbankan yang semula ketat menjadi longgar lagi.

Sementara itu pengetatan likuiditas tidak begitu terasa di perbankan Jawa Tengah. Indikator likuiditas perbankan masih menunjukkan hal-hal yang positif. DPK masih tumbuh cukup bagus (12,59%), juga kredit yang diberikan masih tumbuh bagus (28,92%), meskipun melambat. Begitu pula LDR sebagai indikator fungsi intermediasi menunjukkan angka yang cukup bagus yaitu sebesar 94,98%, meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 90,65%. Meskipun demikian,

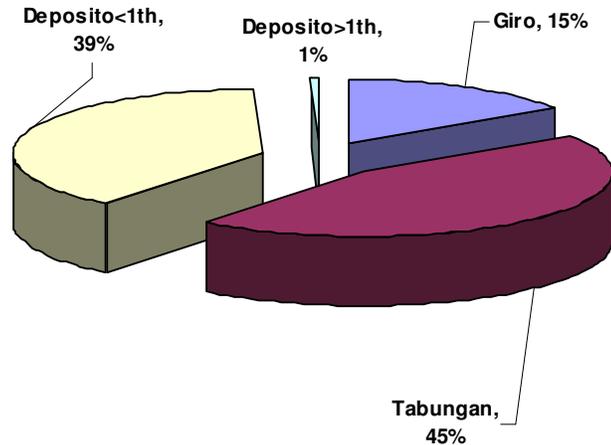
dampak krisis keuangan global tersebut mulai mengikis likuiditas perbankan di Jawa Tengah. Hal ini ditandai dengan semakin mengecilnya rasio kas (*cash ratio*) perbankan di Jawa Tengah, yaitu dari 11,31% pada September 2007 menjadi 7,61% pada Agustus 2008 ini. Namun demikian pada September 2008 kembali membaik menjadi sebesar 10,57%. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin hati-hatinya perbankan dalam menyikapi pengetatan likuiditas yang terjadi, juga akibat kebijakan pelonggaran likuiditas yang dilakukan Bank Indonesia. Secara sederhana *cash ratio* diukur dari penjumlahan kas, giro bank di Bank Indonesia, dan penempatan antar bank, dibagi dengan DPK.



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 3.10 Perkembangan Cash Ratio Bank Umum di Jawa Tengah

Hampir seluruh DPK bank umum di Jawa Tengah adalah dana jangka pendek. Komposisi DPK terbesar adalah simpanan tabungan (45%), diikuti simpanan deposito (40%), dan simpanan giro (15%). Bila dirinci lagi, simpanan deposito dengan jangka waktu kurang dari 1 tahun sebesar 39%, sehingga secara keseluruhan struktur pendanaan jangka pendek bank umum sebesar 99%.



Grafik 3.11. Komposisi DPK Bank Umum Triwulan III-2008

Melihat struktur pendanaan bank umum di Jawa Tengah, menjadikan perbankan cukup berhati-hati dalam menanamkan dananya dalam *earning assets*, khususnya kredit yang diberikan. Kehati-hatian perbankan di Jawa Tengah ini tercermin pula dari dominasi penyaluran kredit oleh kredit modal kerja yang berjangka pendek. Penyaluran terbesar kedua adalah konsumsi setelah kredit modal kerja, karena dianggap relatif lebih aman, serta kredit investasi yang porsinya cukup kecil.

Dengan melihat struktur liabilitis yang didominasi dana jangka pendek, maka struktur aset secara tidak langsung harus menyesuaikan struktur liabilitis, dimana kredit didominasi oleh kredit jangka pendek. Kualitas *earning assets* juga relatif baik, dan tidak adanya dominasi nasabah inti, maka secara keseluruhan risiko likuiditas perbankan di Jawa Tengah relatif masih terjaga.

3.4 Risiko Pasar

Risiko pasar bank umum di Jawa Tengah relatif rendah. Dilihat dari risiko suku bunga, perbankan lebih diuntungkan dengan relatif fleksibelnya suku bunga DPK, dalam artian lebih cepat menyesuaikan apabila terdapat penurunan suku bunga SBI. Sementara suku bunga kredit relatif lebih sulit untuk turun, tapi sangat fleksibel untuk naik. Kondisi tersebut menjadikan bank relatif lebih aman dalam memelihara *spread* marginnya, mengingat *spread* bunga saat ini masih cukup tinggi. Di sisi lain, tingkat suku bunga SBI yang masih lebih besar dibandingkan dengan suku bunga DPK, menjadikan SBI sebagai alternatif lain bagi bank dalam menanamkan dana *idle*-nya. Dengan kondisi tersebut maka fluktuasi suku bunga secara

keseluruhan masih dapat dihadapi oleh bank. Kemungkinan risiko yang terjadi, hanya berkurangnya margin keuntungan bank.

Sementara itu, perbankan di Jawa Tengah relatif jarang memiliki eksposur valuta asing dalam jumlah besar. Produk-produk derivatif juga relatif jarang dijumpai. Transaksi pasar uang yang terjadi biasanya ada di kantor pusat masing-masing bank, yang umumnya berlokasi di Jakarta. Dengan demikian risiko yang terkait dengan perubahan kurs, relatif cukup terkendali atau rendah. Di samping itu, Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang terkait dengan pembatasan *exposure* valuta asing (PDN) dan aturan yang cukup ketat bagi bank yang melakukan pinjaman ke luar negeri.

3.5 Perkembangan Bank Umum Yang Berkantor Pusat Di Jawa Tengah

Perkembangan bank umum yang berkantor pusat di Jawa Tengah pada triwulan III-2008 sedikit menunjukkan penurunan. Terdapat dua bank umum yang berkantor pusat di Jawa Tengah yaitu PT Bank Jateng dan PT Bank Purbadanarta. Total aset kedua bank tersebut tercatat sebesar Rp14.183 miliar atau tumbuh sebesar 5,41% dibanding dengan triwulan III tahun sebelumnya. Namun apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 9,87%. Kondisi ini menyebabkan pangsa kedua bank di atas terhadap total aset bank umum di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan tipis dibanding dengan triwulan sebelumnya yaitu dari 14,05% menjadi 14,18% (tabel 3.5.).

. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam triwulan ini tercatat sebesar Rp11.089 miliar, atau menurun -7,98% (yoy) dan tumbuh 3,80% (qtq). Penurunan DPK secara tahunan (yoy) ini terutama terjadi di Bank Jateng, disebabkan adanya peralihan sebagian dana pemerintah daerah kepada bank pemerintah lainnya. Sedangkan kredit yang disalurkan tetap mengalami peningkatan, yaitu sebesar 36,74% (yoy) dan 6,23% (qtq). Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang negatif, menjadikan LDR bank meningkat dari 86,26% menjadi 88,29%.

TABEL 3.5.
PERKEMBANGAN BANK UMUM
YANG BERKANTOR PUSAT DI JAWA TENGAH

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-08 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. a. Total Aset	13,454	12.487	12.997	12.908	14.183	5,41	9,87
b. <i>Share thd BU Jateng (%)</i>	15.60	14,44	14,86	14,05	14,18	-	-
2. a. Dana Pihak Ketiga	12,009	9.979	11.089	10.683	11.089	-7,66	3,80
- Giro	4,847	3.763	4.478	3.706	3.643	-24,84	-1,69
- Tabungan	2,063	2.998	2.339	2.607	2.773	34,41	6,36
- Deposito	5,099	3.218	4.272	4.370	4.674	-8,33	6,95
b. <i>Share thd BU Jateng (%)</i>	17.75	14,23	15,86	14,49	14,57	-	-
3. a. Penyaluran Kredit	7,160	7.665	8.175	9.216	9.791	36,74	6,23
b. <i>Share thd BU Jateng (%)</i>	13.13	13,44	13,98	14,09	13,85	-	-
4. LDR (%)	59.63	76,81	73,72	86,26	88,29	-	-
5. NPL (%)	0.71	0,44	0,50	0,53	0,47	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

3.6 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR di Jawa Tengah terus tumbuh sejalan dengan pertumbuhan bank umum. Meskipun BPR memiliki kegiatan operasional yang sama dengan bank umum, namun BPR memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum. BPR memiliki prosedur pemberian kredit yang lebih sederhana dan lebih cepat, dan BPR lebih mengutamakan pendekatan personal. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, BPR di Jawa Tengah juga memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagian BPR di Jawa Tengah dimiliki oleh pemerintah daerah baik pemerintah kabupaten/kota maupun pemerintah provinsi.

TABEL 3.6.
PERKEMBANGAN BEBERAPA INDIKATOR BPR
DI JAWA TENGAH

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-08 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. Aset	6.323	6.776	6.864	7.278	7.493	18,50	2,95
2. DPK	4,459	4.746	4.856	5.054	5.127	14,98	1,44
a.Tabungan	1,685	1.947	1.946	2.058	2.085	23,73	1,31
b.Deposito	2,774	2.798	2.910	2.997	3.042	9,66	1,50
3. Kredit	5,293	5.316	5.520	5.991	6.442	21,70	7,52
4. LDR (%)	118.70	112,06	113,66	118,52	125,64	-	-
5. NPLs (%)	12.62	11,55	11,52	10,36	9,78	-	-
6. Jumlah BPR	342	339	326	311	317	-7,30	1,92

Sumber : LBPR Bank Indonesia

Total aset BPR pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp7.493 miliar, meningkat sebesar 18,50% dibanding dengan triwulan III tahun sebelumnya, atau 2,95% dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut banyak di *support* oleh peningkatan DPK, yang pada posisi yang sama meningkat sebesar 14,98% (yoy) dan 1,44% (qtq) sehingga menjadi Rp5.127 miliar.

Sementara itu kredit yang diberikan tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Kredit yang diberikan tumbuh sebesar 21,70% (yoy) dan 7,52% (qtq), sehingga pada triwulan III-2008 menjadi Rp6.442 miliar. Peningkatan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan DPK ini menjadikan LDR BPR meningkat dari 112,06% pada akhir Desember 2007 menjadi 125,64% pada September 2008, atau juga lebih tinggi dari LDR pada Juni 2008 sebesar 118,52%. Hal ini menunjukkan bahwa dana BPR yang dihimpun dari masyarakat, seluruhnya dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, bahkan BPR menggunakan sebagian modalnya untuk melempar kredit.

Banyaknya usaha mikro dan kecil yang dimiliki masyarakat Jawa Tengah menjadi faktor pemicu tingginya kredit yang disalurkan oleh BPR. Selain itu pemberian kredit untuk pembelian kendaraan bermotor, juga diindikasikan sebagai faktor penyebab utama tingginya kredit. Hal ini terkait dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh BPR kepada masyarakat yang ingin memiliki kendaraan bermotor secara kredit. Juga sebagian besar masyarakat menilai bahwa memiliki kendaraan bermotor lebih hemat daripada menggunakan kendaraan umum.

Jumlah BPR di Jawa Tengah menurun secara signifikan dalam kurun waktu setahun ini. Pada triwulan III-2007 jumlah BPR yang ada di Jawa Tengah tercatat sebanyak 342 BPR, turun menjadi 317 BPR pada triwulan III-2008. Penurunan ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah setempat yang menggabungkan BPR miliknya, yang semula ada di setiap kecamatan, digabung (merger) menjadi satu hanya di tingkat kabupaten/kota.

3.7 Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Aset perbankan syariah dari triwulan ke triwulan selalu menunjukkan peningkatan meskipun sempat sedikit menurun pada triwulan ke

I-2008. Total aset perbankan syariah pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp2.312 miliar. Aset tersebut meningkat sebesar 59% dibandingkan triwulan III-2007 atau meningkat 23,90% dibanding triwulan sebelumnya. DPK yang dihimpun perbankan syariah juga meningkat 48,89% (yoy) menjadi Rp1.550 miliar, dan pembiayaan yang disalurkan naik 57,65% (yoy) menjadi Rp1.873 miliar. Kondisi tersebut menggambarkan perkembangan perbankan syariah di Jawa Tengah cukup menggembirakan, meskipun *share* aset perbankan syariah terhadap total perbankan masih di bawah 2%.

Pangsa perbankan syariah terhadap total perbankan di Jawa Tengah, dari waktu ke waktu juga menunjukkan peningkatan, meskipun relatif lambat. Pada triwulan III-2007 porsi perbankan syariah masih tercatat 1,57%, kemudian meningkat menjadi 1,72% pada triwulan III-2008. Tentunya masih cukup jauh bila dibandingkan dengan target Bank Indonesia untuk mencapai *share* 5% bahwa pada 2008 secara nasional.

TABEL 3.7.
PERKEMBANGAN INDIKATOR PERBANKAN SYARIAH
DI PROVINSI JAWA TENGAH

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-07 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. Total Aset	1.454	1.630	1.624	1.866	2.312	59,00	23,90
Share thd tot.perbankan	1,57	1,75	1,72	1,88	2,15	-	-
2. DPK	1.041	1.242	1.288	1.462	1.550	48,89	6,01
Share thd tot. perbankan	1,51	1,66	1,72	1,85	1,90	-	-
3. Pembiayaan	1.188	1.279	1.304	1.620	1.873	57,65	15,61
Share thd tot. Perbankan	1,71	2,05	2,04	2,26	2,42	-	-
4. FDR (%)	114,16	102,97	101,24	110,80	101,24	-	-
5. NPLs (%)	4,28	3,56	4,83	4,12	4,83	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

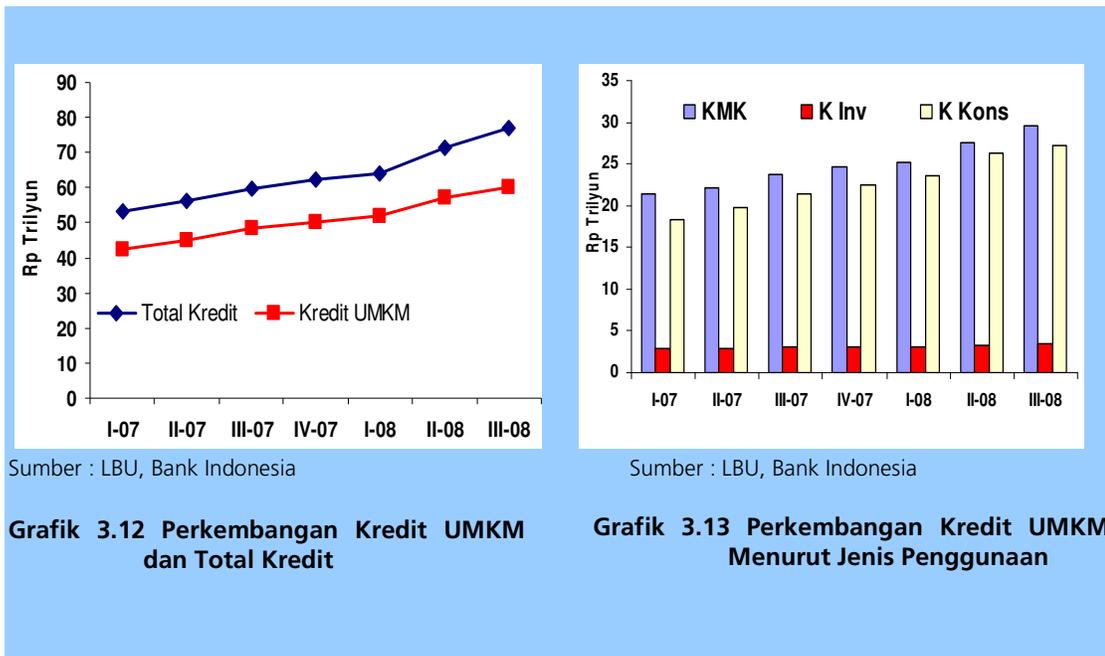
Sementara itu fungsi intermediasi yang dilakukan perbankan syariah di Jawa Tengah juga berjalan dengan baik. *Financing deposits ratio (FDR)* perbankan syariah dalam dua tahun terakhir di atas 100%. Hal ini membuktikan bahwa dana masyarakat yang dihimpun dari masyarakat, seluruhnya disalurkan kembali kepada masyarakat. Rasio FDR pada triwulan III-2008 sebesar 101,24%, menurun dibandingkan triwulan III-2007 sebesar 114,16%. Meskipun cukup ekspansif, rasio *Non Performing Financing (NPF)* perbankan syariah masih di bawah

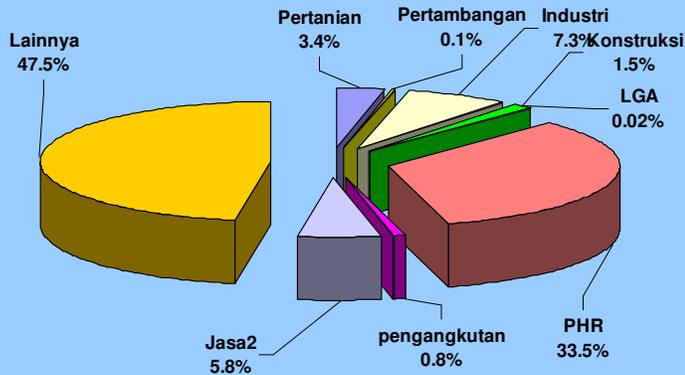
batas peringatan target Bank Indonesia, terlihat dari rasio NPF perbankan syariah sampai dengan triwulan III-2008 masih di bawah 5%, yaitu 4,83%.

3.8 Kredit UMKM

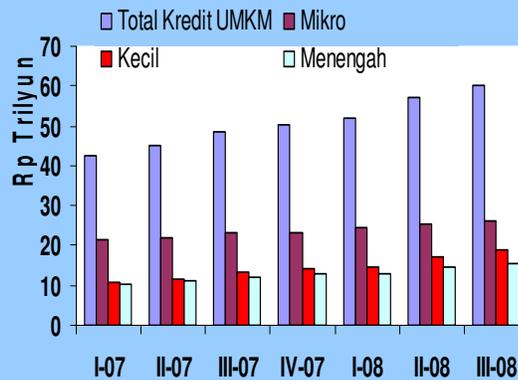
Jumlah penyaluran kredit kepada UMKM di Jawa Tengah terus meningkat meski dengan porsi yang relatif sama terhadap total kredit perbankan. Penyaluran kredit UMKM pada triwulan III-2008 mengalami peningkatan sebesar 24,53% dibandingkan triwulan I-2007 sehingga mencapai Rp60.211 miliar. Peningkatan kredit UMKM tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap meningkatnya kredit perbankan, mengingat kontribusinya pada triwulan ini mencapai 78,08% dari total kredit perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah. Dari jumlah tersebut, sebesar Rp29.512 miliar atau 49,01% merupakan kredit modal kerja, sisanya sebesar 45,22% dan 5,77% merupakan kredit konsumsi dan investasi.

Di Jawa Tengah diperkirakan terdapat 7,88 juta unit UMKM, dan banyaknya jumlah UMKM ini sebagai salah satu faktor penyebab tingginya penyaluran kredit kepada UMKM. Sebutan sebagai *heart of small medium enterprises* memang layak disandang oleh Provinsi Jawa Tengah sehubungan dengan keberadaan UMKM yang cukup besar ini.





Grafik 3.14 Komposisi Kredit UMKM berdasar Sektor Ekonomi Triwulan II-2008



Grafik 3.15 Perkembangan Kredit UMKM berdasarkan Skala Usaha

Sejalan dengan struktur perekonomian Jawa Tengah yang utamanya disumbang oleh empat sektor yaitu sektor PHR, sektor industri, sektor pertanian, dan sektor jasa, maka penyaluran kredit UMKM di Jawa Tengah juga didominasi oleh keempat sektor tersebut. Pada triwulan III-2008, kredit UMKM pada sektor PHR tercatat sebesar Rp20.189 miliar atau 33,53% dari total kredit UMKM. Sementara itu untuk sektor industri, sektor pertanian, sektor jasa-jasa masing-masing sebesar Rp4.404 miliar (7,31%), Rp2.060 miliar (3,42%), dan Rp3.488 miliar (5,79%).

Pangsa kredit skala mikro masih mendominasi kredit UMKM. Meskipun pertumbuhannya melambat, pangsa kredit untuk skala mikro masih mendominasi pemberian kredit kepada UMKM di Jawa Tengah. Pada triwulan III-2008 ini pangsa kredit skala mikro punya andil sebesar 43,34% terhadap total UMKM. Menurun dibandingkan dengan triwulan III-2007 yang memiliki andil sebesar 47,76%.

Penurunan pangsa skala mikro ini diambil oleh kredit kepada skala kecil yang porsinya terus meningkat dari 27,10% pada triwulan III-2007 menjadi 31,19% pada triwulan ini. Sementara itu untuk skala menengah relatif stabil di angka 25%-an.

Upaya Bank Indonesia dalam mendorong perbankan untuk lebih meningkatkan perannya dalam pemberdayaan sektor riil dan UMKM antara lain dengan melaksanakan kegiatan bantuan teknis, seperti pelatihan survei potensi keuangan dengan metode *rapid rural appraisal* (RRA) kepada perbankan. Adapun tujuan memberikan pelatihan tersebut adalah untuk mengenali kebutuhan dan potensi pelaku ekonomi dan peran lembaga keuangan. Diharapkan dari pelatihan tersebut, peserta mampu memperluas pangsa pasar masing-masing banknya, serta mampu membuka peluang lebih besar lagi bagi pengembangan sektor ekonomi di masing-masing wilayah kerjanya.

Selain itu, Bank Indonesia Semarang juga melakukan berbagai penelitian tentang UMKM, penyelenggaraan bazar intermediasi perbankan dan bursa kredit UMKM, menyelenggarakan forum interaktif/komunikasi perbankan/instansi pemerintah dengan Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB), serta penulisan buku-buku seri pengembangan UMKM. Terkait kerjasama dengan *stakeholders* dalam rangka pengembangan UMKM, Bank Indonesia Semarang melakukan berbagai bentuk kerjasama, antara lain :

- Kerjasama dengan Lembaga Internasional dalam mendukung terbentuknya *promoting enterprise access to credit* (PEAC) Borobudur yang didukung oleh Swisscontact, IFC Pensa, dan GTZ.
- Kerjasama dengan GTZRed, PT Bukopin Solo, dan PEAC Borobudur dalam *pilot project* pengembangan klaster mebel rotan di Transan, Sukoharjo, dalam pelaksanaan pelatihan CEFÉ Start up yang bertujuan meningkatkan kemampuan wirausaha para pelaku ekonomi.

3.9 Pasar Keuangan

Pertumbuhan pembiayaan yang berasal dari lembaga keuangan di luar bank di Jawa Tengah masih belum dapat ditampilkan. Data pembiayaan di luar bank seperti *leasing*, koperasi, pegadaian, dan lembaga keuangan non bank lainnya, *lack*-nya masih cukup jauh. Yang dapat disajikan adalah data perkembangan realisasi nilai investasi PMA/PMDN Jawa Tengah.

TABEL 3.8
PERKEMBANGAN REALISASI NILAI PMA/PMDN
DI PROVINSI JAWA TENGAH

Tahun	PMA		PMDN
	USD (ribu)	Rp Miliar	Rp Miliar
2004	504,630	-	1,900
2005	550,512	-	5,757
2006	51,934	3,011	5,067
2007	66,832	375	349
2008*	16,036	334	108

Sumber : BPM Prop. Jateng

* angka sementara, s.d. September 2008

Pada 2007 total nilai realisasi investasi PMA 42 proyek adalah USD.66,832.32 ribu dan Rp375 miliar. Sedangkan nilai realisasi investasi PMDN adalah Rp349 miliar, sebanyak 7 proyek. Pada 2008 (s.d. Oktober) nilai realisasi investasi PMA sebesar USD16,035.65 ribu dan Rp334 miliar, yang terdiri dari 23 proyek. Sementara itu untuk realisasi investasi PMDN-nya sebesar Rp108 miliar. Sebagian besar realisasi PMA pada 2008 ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan, industri tekstil, industri kimia, dan industri barang logam. Tidak jauh berbeda dengan PMA, realisasi PMDN pada 2008 ini terbanyak adalah perusahaan tekstil dan perusahaan mineral non logam.

BOKS

PERBANKAN JAWA TENGAH DI TENGAH-TENGAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL

Dalam menyikapi pengaruh krisis finansial global terhadap kinerja perbankan di Jawa Tengah, dilakukan focus group discussion (FGD) pimpinan perbankan di wilayah Jawa Tengah, dengan mengambil topik “mengantisipasi dampak krisis global”. Selain FGD, juga dilakukan liaison dan pengamatan langsung terhadap kondisi perbankan di Jawa Tengah. Hasilnya, sebagaimana butir-butir di bawah ini.

1. Secara umum kondisi perbankan di Jawa Tengah masih relatif stabil. Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat belum berdampak signifikan terhadap perkembangan perbankan di Jawa Tengah. Salah satu dampak yang mungkin paling dirasakan adalah meningkatnya tingkat suku bunga simpanan, yang berakibat pada meningkatnya biaya operasional perbankan.
2. Menyikapi kenaikan BI-rate, sebagian besar bank berkomitmen untuk tidak meningkatkan suku bunga pinjaman. Hal ini untuk mengantisipasi naiknya rasio NPLs akibat berkurangnya kemampuan membayar nasabah sebagai imbas naiknya tingkat suku bunga kredit.
3. Beberapa bank menyatakan bahwa kondisi likuiditasnya relatif aman. Beberapa bank lainnya menyatakan terjadi kelebihan likuiditas karena arus balik dana masyarakat pasca hari lebaran.
4. Sampai saat ini belum terdapat indikasi penarikan dana dalam jumlah besar oleh nasabah untuk ditukar dalam mata uang asing.
5. Sebagian besar bank menyatakan bahwa, nasabah yang melakukan redemption produk reksadana & instrumen investasi lainnya yang dipasarkan oleh bank, termasuk pula simpanan tabungan dan deposito, jumlahnya relatif kecil. Sebagian nasabah yang melakukan redemption reksadana memindahkan dananya ke dalam simpanan deposito perbankan.
6. Terdapat bank yang menyatakan memiliki produk investasi yang terkait dengan institusi keuangan asing yang terkena krisis (Lehman Brothers). Namun pihak bank tersebut menyatakan bahwa nilai investasinya relatif kecil dibanding total dana nasabah yang bersangkutan.

7. Sebagian besar pelaku perbankan telah mematuhi kesepakatan untuk menghindari perang suku bunga pada dana simpanan nasabah. Namun demikian masih terdapat beberapa bank yang memberikan suku bunga simpanan di atas kesepakatan. Menyikapi hal ini, Bank Indonesia Semarang menghimbau agar perbankan menghindari perang suku bunga dan menyepakati komitmen yang telah dilakukan oleh pimpinan perbankan di Jakarta.

-- 0 --

BOKS

PERKEMBANGAN KINERJA BPR MERGER DI JAWA TENGAH

1. Perkembangan Jumlah BPR Merger

Sejak paket kebijakan bidang perbankan digulirkan pada bulan Oktober 1988 atau yang dikenal dengan Pakto 88, jumlah BPR meningkat cukup signifikan. Jumlah BPR di Indonesia posisi Desember 2004 sebanyak 2.158 BPR sedangkan jumlah BPR di Jawa Tengah pada posisi yang sama sebanyak 598 BPR (27,71% dari total BPR di Indonesia), sedangkan jumlah PD BPR BKK sebanyak 349.

Jumlah BPR yang cukup banyak tersebut di satu sisi dapat memperlancar fungsi intermediasi namun di sisi lain memberatkan pemilik berkaitan dengan ketentuan pemenuhan modal disetor terutama bagi BPR yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Terkait dengan hal tersebut, Kantor Bank Indonesia Semarang mendorong untuk dilakukan merger antar BPR, khususnya PD BPR BKK. Pelaksanaan merger PD BPR BKK dilakukan per kabupaten/kota, sehingga nantinya di setiap kabupaten/kota hanya terdapat 1 (satu) PD BPR BKK selain BPR berbadan hukum PT atau Koperasi.

Sampai dengan posisi September 2008 telah dilakukan merger terhadap 352 BPR yang terdiri dari 332 PD BPR BKK dan 20 PT BPR yang tersebar di 28 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Jumlah PD BPR BKK yang telah mendapat persetujuan merger sebanyak 332 BPR (95,13% dari jumlah PD BPR BKK di Jawa Tengah). Dengan adanya merger tersebut, persetujuan pembukaan BPR baru, dan pencabutan izin usaha maka jumlah BPR di Jawa Tengah posisi September menjadi sebanyak 317 BPR (termasuk 16 PT BPRS).

Di Jawa Tengah, terdapat 35 kabupaten/kota, sehingga sampai dengan Triwulan III/2008, terdapat 7 kabupaten/kota yang belum melakukan merger. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

TABEL 1
PERKEMBANGAN BPR MERGER DI JAWA TENGAH
SAMPAI DENGAN TRIWULAN III - 2008

No.	Status	Nama BPR Hasil Merger	Kab-Kota	Jumlah BPR
1	PD BPR BKK	Mandiraja	Kab. Banjarnegara	14
2	PD BPR BKK	Purwokerto Utara	Kab. Banyumas	24
3	PT BPR	Gunung Simpang Artha	Kab. Banyumas	2
4	PD BPR BKK	TPI Klidang Lor	Kab. Batang	8
5	PD BPR BKK	Blora	Kab. Blora	13
6	PD BPR BKK	Boyolali Kota	Kab. Boyolali	18
7	PD BPR BKK	Banjarharjo	Kab. Brebes	4
8	PD BPR BKK	Cilacap Tengah	Kab. Cilacap	16
9	PD BPR BKK	Demak Kota	Kab. Demak	9
10	PT BPR	Swadharma Mranggen	Kab. Demak	2
11	PT BPR	Karticentra Artha	Kab. Demak	3
12	PD BPR BKK	Purwodadi	Kab. Grobogan	18
13	PD BPR BKK	Jepara Kota	Kab. Jepara	10
14	PD BPR BKK	Tasikmadu	Kab. Karanganyar	11
15	PT BPR	Artha Daya	Kab. Karanganyar	4
16	PD BPR BKK	Kebumen	Kab. Kebumen *)	20
17	PD BPR BKK	Boja	Kab. Kendal	13
18	PD BPR BKK	Jati	Kab. Kudus	9
19	PD BPR BKK	Muntilan	Kab. Magelang	11
20	PT BPR	Dwiarta Sagriya	Kab. Magelang	3
21	PD BPR BKK	Pati Kota	Kab. Pati	20
22	PD BPR BKK	Karanganyar	Kab. Pekalongan	10
23	PD BPR BKK	Taman	Kab. Pemalang	6
24	PD BPR BKK	Purbalingga Kota	Kab. Purbalingga	11
25	PD BPR BKK	Purworejo	Kab. Purworejo	15
26	PD BPR BKK	Lasem	Kab. Rembang	11
27	PD BPR BKK	Ungaran	Kab. Semarang	9
28	PD BPR BKK	Karangmalang	Kab. Sragen	14
29	PD BPR BKK	Talang	Kab. Tegal	5
30	PT BPR	Nusumma Talang	Kab. Tegal	4
31	PD BPR BKK	Temanggung	Kab. Temanggung	10
32	PT BPR	Hidup Artha Graha	Kab. Temanggung	2
33	PD BPR BKK	Wonogiri Kota	Kab. Wonogiri	12
34	PD BPR BKK	Magelang Utara	Kota Magelang	2
35	PD BPR BKK	Semarang Tengah	Kota Semarang	9
	Total			352

*) PD BPR BKK Kebumen telah mendapat persetujuan merger namun baru operasional tanggal 11 Oktober 2008.

TABEL 2
KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH YANG BELUM MELAKSANAKAN MERGER
PD BPR BKK POSISI SEPTEMBER 2008

No	Kabupaten/Kota	Keterangan
1	Kab. Wonosobo	Dalam Proses Merger
2	Kab. Klaten	Dimungkinan merger, karena terdapat 2 PD BPR BKK
3	Kab. Sukoharjo	Dimungkinan merger, karena terdapat 4 PD BPR BKK
4	Kota Tegal	Tidak dilakukan merger, karena hanya terdapat 1 PD BPR BKK
5	Kota Pekalongan	Tidak dilakukan merger, karena hanya terdapat 1 PD BPR BKK
6	Kota Salatiga	Tidak dilakukan merger, karena tidak terdapat PD BPR BKK
7	Kota Surakarta	Tidak dilakukan merger, karena tidak terdapat PD BPR BKK

Dari data tersebut di atas, di Jawa Tengah hanya tinggal 2 kabupaten yang belum melakukan merger PD BPR BKK yaitu di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo.

2. Kinerja Keuangan BPR Merger

a. Tingkat Kesehatan BPR

Penilaian kinerja keuangan dan manajemen BPR dilakukan dengan menilai Tingkat Kesehatan (TKS) BPR dimaksud. Salah satu syarat BPR yang akan melakukan merger adalah TKS BPR hasil merger berpredikat "Cukup Sehat". Kondisi tingkat kesehatan BPR merger di wilayah Jawa Tengah posisi September 2008 dibandingkan pada saat persetujuan merger secara umum menunjukkan kinerja yang baik hal tersebut ditandai dengan sebanyak 28 BPR (82,35%) TKS-nya naik/tetap, sedangkan sisanya (6 BPR) TKS-nya menurun.

BPR merger yang TKS-nya menurun antara lain disebabkan terdapat beberapa permasalahan keuangan yang baru terkuak setelah merger disamping meningkatnya jumlah kredit non-lancar. Kantor Bank Indonesia di Jawa Tengah (KBI Semarang, Solo, dan Purwokerto) terus melakukan pembinaan secara serius dan berkesinambungan terhadap BPR merger yang TKS-nya menurun sehingga diharapkan pada tahun 2009 BPR dimaksud meningkat kinerjanya.

b. Kinerja Pos-pos Tertentu

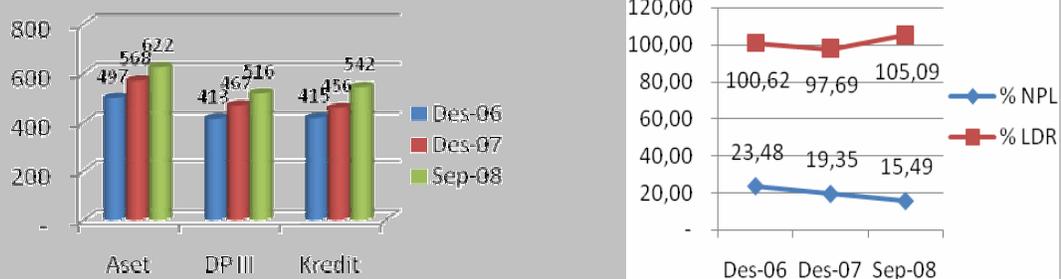
BPR hasil merger di Jawa Tengah pertama kali melakukan operasional pada tahun 2005, perkembangan jumlah BPR merger dikaitkan dengan tanggal operasional sebagai berikut:

- i. Jumlah BPR yang mulai beroperasi pada tahun 2005 sebanyak 8 KP BPR
- ii. Jumlah BPR yang mulai beroperasi pada tahun 2006 sebanyak 11 KP BPR
- iii. Jumlah BPR yang mulai beroperasi pada tahun 2007 sebanyak 9 KP BPR

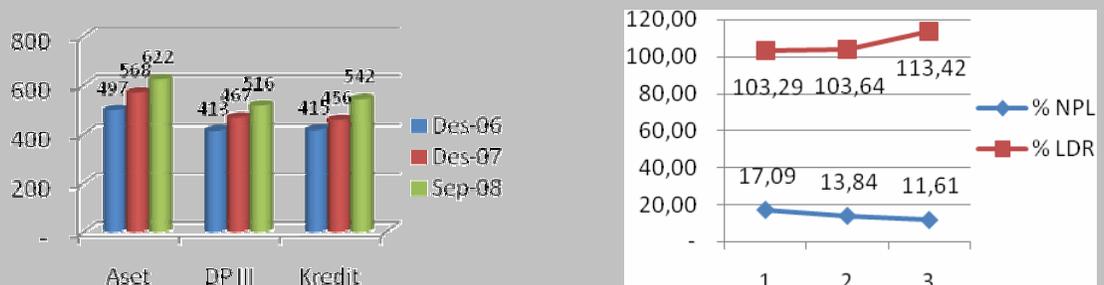
iv. Jumlah BPR yang mulai beroperasi pada tahun 2008 (s.d. September) sebanyak 6 BPR

Kondisi BPR hasil merger di Jawa Tengah, dari indikator seperti aset, dana pihak ketiga, dan kredit menunjukkan kinerja yang meningkat dari tahun ke tahun. Persentase NPL meskipun masih di atas 5% namun menunjukkan penurunan dibandingkan posisi sebelumnya. Rincian / Grafik perkembangan pos-pos tertentu sebagai berikut:

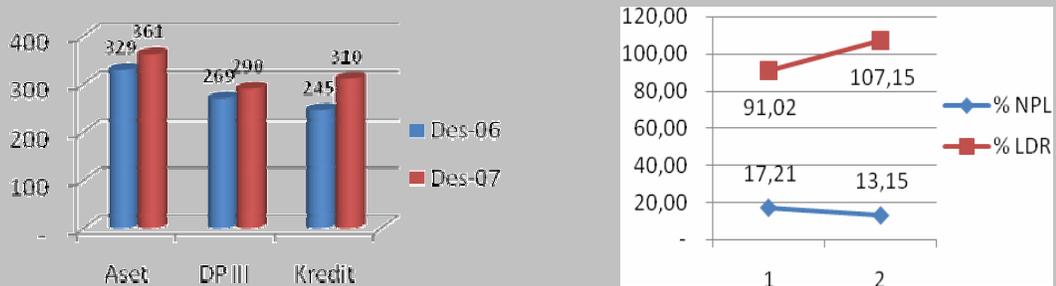
GRAFIK 1
PERKEMBANGAN BPR MERGER DI JAWA TENGAH (POS TERTENTU)
YANG MULAI OPERASIONAL PADA TAHUN 2005
(Nominal dalam miliar Rp)



GRAFIK 2
PERKEMBANGAN BPR MERGER DI JAWA TENGAH (POS TERTENTU)
YANG MULAI OPERASIONAL PADA TAHUN 2006
(Nominal dalam miliar Rp)



GRAFIK 3
PERKEMBANGAN BPR MERGER DI JAWA TENGAH (POS TERTENTU)
YANG MULAI OPERASIONAL PADA TAHUN 2007
(Nominal dalam miliar Rp)



Pada posisi Triwulan III/2008 pangsa aset, dana pihak ketiga, dan kredit BPR merger di Jawa Tengah masing-masing sebesar 30,69%, 35,18%, dan 31,19%. Permasalahan utama BPR merger adalah masih tingginya rasio NPL yaitu sebesar 13,12%, lebih tinggi dibandingkan NPL BPR non-merger.

TABEL 3
PERBANDINGAN BPR HASIL MERGER DENGAN BPR BUKAN MERGER
DI JAWA TENGAH, POSISI SEPTEMBER 2008
(Nominal dalam miliar Rp)

Pos2 Tertentu	BPR			Pangsa BPR Merger
	Hasil Merger	Bukan Merger	Total	
Aset	2.299	5.194	7.493	30,69
DP III	1.804	3.324	5.127	35,18
Kredit	2.009	4.433	6.442	31,19
NPL	264	367	630	41,83
% NPL	13,12	8,27	9,78	
% LDR	111,40	133,37	125,64	

3. Pemenuhan Modal Disetor

Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.8/26/PBI/2006 tanggal 8 November 2006 perihal Bank Perkreditan Rakyat, antara lain diatur pada Pasal 69 bahwa BPR diharuskan memenuhi ketentuan modal disetor 100% pada tahun 2010. Berdasarkan data laporan bulanan BPR posisi September 2008, terdapat 82 BPR yang belum dapat memenuhi ketentuan dimaksud. Dari jumlah tersebut terdapat 27 BPR (19 PD BPR BKK di Kabupaten Kebumen dan 8 PD BPR BKK di Kabupaten Wonosobo) dan sisanya sebanyak 55 BPR merupakan PT BPR. Apabila proses

merger PD BPR BKK di Kabupaten Wonosobo telah disetujui maka seluruh PD BPR BKK di Jawa Tengah dari sisi permodalan telah memenuhi ketentuan yang berlaku.

Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

BAB 4

KEUANGAN DAERAH

4.1. PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH

Secara umum, alokasi anggaran dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) di Provinsi/Kabupaten/Kota seluruh Indonesia masih menjadikan program pembangunan fisik sebagai prioritas utama guna meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan di daerah. Dalam rangka pemberdayaan ekonomi daerah dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat telah lahir UU 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah. Lahirnya UU ini tentunya membawa angin segar, mengingat Pemerintahan Daerah memiliki kewenangan yang sangat luas dalam bidang pemerintahan dan ekonomi, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, dan bidang agama.

Dalam pelaksanaan pembangunan daerah harus memperhatikan ketersediaan dana untuk pembiayaan pembangunan daerah yang dituangkan dalam APBD yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan dari Pusat berupa Dana Alokasi Umum (DAU) Dana Alokasi Khusus (DAK). Salah satu tujuan pembangunan daerah adalah untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi keberhasilan pembangunan guna mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian Pembangunan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut harus memperhatikan antara lain; kondisi ekonomi masyarakat yang ada, potensi sumber daya alam dan manusia, dan infrastruktur yang tersedia. Dengan demikian dalam pembangunan ekonomi di daerah dipandang perlu mempertimbangkan aspek-aspek perencanaan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat di daerah, dan keberhasilan pembangunan di daerah sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan partisipasi dari para *stakeholders* di daerah serta keseriusan dan kerelaan pusat memberikan pembinaan dan dukungan. Di sini sangat diperlukan peran aktif dari para *stakeholders* dan dukungan Pemerintah Pusat masih sangat diperlukan dalam mewujudkan pembangunan menuju terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah diperlukan dukungan realisasi APBD yang terencana. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah terukur dari alokasi-alokasi pembiayaan sesuai arah prioritas pembangunan daerah untuk mewujudkan masyarakat makin sejahtera, pengangguran dan jumlah penduduk miskin semakin menurun, dan pertumbuhan ekonomi semakin berkualitas. Realisasi APBD triwulan III-2008 didasarkan pada pelaksanaan APBD dari bulan Januari sampai dengan September 2008 dan disusun berdasarkan struktur APBD Tahun Anggaran 2008. Adapun realisasi pelaksanaan APBD sampai dengan triwulan III-2008 secara garis besar sebagai berikut :

Tabel 4.1 Realisasi APBD September 2007- September 2008

(Rp Juta)

NO	URAIAN	APBD Perub *) 2008	REALISASI			PERUBAHAN	
			Sep-07	Sep-08*)	% APBD-08	(Rp JT)	%
	PENDAPATAN						
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	3,598,520.12	2,159,917.23	2,766,801.56	76.89	606,884.33	28.10
	- Pendapatan Pajak Daerah	2,952,500.00	1,759,400.65	2,265,431.01	76.73	506,030.36	28.76
	- Pendapatan Retribusi Daerah	341,923.20	211,684.85	219,696.80	64.25	8,011.95	3.78
	- Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekay. Daerah Yg Dipisahkan	131,234.44	94,891.25	128,537.26	97.94	33,646.01	35.46
	- Lain-Lain PAD Yang Sah	172,862.48	93,940.48	153,136.49	88.59	59,196.01	63.01
2	DANA PERIMBANGAN	1,532,287.18	1,083,329.60	1,134,914.35	74.07	51,584.75	4.76
	- Dana Bagi Hsl Pjk/Bukan Pjk	478,795.31	203,804.62	257,004.46	53.68	53,199.84	26.10
	- Dana Alokasi Umum	1,053,491.87	875,610.00	877,909.89	83.33	2,299.89	0.26
	- Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-	-	-
	- Dana Penyes. Tunj. Pendidkan	-	-	-	-	-	-
	- Bagi Hasil Pajak/Sumber Daya Alam	-	3,914.98	-	-	-	-
	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	229.97	-	217.20	-	-	-
	- Dana Penyes. dan Otonomi Khusus	229.97	-	217.20	-	-	-
	JUMLAH PENDAPATAN	5,131,037.27	3,243,246.83	3,901,933.11	76.05	658,686.28	20.31

Sumber : Pemerintah Propinsi Jawa Tengah .

Keterangan : *) Data Sementara

Dari tabel 4.1 di atas, sampai dengan September 2008 realisasi anggaran pendapatan daerah Tahun 2008 mencapai Rp3.901,93 miliar atau 76,05% dari target. Dibandingkan dengan realisasi September 2007 terlihat peningkatan sebesar 28,10%, dengan rincian sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) :

Pencapaian realisasi PAD sebesar 76,89% dari APBD, dan meningkat 28,10% dibanding posisi yang sama pada September 2007. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah cukup berhasil melakukan intensifikasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, serta keberhasilan dalam mengelola kekayaan daerah yang dipisahkan dan Lain –Lain PAD yang dipisahkan. Keberhasilan ini perlu dilanjutkan agar waktu yang tersisa lebih dioptimalkan dalam menyelesaikan beberapa program intensifikasi Pajak Daerah yang selama ini belum tertangani secara maksimal. Selain dari pada itu untuk lebih mendorong peningkatan PAD Pemerintah Daerah setempat masih dirasa perlu mencari peluang baru yang bisa memberikan kontribusi positif dalam peningkatan PAD.

2. Dana Perimbangan :

Dana perimbangan berasal dari Pemerintah Pusat yang diperuntukan daerah bertujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten atau Kota, yaitu dengan meningkatkan kapasitas serta kemampuan daerah dalam mengelola potensi-potensi ekonomi daerah. Adapun prinsip dana perimbangan berupa transfer melalui APBN adalah *money follow function*. Makin besar peran dan fungsi daerah akan memperoleh imbal balik berupa dana perimbangan yang semakin besar, dan sebaliknya. Sementara itu bila dibandingkan dengan posisi September-2007, Dana Perimbangan semester I-2008 mengalami kenaikan Rp51,58 miliar atau 4,76%. Kenaikan tersebut karena tingginya peningkatan dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak tumbuh sebesar 26,10% dibanding September 2007 (tabel 4.1).

4.2. BELANJA DAERAH

Di tengah gelombang krisis keuangan global yang berdampak menurunnya nilai ekspor beberapa komoditi andalan, kelesuan minat investasi yang masuk,

maka peran fiskal pemerintah diharapkan bisa semakin ekspansif guna mendorong pergerakan ekonomi. Namun sayangnya, kemampuan pemerintah membiayai anggaran pembangunan terus merosot. Jika sebelum krisis anggaran pembangunan mencapai 60% APBN, saat ini alokasinya hanya 25%, dengan kata lain sebanyak 75% dana APBD digunakan untuk biaya rutin dan bayar utang. Rendahnya alokasi dana APBD untuk pembangunan tersebut mengakibatkan terbatasnya kemampuan Pemerintah Daerah untuk menggerakkan roda pembangunan dari sisi anggaran. Di sisi lain salah satu upaya mengatasi merosotnya kemampuan pemerintah adalah dengan meningkatkan peran penerimaan daerah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi investasi PMA dan PMDN dalam perekonomian daerah.

Kecenderungan melambatnya realisasi belanja ini terkait dengan diterbitkannya Perda tentang Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK) baru, dimana pada awal implementasinya terdapat kebijakan untuk menunda sementara kegiatan realisasi belanja daerah. Hal ini tergambar juga dalam realisasi belanja daerah sampai dengan September 2008 baru terealisasi sebesar 57,72% semestinya untuk triwulan III-2008 bisa mencapai sebesar 75% dari APBD 2008. Melambatnya belanja APBD baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung berakibat surplus APBD pada triwulan III-2008 sebesar Rp634,63 miliar. Meskipun belanja APBD 2008 cenderung melambat, namun bila dibandingkan dengan posisi September 2007 mengalami pertumbuhan sebesar 56,13%. Pertumbuhan yang sangat signifikan terdapat pada pos Pembiayaan Penerimaan Daerah sebesar 6.683,29% yaitu karena Penerimaan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) dan penerimaan piutang lainnya, sedangkan untuk pos Pengeluaran Pembiayaan minus 36,72% menurun dana untuk penyertaan modal, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Realisasi Belanja APBD
September 2007 – September 2008**

(Rp Juta)

NO	URAIAN	APBD 2008	REALISASI			PERUBAHAN	
			Sep-07	Sep-08	% APBD- 08	(Rp JT)	%
	BELANJA	5,660,202.56	2,092,639.98	3,267,299.99	57.72	1,174,660.01	56.13
1	BELANJA TIDAK LANGSUNG	3,672,147.86	1,311,196.93	2,134,340.46	58.12	823,143.53	62.78
2	BELANJA LANGSUNG	1,988,054.70	781,443.05	1,132,959.53	56.99	351,516.48	44.98
	SURPLUS (DEFISIT)	(529,165.30)	1,150,606.84	634,633.12	-119.93	-	-
3	PEMBIAYAAN	-	-	-	-	-	-
	- Penerimaan Daerah	850,666.51	5,967.45	404,789.24	47.58	398,821.79	6,683.29
	- Pengeluaran Pembiayaan	321,501.21	323,570.19	204,766.98	63.69	(118,803.21)	(36.72)
	PEMBIAYAAN NETTO	529,165.30	(317,602.74)	200,022.26	-	-	-
	SISA LEBIH PEMBIAYAAN	-	833,004.10	834,655.38	-	-	-

Sumber : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

1. Belanja Tidak Langsung :

Pada triwulan III-September 2008 realisasi Belanja Tidak Langsung sebesar 58,12% dan tumbuh 62,78% bila dibandingkan dengan September 2007 dari Rp1.311,19 miliar menjadi Rp2.134,34 miliar. Kenederungan melambatnya Biaya Tidak Langsung ini juga disebabkan adanya Pos Belanja Bantuan Keuangan Kepada Kab/Kota untuk Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur putaran ke 2 dapat dihemat, karena Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode 2008-2014 pada 22 Juni 2008 yang lalu.

2. Belanja Langsung :

Realisasi Belanja Langsung triwulan III-September 2008 sebesar 56,99 % meliputi pos Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa serta Belanja Modal. Melambatnya Belanja Langsung ini bisa berpengaruh pada kegiatan anggaran belanja modal merupakan investasi Pemerintah Daerah untuk membiayai sektor riil, sehingga pelabtan ini juga berpengaruh pada menurunnya daya beli yang saat ini telah merosot akibat krisis. Namun bila dibandingkan dengan pos yang sama pada September 2007 meningkat 44,98% dari Rp781,44 miliar menjadi Rp1.132,95 miliar.

Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

Bab 5

Sistem Pembayaran

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Bank Sentral, tugas Bank Indonesia adalah menjaga kelancaran system pembayaran nasional baik tunai maupun non tunai. Bank Indonesia senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam nimal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai serta dalam kondisi layak edar. Sementara itu kebijakan Bank Indonesia dalam pembayaran non tunai diarahkan pada system pembayaran yang efektif, efisien, cepat dan aman. Perkembangan transaksi pembayaran non tunai tercermin pada aktivitas kliring dan RTGS (*real time gross settlement*). Sementara itu, perkembangan transaksi pembayaran tunai diketahui melalui aliran uang yang masuk ke dalam dan keluar dari kas Bank Indonesia (*inflow* dan *outflow*) yang berasal dari setoran dan pembayaran kepada bank-bank umum.

5.1 Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Kegiatan pembayaran non tunai antarbank melalui *sistem kliring* pada triwulan III-2008 tumbuh 21,99% dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007 (Tabel 5.1), namun berdasarkan jumlah warkat yang digunakan mengalami penurunan sebesar -2,51%. Jumlah transaksi kliring selama triwulan III-2008 tercatat sebesar 808.978 lembar, sementara itu secara nominal transaksi kliring tercatat sebesar Rp28.486 milyar. (Tabel 5.1). Peningkatan perputaran kliring baik dari segi nominal dan lembar, menunjukkan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian di Jawa Tengah.

TABEL 5.1.
PERKEMBANGAN PERPUTARAN KLIRING DAN RTGS DI JAWA TENGAH

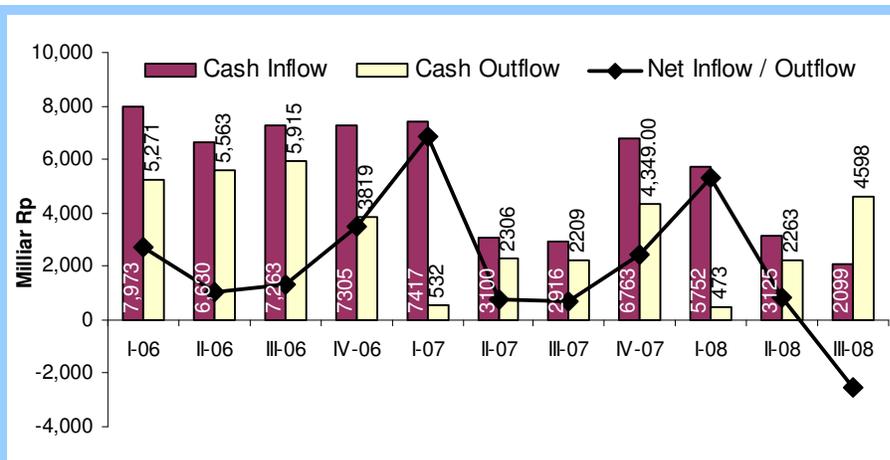
KETERANGAN	2007		2008			PERT. (%)	
	III	IV	I	II	III	YOY	QTQ
PERPUTARAN KLIRING							
- Lembar (Satuan)	829,775	668,158	676,327	713,927	808,978	-2.51	13.31
- Nominal (Miliar Rp)	23,351	20,078	19,665	22,290	28,486	21.99	27.80
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	12,988	11,136	11,661	11,375	38,577	197.02	239.14
- Rata-rata nominal per hari (Miliar Rp)	366	335	339	356	1,360	271.58	282.02
TRANSAKSI RTGS							
- Nominal transaksi (Miliar Rp)	25,387	23,866	24,563	24,546	35,082	38.19	42.92

Sumber: Kantor Bank Indonesia Semarang

Dari perkembangan transaksi kliring tersebut, bila dilihat secara rata-rata harian, volume/warkat kliring yang berhasil diproses pada triwulan III-2008 mengalami peningkatan baik dari sisi volume maupun dari sisi nominal. Dari sisi volume meningkat yaitu dari 11.375 lembar pada triwulan II-2008 menjadi 38.577 lembar pada triwulan laporan. Rata-rata nilai transaksi per hari meningkat dari Rp 339 miliar pada triwulan II-2008 menjadi Rp 356 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan jumlah transaksi melalui kliring tersebut diduga terkait adanya transaksi dari masyarakat dalam rangka menyambut hari raya lebaran. (Tabel 5.1) Sementara itu untuk penyelesaian transaksi non tunai melalui RTGS mengalami pertumbuhan 38,192% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu sebesar Rp35.082 miliar.

5.2 Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai

Dibandingkan periode yang sama tahun lalu, perkembangan transaksi pembayaran tunai mengalami penurunan dari sisi aliran kas masuk atau *cash inflow* sementara dari sisi aliran kas keluar atau *cash outflow* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sementara dibandingkan posisi triwulan II-2008, baik *cash inflow* mengalami penurunan, sedangkan *cash outflow* mengalami peningkatan. Pada triwulan ini terjadi *net outflow* karena *cash inflow* yang terjadi lebih kecil dibandingkan *cash outflow*, atau dengan kata lain setoran dari perbankan lebih kecil dibanding penarikan yang dilakukan oleh perbankan. (Grafik 5.2).

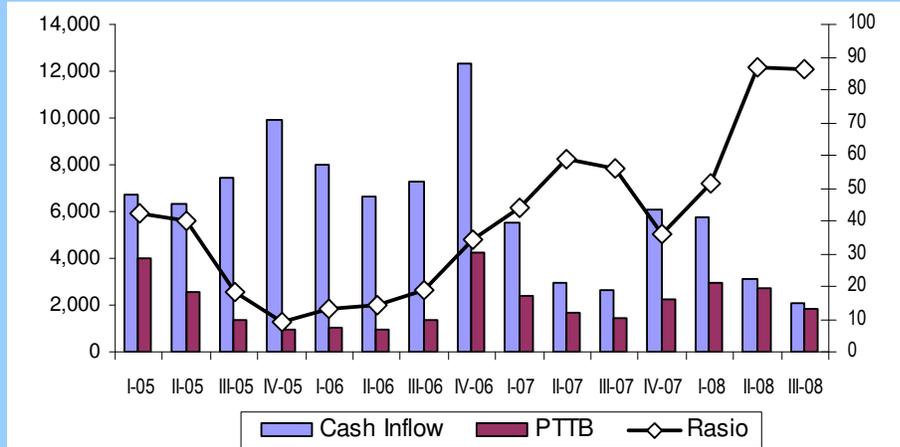


Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang

Grafik 5.1 Aliran Kas Masuk dan Keluar di Wilker KKBI Semarang

Aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di Jawa Tengah selama triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp2.099 miliar atau menurun 32,83% dari triwulan II-2008. Sementara itu, *cash outflow* dari kas Bank Indonesia Semarang pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp4.598 miliar atau meningkat cukup signifikan yaitu sebesar 103,18% dari triwulan sebelumnya. Peningkatan *cash outflow* ini disebabkan karena pada triwulan III kebutuhan masyarakat akan uang kartal meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan konsumsi menjelang hari raya lebaran. Sementara itu pada triwulan II-2008 terjadi inflow yang cukup besar sementara *cash outflow* relatif kecil. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan uang kartal masyarakat perbankan melakukan penarikan uang kartal dari Bank Indonesia. Perkembangan aliran kas masuk dan keluar KBI di Jawa Tengah dapat dilihat dalam grafik 5.1.

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan transaksi pembayaran secara tunai bertujuan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap jumlah nominal yang cukup menurut jenis pecahan dan dalam kondisi layak edar (*fit for circulation*). Pemilahan uang yang layak edar dan tidak layak edar dilakukan dengan menggunakan mesin racik uang kertas (MRUK) dan mesin sortir uang kertas (MSUK). Untuk uang yang sudah tidak layak edar (UTLE) dilakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB). Di samping itu, terhadap uang yang sudah dimusnahkan tersebut dilakukan penggantian dengan uang layak edar, dan secara periodik dilakukan penggantian uang emisi lama dengan emisi baru.



Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang

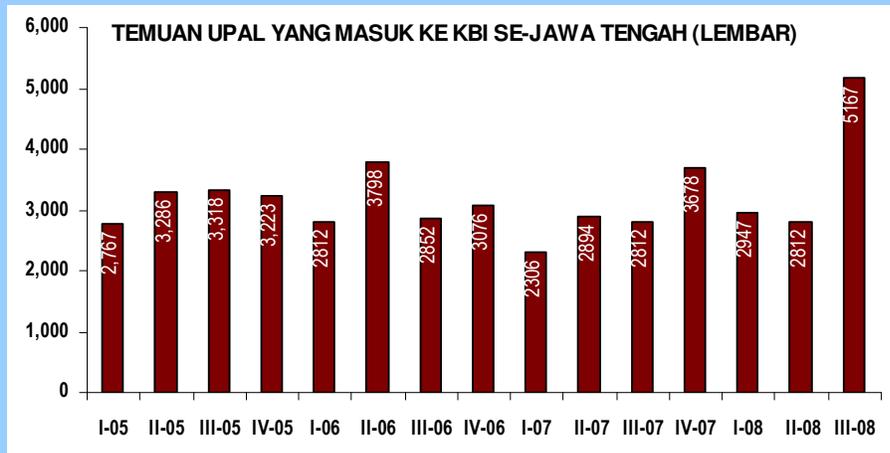
Grafik 5.2 Perkembangan Cash Inflow dan PTTB di Wilker KKBI Semarang

Pada triwulan III-2008, jumlah PTTB di KBI se-Jawa Tengah tercatat sebesar Rp1.813 miliar, mengalami penurunan sebesar 25% dibandingkan triwulan II-2008. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan tercatat sebesar 13,63%, atau menurun dibandingkan triwulan II-2008 sebesar 86,94% karena pertumbuhan *cash inflow* yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan PTTB. Perkembangan porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* di Jawa Tengah dapat dilihat dalam grafik 5.2.

5.3 Perkembangan Temuan Uang Palsu

Jumlah temuan uang rupiah palsu (UPAL) yang tercatat di Kantor Bank Indonesia dalam triwulan III-2008 tercatat sebanyak 5.167 lembar atau mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan yang lalu sebanyak 2.812 lembar. Namun demikian, dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar, jumlah temuan uang palsu ini persentasenya sangat kecil. Rata-rata temuan UPAL dalam triwulan laporan sebanyak 943 lembar/bulan, lebih rendah dari triwulan II-2008 sebanyak 981 lembar/bulan. Pecahan Rp50.000,00 adalah jenis uang yang terbanyak dipalsu atau 29,54% dari total UPAL, disusul pecahan Rp100.000,00

sebanyak 21,02% dari total UPAL. Perkembangan temuan UPAL di Jawa Tengah dapat dilihat pada grafik 5.3.



Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang, Solo, dan Purwokerto

Grafik 5.3 Perkembangan UPAL di Wilker KKBI Semarang



Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

BOKS

HASIL QUICK SURVEY PEMANFAATAN ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN KARTU (APMK) DI WILAYAH SEMARANG

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, mendorong pula revolusi dalam dunia rancan bisnis dan ekonomi, termasuk di dalamnya sistem pembayaran. Saat ini, semakin banyak masyarakat yang menggunakan metode-metode transaksi dan instrumen pembayaran yang baru berbasis elektronik, seperti kartu kredit, kartu debit maupun *e-money*. Transaksi dengan menggunakan instrumen berbasis elektronik yang dilaksanakan masyarakat dalam transaksi retail, lazim menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), dimana didalamnya meliputi ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit dan *e-money* atau kartu prabayar.

Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran menggunakan kartu cenderung meningkat. Di Indonesia, trend perkembangan di dunia perbankan juga ditandai dengan makin berkembangnya kemudahan bertransaksi non tunai yang ditawarkan perbankan kepada nasabah melalui penggunaan kartu debit dan kartu ATM, kartu kredit dan produk terbaru yang baru mulai diluncurkan yaitu kartu kas prabayar (*prepaid cash card*) atau sering pula disebut sebagai *e money*.

Namun demikian, belum terdapat data yang valid tentang pengguna APMK dan frekuensi pemanfaatan APMK dalam transaksi perdagangan ritel di wilayah Semarang dan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk melihat gambaran penggunaan APMK di wilayah Semarang dan sekitarnya, Bank Indonesia Semarang bekerjasama dengan Universitas Stikubank menyelenggarakan *Quick Survey* Pemanfaatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Di Wilayah Semarang. Survei ini mengambil responden sebesar 175 responden masyarakat, 9 responden ritel dan 5 responden perbankan. Berikut adalah kesimpulan dari hasil quick survey tersebut:

A. Tingkat *Awareness* Terhadap APMK

Dari hasil *quick survey* ditemukan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui mengenai APMK, termasuk macam APMK yang ada di Indonesia. Dari tingkat popularitas, ATM merupakan jenis APMK yang paling dikenal oleh masyarakat, hampir seluruh responden survei telah mengenal ATM sebagai salah satu bentuk APMK. Popularitas ATM yang sangat tinggi ini disebabkan hampir semua jenis tabungan di perbankan telah menyertakan ATM sebagai salah satu paket produknya. Selain itu outlet-outlet ATM yang terdapat di hampir semua ruas jalan di Kota Semarang menambah tingginya tingkat *awareness* masyarakat terhadap jenis APMK ini.

Jenis APMK yang paling dikenal oleh masyarakat di urutan berikutnya adalah jenis kartu kredit, kartu debit dan terakhir adalah *prepaid cash card (e-money)*. Sekitar 80%-85% responden telah mengenal jenis kartu kredit dan kartu debit, hal ini karena pada saat ini begitu banyak promosi yang gencar mengenai kedua jenis APMK ini, sehingga sedikit banyak masyarakat telah mengenal jenis APMK ini. Sementara itu, *prepaid cash card* hanya dikenal kurang dari 45% responden. Hal ini disebabkan oleh produk *prepaid cash card* yang tersedia belum begitu banyak macamnya. Diantara produk *prepaid cash card* yang telah tersedia di wilayah Kota Semarang adalah T-Cash, yang dikeluarkan oleh satu provider seluler. Selain itu belum banyak pula *outlet* yang melayani transaksi dengan *prepaid cash card* ini, sehingga wajar apabila masyarakat masih kurang familiar dengan jenis APMK ini.

Dari sisi kepemilikan, diperkirakan ATM sudah menjadi salah satu APMK yang dimiliki oleh cukup banyak populasi di Kota Semarang. Hal ini tercermin dari mayoritas responden, dalam kisaran 80%-85%, menyatakan telah memiliki ATM yang dikeluarkan oleh bank. Pada urutan kedua jenis APMK terbanyak yang dimiliki oleh masyarakat diperkirakan adalah jenis kartu debit, yang tercermin dari 53% responden survei menyatakan memiliki jenis APMK ini. Pada urutan selanjutnya adalah jenis kartu kredit yang dimiliki oleh 44% responden survei. Program promosi yang gencar dari berbagai bank dan lembaga keuangan penerbit kartu kredit, dan semakin mudahnya prosedur untuk memiliki kartu kredit serta semakin banyaknya *merchant* yang menyediakan jasa transaksi kartu kredit diperkirakan merupakan penyebab banyaknya kepemilikan kartu kredit.

Sementara *prepaid cash card* diperkirakan masih dimiliki hanya oleh sebagian kecil masyarakat, yang tercermin dari hanya 9% responden yang menyatakan memiliki jenis APMK ini. Dari responden yang menyatakan telah memiliki masing-masing jenis APMK tersebut, secara prosentase mayoritas telah menggunakan APMK yang dimilikinya.

B. Pemanfaatan APMK Dalam Transaksi Ritel

Responden yang menyatakan telah memiliki APMK, sebagian besar menggunakan APMK dalam kegiatan transaksi ritel, seperti berbelanja dan lain-lain. Pada urutan selanjutnya adalah untuk membayar tagihan rumah tangga (air, telp dan listrik), kemungkinan hal ini dilakukan melalui transaksi ATM. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa minat masyarakat dalam bertransaksi ritel dengan menggunakan APMK relatif cukup tinggi.

Hal tersebut selaras dengan interview terhadap 9 responden survei yang terdiri dari manajer jaringan ritel dan supermarket di kota Semarang, ditemukan fakta bahwa jumlah pelanggan berbelanja secara non tunai dengan menggunakan APMK cukup tinggi. 4 responden menyatakan bahwa pelanggan yang berbelanja menggunakan APMK sebesar 21%-30% dari total pelanggannya per hari, 3 responden menyatakan sebesar 10%-20% pelanggannya menggunakan APMK dalam cara pembayarannya, dan hanya 2 responden yang menyatakan bahwa pelanggan yang menggunakan APMK sebagai alat pembayarannya adalah sebesar kurang dari 10% perhari. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa sebenarnya potensi penggunaan APMK dalam transaksi ritel cukup besar untuk wilayah Semarang dan sekitarnya.

C. Perkembangan dan Prospek Pertumbuhan APMK

Berdasarkan lembaga penerbit APMK, terutama dalam hal ini perbankan, dari 5 bank yang dijadikan *sample* dalam penelitian ini, rata-rata menyatakan bahwa ATM masih merupakan APMK yang terbanyak diterbitkan oleh perbankan, diikuti oleh kartu debit dan kartu kredit.

Dari jumlah APMK yang diterbitkan pada tahun 2008, sebagian besar responden menyatakan bahwa ATM dan kartu kredit adalah jenis APMK yang paling besar pertumbuhannya. Sebagian besar responden bank menyatakan

bahwa kedua jenis APMK tersebut diperkirakan akan mencatat pertumbuhan di atas 50% pada tahun 2008. Hal tersebut terlihat pula dari gencarnya program promosi produk ATM dan terutama kartu kredit di wilayah Semarang dan sekitarnya.

Di tahun 2009, nampaknya perbankan cukup optimis dengan pertumbuhan APMK di wilayah Semarang. Terdapat responden yang menargetkan pertumbuhan APMK di atas 60% untuk jenis ATM dan kartu debit. Sementara untuk jenis kartu kredit rata-rata responden menyatakan angka perkiraan pertumbuhan pada kisaran 30%-50% pada tahun 2009.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa perbankan mempunyai optimisme terhadap perkembangan APMK di Kota Semarang dan sekitarnya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang positif, karena pada dasarnya penggunaan APMK akan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran. Selain itu penggunaan APMK juga relatif lebih aman dan praktis bagi masyarakat penggunanya.

Namun demikian, peningkatan penggunaan APMK juga harus didukung pula oleh peningkatan kualitas dan keamanan alat pendukung transaksi dengan menggunakan APMK. Hal ini untuk menghindarkan timbulnya fraud yang dapat merugikan nasabah pengguna. Karena dari quick survey yang dilakukan, masih terdapat pula beberapa kendala yang dirasakan oleh pengguna APMK baik nasabah individu maupun nasabah ritel. Diantara keluhan yang dirasakan adalah kegagalan transaksi akibat gangguan jaringan, keluhan akibat munculnya tagihan transaksi yang tidak pernah dilakukan dan keluhan tidak sesuai jumlah uang yang diminta dalam penggunaan mesin ATM.

Hal lain yang patut diwaspadai adalah meningkatnya kredit non lancar dari penggunaan kartu kredit. Hal ini disebabkan oleh semakin mudahnya prosedur dan persyaratan untuk memiliki kartu kredit, sehingga jumlah pemilik kartu kredit meningkat cukup pesat. Di sisi lain, Apabila kartu kredit tidak digunakan secara bijaksana, maka dapat merangsang pemilikinya menjadi konsumtif. Dan apabila hal tersebut berlangsung terus tanpa didukung oleh kapasitas pembayaran tagihan, maka dapat menimbulkan potensi peningkatan kredit non lancar. Oleh karena itu hal yang perlu dilaksanakan adalah edukasi kepada masyarakat tentang APMK secara luas dan komprehensif.

(Penelitian dilakukan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang bekerjasama dengan FE Universitas STIKUBANK, 2008)

BOKS

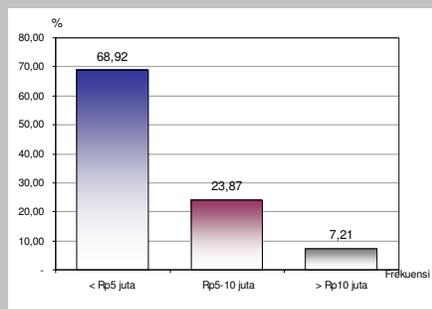
SURVEI PENUKARAN UANG DI KBI SEMARANG

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Bank Sentral, Bank Indonesia senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai serta dalam kondisi layak edar. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat tersebut Bank Indonesia telah melaksanakan survei singkat kepada masyarakat yang melakukan penukaran uang di Bank Indonesia pada hari H-5 menjelang hari lebaran 2008. Responden berjumlah 300 orang yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Tujuan survei ini adalah untuk mengetahui jenis pecahan uang kertas dan logam yang diinginkan masyarakat, penyediaan waktu layanan penukaran uang, sistem antrian serta kenyamanan ruang tunggu.

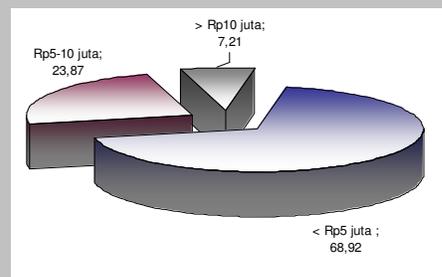
Temuan Survei

Berdasarkan hasil survei penukaran uang mayoritas responden (66,95%) pernah melakukan penukaran uang di KBI Semarang (32,22% melakukannya secara rutin dan 28,03% melakukannya tidak secara rutin). Frekuensi penukaran rutin yang dilakukan oleh mayoritas responden (68,89%) kurang dari 5 kali dalam sebulan dengan jumlah penukaran kurang dari Rp 5 juta (68,95%)

Grafik 1
Frekuensi Penukaran

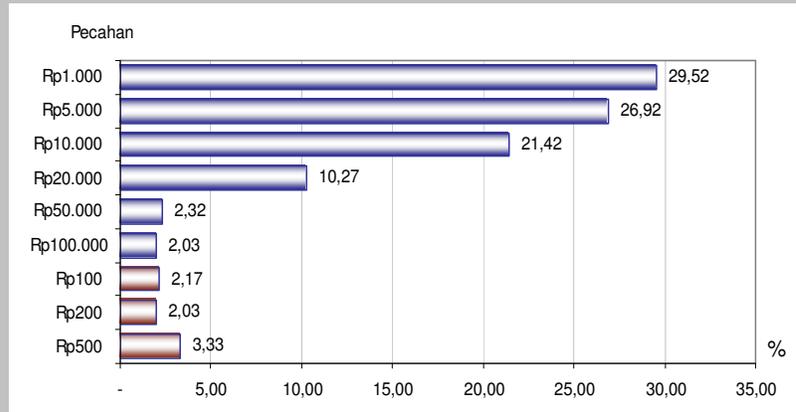


Grafik 2
Jumlah Penukaran



Pecahan yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah pecahan Rp1.000,- (29,52%), diikuti oleh pecahan Rp5.000,- (26,92%), pecahan Rp10.000,- (21,42%), dan pecahan Rp20.000,- (10,27%). Adapun minat terhadap pecahan besar Rp50.000,- dan Rp100.000,-, serta pecahan logam relatif kecil (antara 2-3%).

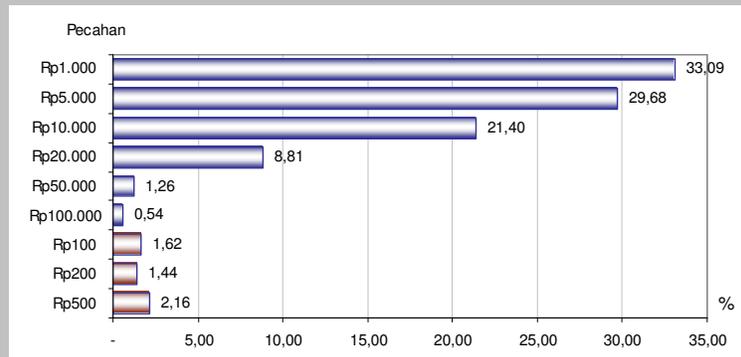
Grafik 3
Pecahan Uang yang Diperlukan dalam Penukaran Rutin



Penukaran uang dilakukan terutama untuk keperluan rumah tangga (penyediaan uang saku dan belanja) dan tujuan usaha (uang kembalian dan pembayaran gaji/upah karyawan). Disamping penukaran yang dilakukan secara rutin, terdapat 28,03% responden yang tidak rutin melakukan penukaran. Tujuan penukaran terutama untuk keperluan lebaran (membagi angpao), disamping untuk belanja dan uang saku.

Jenis pecahan yang dibutuhkan oleh mayoritas responden (33,09%) adalah pecahan pecahan Rp1.000,- (29,52%), diikuti oleh pecahan Rp5.000,- (26,92%), pecahan Rp10.000,- (21,42%), dan pecahan Rp20.000,- (10,27%). Adapun minat terhadap pecahan besar Rp50.000,- dan Rp100.000,-, serta pecahan logam relatif kecil (antara 2-3%).

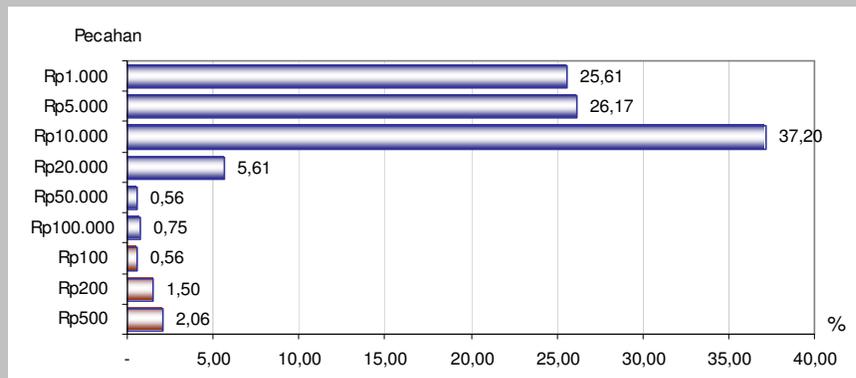
Grafik 4
Pecahan Uang yang Diperlukan dalam Penukaran Non Rutin (Insidental)



Namun demikian, tidak semua jenis pecahan yang dibutuhkan oleh nasabah dapat dipenuhi. Terdapat 32,74% responden yang menyatakan bahwa kebutuhan mereka hanya dapat dipenuhi sebagian, sedangkan sebanyak 7,14% yang menyatakan

bahwa kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi. Pecahan Rp10.000,- merupakan pecahan yang selalu dapat dipenuhi (37,20% responden), diikuti oleh pecahan Rp5.000,- (26,17% responden), dan pecahan Rp1.000,- (25,61% responden).

Grafik 5
Pecahan Uang yang Selalu Dapat Diperoleh



Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

Bab 6

Kesejahteraan Masyarakat

Kinerja perekonomian di Jawa Tengah diukur dari perkembangan ketenagakerjaan dan tingkat kesejahteraan menunjukkan perkembangan yang positif. Hal tersebut tercermin dari menurunnya tingkat pengangguran dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

6.1 Ketenagakerjaan

Sejalan dengan perkembangan perekonomian di Jawa Tengah yang terus membaik, kondisi ketenagakerjaan di Jawa Tengah juga menunjukkan perkembangan yang positif. **Berdasarkan hasil Sakernas 2008 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik, dari 24,2 juta penduduk usia kerja di wilayah Jawa Tengah, 17,34 juta jiwa digolongkan sebagai angkatan kerja dan 6,92 juta jiwa tidak termasuk angkatan kerja.** Yang dimaksudkan sebagai penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas.

TABEL 6.1
PENDUDUK USIA KERJA DI JAWA TENGAH MENURUT KEGIATANNYA

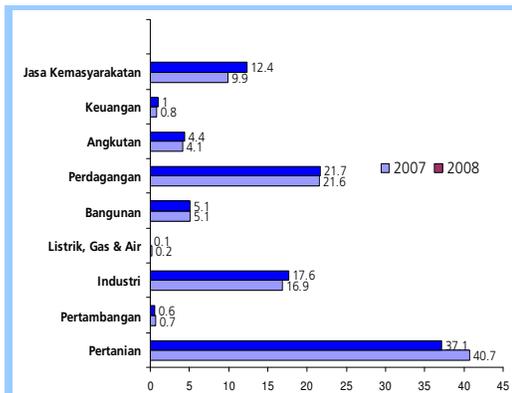
	2006	2007	2008
Angkatan Kerja	17,350,112	17,737,595	17.340.673
Bekerja	15,927,856	16,300,707	16.106.028
Pengangguran	1,422,256	1,436,888	1.234.645
Bukan Angkatan Kerja	7,051,286	7,167,210	6.921.525
Sekolah	2,039,041	2,086,347	1.741.715
Mengurus RT	3,483,424	3,715,485	3.911.450
Lainnya	1,528,821	1,365,378	1.258.360
Total Penduduk di atas usia 15 th	24,401,398	24,904,805	24.262.198
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	71.10%	71.22%	71.47%
Tingkat Pengangguran Terbuka	8.20%	8.10%	7.12%

Sumber : BPS, diolah

Dari data tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja atau ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja adalah sebesar 71,47%. Dari sisi jumlah dan prosentase, mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kondisi tahun 2006 dan tahun 2007.

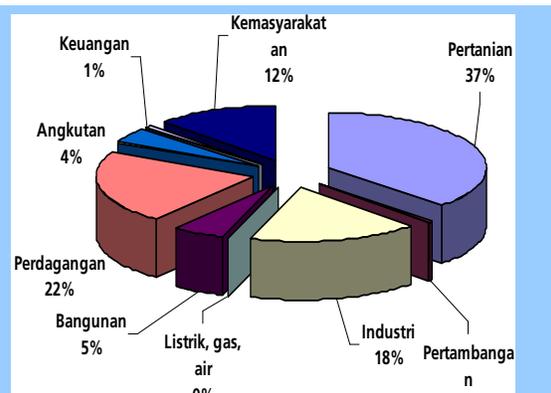
Sementara itu tingkat pengangguran terbuka atau angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran yang masuk kategori angkatan kerja tercatat sebesar 7,12% atau sejumlah 1,23 juta jiwa. Besarnya tingkat pengangguran terbuka apabila ditinjau dari jumlah dan prosentase posisi tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif (penurunan prosentase pengangguran). Pertumbuhan kegiatan investasi di Jawa Tengah diduga telah berdampak pada terbukanya lapangan kerja baru.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian masih merupakan mata pencaharian utama bagi 66,38% penduduk bekerja di Jawa Tengah. Namun demikian, jumlah pekerja di sektor pertanian selama 2 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Secara prosentase daya serap sektor pertanian pada Februari 2008 menurun 3,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2007 (Grafik 3.9). Penurunan pekerja di sektor ini kemungkinan disebabkan sebagian besar petani masih dalam masa tanam atau akibat bencana banjir di beberapa daerah sehingga mereka untuk sementara berpindah ke sektor lain.



Sumber BPS, diolah

Grafik 6.1. Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Jawa Tengah

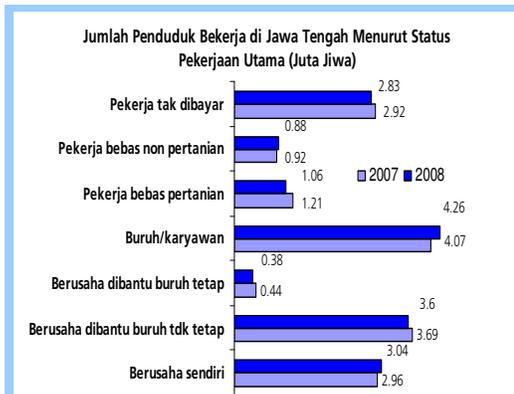


Sumber : BPS, diolah

Grafik 6.2. Jumlah Penduduk Bekerja di Jawa Tengah Menurut Lapangan Pekerjaan

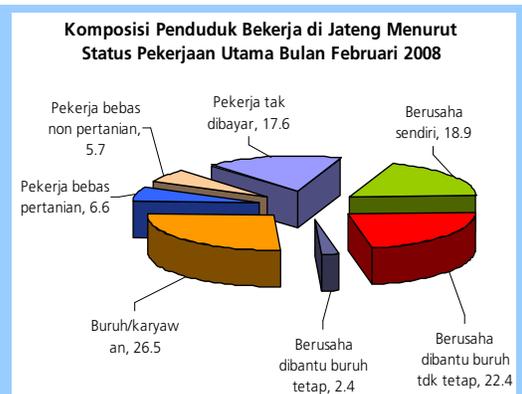
Sektor ekonomi lainnya yang juga cukup dominan adalah sektor perdagangan yang menyerap tenaga kerja sebesar 21,7%, sektor industri sebesar 17,6% dan sektor jasa kemasyarakatan sebesar 12,4% (Grafik 3.10). Jumlah penduduk bekerja di Jawa Tengah selama Februari 2007 hingga Februari 2008 terutama didorong oleh penyerapan tenaga kerja di ketiga sektor tersebut.

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar pekerja di Jawa Tengah berstatus sebagai buruh/karyawan (26,5%), status berusaha sendiri (18,9%), dan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (22,4%) (Grafik 3.9). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja di Jawa Tengah bekerja pada sektor informal (dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal meliputi kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan). Hal tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa mayoritas pekerja di Jawa Tengah bekerja di sektor pertanian dan perdagangan, yang pada umumnya masih bersifat informal.



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 6.3. Jumlah Penduduk di Jawa Tengah Menurut Status Pekerjaan



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 6.4. Komposisi Penduduk Bekerja di Jateng Menurut Status Pekerjaan Utama

Tingginya pekerja di sektor informal di Jawa Tengah juga sejalan dengan besarnya persentase kelompok pekerja tak dibayar, yaitu sebesar 17.6% atau sekitar 2.83 juta jiwa (Grafik 3.10). Mereka yang masuk pada kelompok pekerja tidak dibayar tersebut pada umumnya membantu usaha yang dilakukan oleh keluarga mereka atau dengan tingkat produktivitas yang rendah dan tidak mendapatkan gaji/upah yang memadai. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja di Jawa Tengah masih tergolong rendah.

Sementara itu, berdasarkan data yang tercatat di Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah, dari periode 2006-2008 juga terjadi trend peningkatan pencari kerja di Jawa Tengah. Jumlah pencari kerja tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atau proksi jumlah penduduk yang belum bekerja di Jawa Tengah.

TABEL 6.2
JUMLAH PENCARI KERJA DI JAWA TENGAH

Tahun	Jumlah
2006	508.572
2007	568.724
2008	1.234.645

Sumber : Disnakertrans Jawa Tengah, diolah

Data di atas menunjukkan bahwa selama 3 tahun terakhir angka pengangguran mengalami peningkatan namun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Kebijakan Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah dalam mengatasi pengangguran adalah melalui program penempatan tenaga kerja antar daerah (AKAD) dan Penempatan Tenaga Kerja Antar Negara (AKAN) dan transmigrasi. Penempatan tenaga kerja antar daerah selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan, hal tersebut diduga karena adanya 5 industri TPT di Jawa Barat yang merelokasikan usahanya di Jawa Tengah, sehingga pencari kerja cenderung memilih bekerja di sektor industri di perkotaan. Selain itu pengiriman tenaga kerja antar negara juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah telah mendorong peluang kerja di beberapa sektor, sehingga mengurangi minat pencari kerja untuk mencari pekerjaan di luar negeri.

TABEL 6.3
PERKEMBANGAN PENEMPATAN TENAGA KERJA DI LUAR WILAYAH JAWA TENGAH

Tahun	Antar Kerja Antar Daerah (AKAD)	Antar Kerja Antar Negara (AKAN)
2006	4.153	20.801
2007	3.741	30.323
2008	1.789	4.342

Sumber : Disnakertrans Jawa Tengah, diolah

Target dan realisasi penempatan transmigrasi per kepala keluarga/jiwa selama tiga tahun terakhir cenderung menurun, hal tersebut disebabkan sulitnya mencari lahan lokasi transmigrasi, lokasi tidak sesuai dengan persyaratan 2 C (*clear and clean*) dan

4L yaitu layak huni, layak usaha, layak lingkungan dan layak berkembang. Perkembangan pertransmigrasian selama kurun waktu 3 tahun sebagai berikut :

TABEL 6.4
JUMLAH PENCARI KERJA DI JAWA TENGAH

Tahun	Target Kepala Keluarga	Realisasi per KK/Jiwa
2006	901	861/ 3.168
2007	856	581/ 2.158
2008	1.461	75/ 275

Sumber : Disnakertrans Jawa Tengah, diolah

6.2. Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BPS per Maret 2008, jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori miskin di Jawa Tengah tercatat sebesar 6,19 juta orang, mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar -5,6% apabila dibandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2007 yang tercatat sejumlah 6,56 juta orang (Tabel 6.1). Jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan menurun sebesar 367 ribu orang, yang terdiri dari berkurangnya penduduk miskin di wilayah perkotaan sebesar 130.800 jiwa, berkurangnya penduduk miskin di wilayah pedesaan sebesar 236.600 jiwa.

TABEL 6.5
ANGKA KEMISKINAN PENDUDUK (RIBU ORANG)

Wilayah	Tahun		K	D	K+D
Jawa Tengah	2007	000 Jiwa	2,687.30	3,869.90	6,557.20
		%	17.23	23.45	20.43
	2008	000 Jiwa	2,556.50	3,633.10	6,189.60
		%	16.34	21.96	19.23
Nasional	2007	000 Jiwa	13,559.30	23,609.00	37,168.30
		%	12.52	20.37	16.58
	2008	000 Jiwa	12,768.50	22,194.80	34,963.30
		%	11.65	18.93	15.42

Sumber : BPS, diolah

Ket : K=Kota, D=Desa

Dilihat dari proporsi terhadap total penduduk, maka penduduk miskin di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2008 adalah 19,23% dari total penduduk. Prosentase ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan posisi tahun 2007 yang

tercatat sebesar 20,43% (Tabel 6.1). Sementara itu apabila dilihat dari jenis wilayah, komposisinya masih relatif sama yaitu prosentase penduduk miskin di wilayah pedesaan masih lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan.

Dibandingkan dengan kondisi di tingkat nasional, Jawa Tengah memiliki angka prosentase penduduk miskin yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk bermukim di pulau Jawa, sedangkan peluang kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penduduk.

Kebijakan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dalam rangka program penanggulangan kemiskinan ditempuh melalui strategi meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin. Program tersebut diimplementasikan dalam 3 kegiatan klaster yaitu :

Klaster 1 :

Program bantuan dan perlindungan sosial, yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin dalam bidang pendidikan melalui Biaya Operasional Sekolah (BOS), kebutuhan pangan melalui pembagian beras untuk masyarakat miskin (Raskin), di bidang kesehatan melalui Jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), di bidang sosial melalui pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) dll.

Klaster 2 :

Program pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya. Program PNPM Mandiri adalah mendorong peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. Pendekatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan program adalah dengan menggunakan kecamatan sebagai fokus program untuk mengharmonisasikan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian program, menggunakan pemberdayaan masyarakat sesuai karakteristik sosial, budaya dan geografis. Kegiatan PNPM mencakup program pengembangan kecamatan, program

penanggulangan kemiskinan perkotaan, program pengembangan infrastruktur pedesaan.

Klaster 3 :

Program pengembangan UMKM, yaitu penyediaan akses kredit perbankan kepada UMKM dengan skema penjaminan pemerintah.

Program pengentasan kemiskinan melalui BLT di Jawa Tengah pertama kali dilakukan di kota Semarang. Terkait dengan pelaksanaan program BLT tersebut Bank Indonesia telah melaksanakan survei singkat Efektivitas Bantuan Langsung Tunai (BLT) di kota Semarang. Survei tersebut bertujuan untuk (a) mengidentifikasi dan menganalisis persepsi masyarakat penerima BLT di kota Semarang terhadap efektifitas penyaluran BLT, (b) mengidentifikasi dan menganalisis persoalan di sekitar penyaluran BLT dan (c) menganalisis berbagai kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam memperbaiki mekanisme penggantian subsidi kepada masyarakat miskin sebagai akibat kenaikan harga BBM. Jumlah penerima BLT adalah 82.665 kepala keluarga dari total 3.171.201 Rumah Tangga Miskin (RTM) atau sebesar 2,61%. Permasalahan yang dijumpai dalam penyaluran BLT antara lain ketidaksesuaian data penduduk miskin yang digunakan dalam menyalurkan BLT, karena menggunakan data BPS tahun 2005 dan jumlah penduduk miskin yang semakin bertambah. Pada umumnya BLT dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (77,5%), dan membayar keperluan anak sekolah (16,67%), sedangkan sisanya digunakan untuk keperluan lainnya. Masyarakat yang menggunakan dana BLT untuk konsumsi memprioritaskan pembelian beras dan sembako, kemudian diikuti dengan pembelian keperluan lainnya.

Program PNPM Mandiri merupakan program nasional yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kecamatan sebagai fokus pelaksanaan program. Program PNPM diluncurkan berdasarkan keputusan Menko Kesra No.25/KEP/MENKO/KESRA/VII/2007 tanggal 30 Juli 2007 selaku ketua tim koordinasi penanggulangan kemiskinan. Sumber pembiayaan program PNPM Mandiri berasal dari APBN dan APBD. Sejak diluncurkan pada tahun 1998 sampai dengan 2007, dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dialokasikan sebesar Rp 1.076 milyar. Dana BLM tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan sarana/prasarana sebesar Rp 744,8 juta (69,22%), pemberdayaan usaha ekonomi pedesaan sebesar

Rp 118,36 juta (11%), Simpan Pinjam Perempuan sebesar Rp 110,61 juta (10,28%), pendidikan sebesar Rp 78,44 juta (7,29%), kesehatan sebesar Rp 13,02 juta (1,21%) dan lain-lain sebesar Rp 10,76 juta (1%).

TABEL 6.6
REALISASI KREDIT USAHA RAKYAT DI JAWA TENGAH

NO	SEKTOR EKONOMI	TOTAL	
		TOTAL KREDIT (Rp Juta)	TOTAL DEBITUR
1	Pertanian	2,287,869	303,577
2	Pertambangan	176,407	46,101
3	Industri Pengolahan	242,540	1,733
4	Listrik, Gas & Air	7,512	1,264
5	Konstruksi	223,738	923
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	6,732,556	867,356
7	Perumahan	650	6
8	Pengangkutan, Pergudangan & Komunikasi	77,525	6,083
9	Jasa-jasa Dunia Usaha	271,010	5,572
10	Jasa-jasa Sosial/ Masyarakat	54,734	548
11	Lain-lain	886,893	96,088
Total		10,961,434	1,329,251

Sumber : Bank Indonesia, diolah

Dalam rangka mendorong penyaluran kredit bagi UMKM yang **feasible** namun tidak bankable, Pemerintah telah meluncurkan program kredit untuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan koperasi dengan pola penjaminan pemerintah. Pemerintah telah menyediakan modal sebesar Rp 1,45 triliun kepada Sarana Pengembangan Usaha (SPU) dan Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) yang digunakan sebagai jaminan kredit sebesar 70% atas kredit yang disalurkan dengan menggunakan dana dari enam bank pelaksana KUR yaitu PT. BRI, PT BNI, PT Bank mandiri, PT. BTN, PT. Bank Bukopin dan PT. Bank Syariah Mandiri. Kredit Usaha Rakyat (KUR) disalurkan untuk membiayai sektor ekonomi produktif dengan bunga maksimum 16% dan jumlah kredit maksimum Rp 500 juta per debitur. Penyaluran KUR di fokuskan pada lima sektor usaha yakni pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan, perindustrian dan perdagangan.

Bab 7

Prospek Perekonomian

7.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan terkena dampak dari krisis keuangan global sehingga mengalami sedikit perlambatan. Perekonomian Jawa Tengah pada triwulan IV-2008 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 5,7% - 6,3% (yoy), melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dengan demikian, perkiraan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2008 akan berada dalam kisaran 5,8 s.d. 6,2%, lebih tinggi dari tahun 2007 sebesar 5,6%.

Perlambatan pertumbuhan triwulan IV-2008 tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan konsumsi, investasi dan kegiatan ekspor. Konsumsi masyarakat diperkirakan masih akan tumbuh melambat karena daya beli yang sedikit melemah. Konsumsi pemerintah diperkirakan meningkat sejalan dengan puncak belanja yang diperkirakan akan terjadi di triwulan IV. Investasi melambat sejalan dengan permintaan internasional dan domestik yang melemah serta iklim investasi dan infrastruktur yang masih harus diperbaiki. Kegiatan ekspor yang melambat dipengaruhi oleh permintaan dunia yang melemah. Sementara itu, perlambatan impor dipengaruhi oleh permintaan domestik yang melemah, serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar.

7.1.1. Sektoral

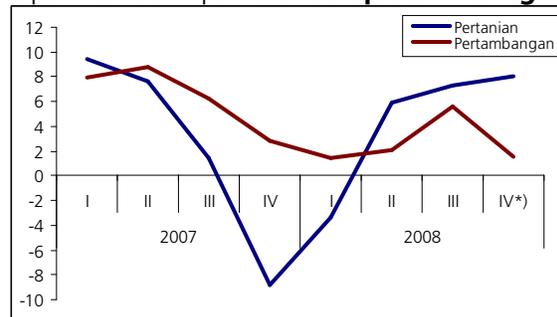
Meskipun mengalami perlambatan, ekonomi Jawa Tengah pada triwulan IV-2008 diperkirakan masih ditopang oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Perlambatan pertumbuhan permintaan domestik terutama

dipengaruhi oleh daya beli yang melemah dan ekspektasi kondisi perekonomian yang cenderung pesimis. Di sisi eksternal, krisis keuangan global dan perlambatan pertumbuhan perekonomian dunia diperkirakan cukup berdampak pada ekspor Jawa Tengah, khususnya ekspor komoditas mebel dan TPT (tekstil dan produk tekstil). Sementara itu, sebagai dampak dari perlambatan pertumbuhan di sisi permintaan, maka hampir semua sektor ekonomi di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang melambat, kecuali sektor pertanian, sektor PHR dan sektor jasa-jasa.

Kajian sektoral ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (a) sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan, (b) sektor sekunder mencakup sektor industri, sektor listrik dan sektor bangunan, serta (c) sektor tersier yang terdiri dari sektor PHR, sektor pengangkutan, sektor keuangan dan sektor jasa.

a. Sektor Primer

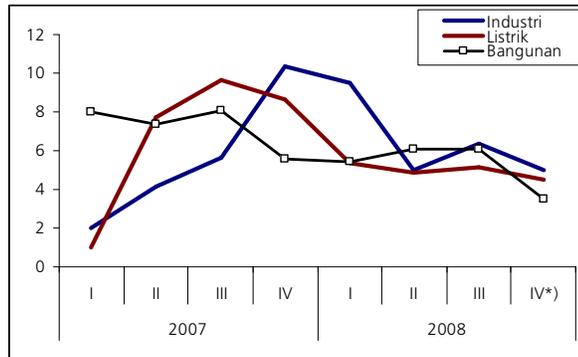
Sektor pertanian diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang meningkat pada triwulan IV-2008 mengingat pada periode tersebut di beberapa daerah masih terjadi panen raya pada bulan Oktober-Nopember. Adapun **sektor pertambangan** diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang melambat pada triwulan IV-2008 disebabkan oleh turunnya permintaan barang tambang dan galian, khususnya pasir, seiring dengan turunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya pembangunan properti residensial. Sektor pertanian diperkirakan tumbuh dalam kisaran 6%-8% (yoy), sedangkan sektor pertambangan diperkirakan tumbuh 1%-2%.



b. Sektor Sekunder

Pertumbuhan sektor industri akan didorong oleh peningkatan produksi sub sektor industri non migas yang diperkirakan masih akan tumbuh di triwulan mendatang, meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan III-2008. Sektor industri non migas diperkirakan akan tumbuh di kisaran 4%-6%, terutama didorong oleh industri makanan dan minuman, rokok, TPT dan produk kayu. Krisis global ikut

mempengaruhi perlambatan produksi di semua sub sektor industri, khususnya industri yang memiliki pasar ekspor di AS atau mempunyai *import content* yang relatif tinggi. **Sektor bangunan** diperkirakan tumbuh melambat (3%-5%), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan periode sebelumnya

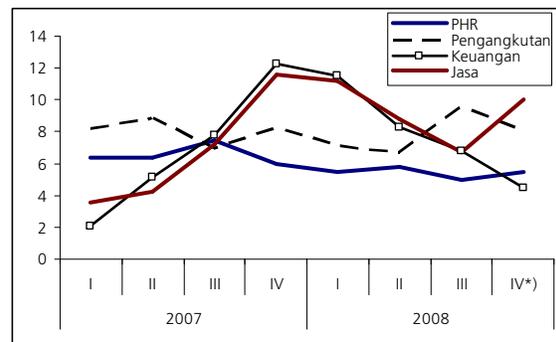


sebesar 6,08%. Perkiraan perlambatan tersebut terjadi seiring dengan melemahnya permintaan sebagai akibat penurunan daya beli. Namun demikian, perlambatan agak tertahan oleh peningkatan belanja modal pemerintah untuk proyek pembangunan infrastruktur. Proyek yang dilakukan oleh Pemprov. Jawa Tengah sampai akhir tahun 2008 antara lain adalah pengerasan jalan raya (betonisasi) di jalur Pantura dan jalur Selatan-Selatan. Sementara itu, beberapa proyek infrastruktur yang dilakukan pihak swasta antara lain adalah pembangunan pusat perbelanjaan di Semarang (Paragon City,) dan apartemen di Solo (Solo Paragon, Kusuma Mulia Tower dan The Center Point Solo).

b. Sektor Tersier

Sektor PHR diperkirakan akan tumbuh sedikit meningkat pada triwulan mendatang (dalam kisaran 5%-6%). Sektor ini masih menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, karena kontribusinya terhadap PDRB sekitar 23%. Peningkatan konsumsi masyarakat akan terjadi pada minggu ke-1 dan ke-2 Oktober 2008 terkait dengan hari raya

Lebaran, serta minggu ke-3 dan ke-4 bulan Desember 2008 terkait dengan perayaan hari Natal dan Tahun Baru 2009. Adanya dua kali *peak season* tersebut, diperkirakan juga mendorong peningkatan sub sektor perhotelan dan restoran karena maraknya kegiatan



rekreasi dan hiburan. Dengan maraknya kegiatan pada triwulan IV-2008 seperti disebutkan di atas, maka pertumbuhan **sektor jasa-jasa** khususnya subsektor jasa

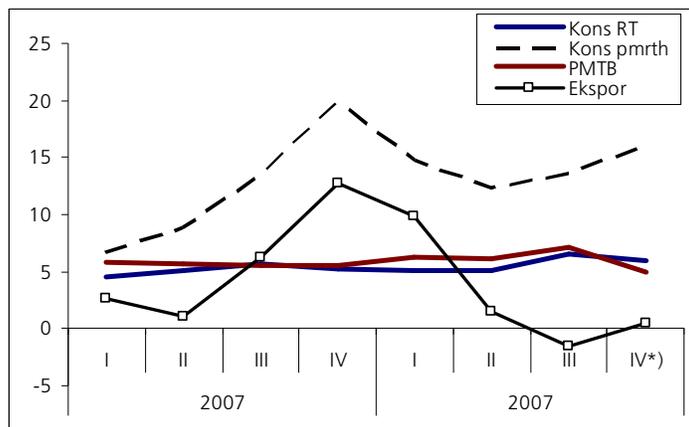
swasta triwulan mendatang juga akan meningkat cukup signifikan. Subsektor jasa pemerintahan diperkirakan juga mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya proyek yang dilakukan oleh pemerintah karena konsumsi APBN/APBD yang masih tinggi. Dengan berdasarkan perkiraan tersebut, pertumbuhan sektor jasa-jasa triwulan mendapat diproyeksikan sebesar 9-10%.

Sementara itu, pertumbuhan **sektor pengangkutan** diperkirakan akan mengalami perlambatan disebabkan turunnya aktivitas sektor industri serta kegiatan ekspor-impor di pelabuhan, sebagai salah satu dampak krisis keuangan global. Perkiraan pertumbuhan sektor ini adalah sekitar 7-8%, lebih lambat dari triwulan III-2008 sebesar 9,65%. **Sektor keuangan** juga diperkirakan akan mengalami perlambatan, disebabkan oleh melambatnya pembiayaan oleh sektor perbankan di triwulan mendatang. Sektor ini diperkirakan tumbuh sekitar 4-5%, lebih rendah dari triwulan laporan sebesar 6,83%.

7.1.2. Sisi Penggunaan

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih akan didorong oleh konsumsi rumah tangga (RT) dan konsumsi pemerintah. Meskipun pertumbuhan **konsumsi RT** triwulan mendatang diperkirakan mengalami perlambatan seiring dengan adanya penurunan daya beli masyarakat, namun perlambatan tersebut masih dapat tertahan oleh tingginya kebutuhan konsumsi masyarakat di triwulan IV. Masih tingginya konsumsi masyarakat tersebut antara lain disebabkan adanya hari raya Lebaran, Natal dan Tahun Baru yang semuanya berada dalam triwulan IV. Selain itu, pada triwulan mendatang juga banyak masyarakat yang mengadakan perhelatan hajatan pada bulan Oktober-Nopember. Sementara itu, pertumbuhan **konsumsi**

pemerintah disebabkan oleh masih tingginya belanja tidak langsung, seperti belanja pegawai dan biaya pemeliharaan. Adapun untuk belanja modal dan belanja barang diperkirakan mengalami



peningkatan karena masih ada beberapa realisasi proyek pemerintah yang perlu diselesaikan, seperti perbaikan infrastruktur (jembatan dan jalan raya) di beberapa kota/kabupaten.

Investasi pada triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit melambat, dengan laju pertumbuhan sekitar 5%-6%, sedikit turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 7,16%. Perlambatan ini terkait dengan kondisi perekonomian nasional dan internasional, ekspektasi dunia usaha terhadap prospek perekonomian yang masih belum membaik di tengah-tengah suku bunga yang meningkat, serta iklim investasi yang masih perlu perbaikan. Sementara itu, investasi pemerintah pada triwulan IV-2008 dipastikan akan lebih ekspansif, sejalan dengan dijalankannya proyek-proyek pembangunan infrastruktur di Jawa Tengah. Walaupun peningkatan investasi masih relatif terbatas, namun demikian di tahun 2008 ini investasi diperkirakan akan lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beberapa proyek yang terkait dengan investasi bangunan tersebut antara lain adalah berlanjutnya pembangunan properti oleh pemerintah daerah, hotel, apartemen, dan ritel. **Ekspor** pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan tumbuh melambat yang dipengaruhi oleh permintaan dunia yang menurun, sementara itu pasar dalam negeri belum terlalu cukup kuat sejalan dengan penurunan daya beli masyarakat. Namun demikian, aktivitas ekspor ke provinsi di luar Jawa Tengah diperkirakan akan sedikit meningkat, khususnya untuk produk di sektor pertanian seperti beras, sayur-sayuran dan buah-buahan. Beberapa komoditas sektor ini selama ini menjadi pemasok bagi daerah lain, seperti Jakarta, Jawa Barat, Sumatera dan Kalimantan. **Impor** diperkirakan juga tumbuh lebih melambat yang dipengaruhi oleh turunnya impor beberapa bahan baku, disebabkan turunnya aktivitas industri karena permintaan yang menurun dan relatif mahalnya bahan baku impor karena nilai tukar rupiah yang sedang tertekan.

7.2. Inflasi

Tekanan inflasi Jawa Tengah triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit meningkat, dan diproyeksikan akan berada dalam kisaran 10,5%–11,5% (yoy). Perkiraan optimis akan berada dalam angka kisaran 10,5% - 11,00%, sedangkan perkiraan pesimis berada dalam kisaran 11,0% - 11,5%. Tekanan inflasi triwulan IV-2008 diperkirakan sudah dimulai sejak bulan Oktober 2008 yang

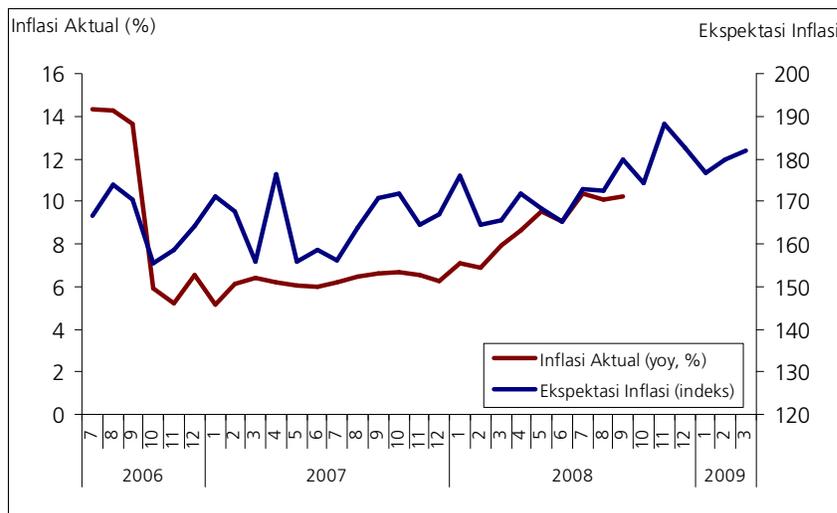
diperkirakan akan mengalami inflasi sebesar 0,4% - 0,6% (mtm). Hal ini disebabkan oleh kuatnya dorongan permintaan di minggu ke-1 dan ke-2 bulan Oktober terkait banyaknya pendatang dari luar Jawa Tengah yang merayakan lebaran di daerah ini. Hal itu terlihat dari pemesanan hotel (bintang maupun melati) yang sudah penuh untuk lebaran, serta banyaknya tiket pesawat, kereta api dan bus yang menuju ke Jawa Tengah dari berbagai provinsi, khususnya DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Tekanan inflasi diperkirakan akan menurun pada bulan November 2008 dalam kisaran 0,2% – 0,5%, namun meningkat lagi di bulan Desember pada kisaran 0,7% – 1,0% seiring dengan adanya perayaan hari Natal dan menjelang Tahun Baru. Dengan demikian hingga akhir tahun 2008, inflasi Jawa Tengah diperkirakan akan berada di level 10,5%-11,5%.

Gejolak ekonomi dari eksternal saat ini diperkirakan akan masih membayangi inflasi Jawa Tengah hingga akhir tahun 2008. Kondisi itu tentu akan berpengaruh pada tekanan inflasi, khususnya yang berasal dari ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi ke depan. Tekanan harga dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) yang meningkat pada bulan September hingga awal Oktober 2008, diperkirakan akan menurun pada bulan November 2008 dan kembali sedikit meningkat pada akhir Desember 2008. Di sisi lain, konsumsi pemerintah melalui belanja APBN/APBD yang diperkirakan mencapai puncaknya pada triwulan IV-2008 diperkirakan juga akan menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong laju inflasi hingga akhir tahun. Sementara itu, sumbangan inflasi dari faktor moneter diperkirakan juga akan meningkat sejalan dengan fluktuasi kurs rupiah dalam kisaran Rp10.000,00 s.d. Rp11.000,00 per USD sejak pertengahan Oktober 2008 hingga 1-2 bulan setelahnya.

Faktor pemicu inflasi lainnya yang perlu diwaspadai adalah munculnya shock pada volatile foods. Masuknya masa panen di bulan September-Oktober diharapkan dapat meminimalkan munculnya *supply shock* pada kelompok bahan makanan khususnya beras. Seiring dengan akan masuknya masa tanam pada bulan Nopember-Desember, ketersediaan pupuk menjadi sangat penting untuk mengurangi *shock* harga pada komoditas ini. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, kondisi ini berpotensi akan memicu tekanan harga di kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi pada bulan Desember 2008.

Tekanan inflasi dari ekspektasi masyarakat diperkirakan juga meningkat hingga akhir tahun. Namun demikian, di tengah tekanan terhadap inflasi yang meningkat, terdapat beberapa faktor positif yang diharapkan dapat mengurangi tekanan harga secara umum. Beberapa faktor positif tersebut antara lain berupa: (a) penurunan harga BBM internasional dan penurunan harga beberapa komoditas di pasar internasional, seperti kedelai, gandum dan CPO, (b) ketersediaan stok barang kebutuhan pokok yang masih mencukupi, misalnya stok beras di BULOG Jawa Tengah mencukupi hingga 7 bulan ke depan, dan (c) konsumsi masyarakat yang relatif normal pada Oktober-Nopember, yang menyebabkan bekurangnya tekanan dari sisi permintaan.

Berdasarkan Hasil Survei Penjualan Eceran, responden mengekspektasikan bahwa harga di tingkat pedagang pada triwulan IV-2008 mendatang akan meningkat rata-rata sekitar 16% dibandingkan triwulan laporan. Sementara dari hasil Survei Konsumen, sebagian besar mengekspektasikan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa (lihat Grafik 5.2.).

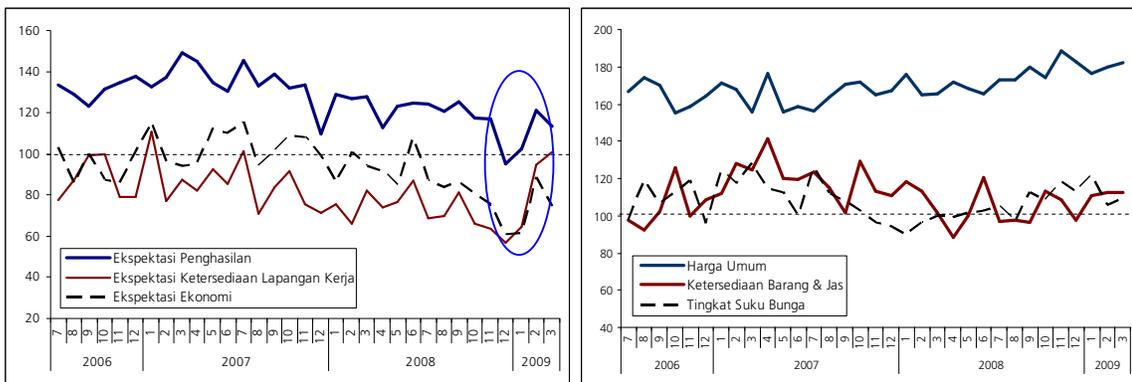


GRAFIK 7.1.
PRAKIRAAN INFLASI HASIL SURVEI KONSUMEN DAN LAJU INFLASI IHK AKTUAL (YOY)

Terkait dengan hal itu, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Bank Indonesia dan pemerintah adalah mengelola ekspektasi masyarakat agar ke arah yang lebih positif. Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan oleh KBI Semarang, ekspektasi masyarakat kota Semarang dalam 6 bulan ke depan menunjukkan

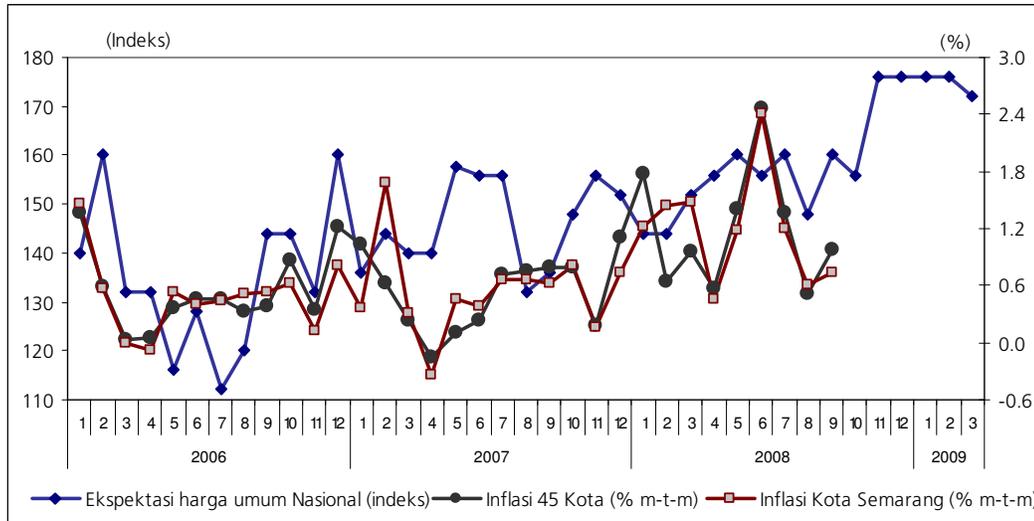
pesimisme yang meningkat hingga akhir tahun 2008, namun optimisme mulai tumbuh di awal tahun 2009. Hal itu terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi secara umum, penghasilan, dan ketersediaan lapangan kerja mengalami penurunan pada bulan September-Desember 2008. Khusus untuk ekspektasi penghasilan mulai menanjak optimis pada Januari-Februari 2009.
- b. Ekspektasi masyarakat terhadap harga secara umum masih cenderung mengangap bahwa harga akan cenderung dalam level yang relatif tinggi.
- c. Ekspektasi masyarakat mengenai ketersediaan barang dan jasa sedikit menurun pada akhir tahun 2008, namun kemudian optimis mulai awal tahun 2009.
- d. Ekspektasi masyarakat terhadap tingkat suku bunga cukup optimis bahwa suku bunga akan berada dalam level yang *acceptable*.



GRAFIK 7.2.
EKSPEKTASI MASYARAKAT ENAM BULAN KE DEPAN BERDASARKAN SURVEI KONSUMEN

Berdasarkan Survei Penjualan Eceran (SPE) yang dilakukan oleh KBI Semarang, mayoritas responden memperkirakan harga secara umum pada 3 bulan dan 6 bulan mendatang akan meningkat. Secara *net balance*, indeks ekspektasi harga pada September 2008 untuk 3 dan 6 bulan mendatang rata-rata berada pada level 172. Hal itu menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga secara umum semakin menguat (lihat Grafik 5.4)



GRAFIK 7.3.
EKSPEKTASI PEDADANG UNTUK ENAM BULAN KE DEPAN
BERDASARKAN SURVEI PENJUALAN ECERAN

Berdasarkan hasil estimasi dan berbagai survei tersebut di atas yang menghitung ekspekasi masyarakat, pengusaha dan pedagang, laju inflasi Jawa Tengah hingga akhir tahun 2008 diperkirakan akan berada dalam kisaran 10,5%-11,5% (yoy). Tabel 5.1. menunjukkan angka perkiraan laju inflasi Jawa Tengah hingga akhir tahun 2008 menurut estimasi KBI Semarang.

TABEL 7.1.
ESTIMASI LAJU INFLASI JAWA TENGAH HINGGA AKHIR TAHUN 2008
MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA (YOY, PERSEN)

NO	KELOMPOK BARANG & JASA	2006	2007	I-08	II-08	III-08	2008*)
1	Bahan Makanan	13.93	9.87	13.36	17.33	16.71	17-18
2	Mkn Jadi, Minuman, Rokok & Temb.	6.58	7.93	10.69	9.74	13.17	11-12
3	Perumh., Air, Listrik, Gas & Bhn Bakar	3.52	4.72	5.34	9.73	12.77	9-10
4	Sandang	5.81	7.11	9.69	9.13	8.78	8-9
5	Kesehatan	1.70	3.30	5.50	6.40	6.13	5-6
6	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	10.79	7.42	7.31	8.54	4.44	6-7
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keu.	1.28	1.13	1.18	11.20	11.92	11-12
UMUM		6.50	6.60	6.24	9.01	10.21	10.5-11.5

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *) merupakan estimasi KBI Semarang



Halaman Ini sengaja dikosongkan
(This page is intentionally blank)

Lampiran Data

**PERKEMBANGAN INDIKATOR PERBANKAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH (BANK UMUM & BPR)**

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-08 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. Total Aset	92,551	93.197	94.342	99.100	107.486	16,13	8,46
2. DPK	72,106	74.845	74.783	78.761	81.185	12,59	3,07
a.Giro	13,373	12.304	12.772	12.971	11.789	-11,84	-9,11
b.Tabungan	30,730	35.072	33.938	36.219	36.512	18,81	0,80
c.Deposito	28,003	27.469	28.073	29.571	32.884	17,43	11,20
3. Kredit – LBU	59,808	62.333	64.040	71.397	77.110	28,92	8,00
Kred.-Proyek	48.902	50.912	53.078	58.060	60.587	23,89	4,35
4. LDR (%)	82.94	83,28	85,63	90,65	94,98	-	-
5. NPLs (%)	4.96	3,73	4,13	2,80	3,24	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

**PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA BANK UMUM
PER SEKTOR EKONOMI**

Sektor Ekonomi	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08	II-08	III-08
Pertanian	1,938	1,952	1,958	2,002	1,864	1,952	1.969
Pertambangan	29	41	29	31	44	41	78
Industri	9,126	8,626	8,966	9,439	9,499	10,750	12.889
Listrik, Gas, & Air	9	8	9	9	11	13	10
Konstruksi	587	743	903	903	789	1,121	1.236
PHR	14,061	15,244	16,178	17,186	17,765	19,580	20.413
Pengangkutan	153	167	182	214	229	274	292
Jasa Dunia Usaha	1,598	1,625	1,905	1,725	1,787	1,996	2.332
Jasa Sosial Masy.	385	391	404	400	377	428	426
Lainnya	295	329	389	366	381	577	693
Total KMK	28,181	29,126	30,924	32,275	32,745	36,732	40.337

Sumber : LBU, Bank Indonesia

RASIO NPLs PER SEKTOR EKONOMI

(%)

Sektor Ekonomi	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08	II-08	III-08
Pertanian	2.71	3.02	3.12	2.22	3.06	3.67	2.96
Pertambangan	2.14	1.83	0.88	0.68	0.72	1.03	0.65
Industri	11.69	11.50	8.98	4.76	5.70	5.03	3.72
Listrik, Gas, & Air	14.82	7.52	6.72	6.65	5.45	3.54	5.64
Konstruksi	3.42	4.71	5.63	3.94	6.09	5.12	3.42
PHR	4.54	4.94	4.58	3.89	4.11	3.94	3.69
Pengangkutan	3.50	3.96	4.75	3.88	3.80	3.61	3.26
Jasa Dunia Usaha	1.49	1.55	1.93	2.37	3.13	2.31	2.31
Jasa Sosial Masy.	2.32	3.03	2.94	2.55	2.55	1.99	1.91
Lainnya	1.90	2.21	1.68	1.35	1.39	1.22	1.16

Sumber : LBU, Bank Indonesia

PERKEMBANGAN BEBERAPA INDIKATOR BPR DI JAWA TENGAH

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-08 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. Aset	6.323	6.776	6.864	7.278	7.493	18,50	2,95
2. DPK	4.459	4.746	4.856	5.054	5.127	14,98	1,44
a.Tabungan	1,685	1,947	1,946	2,058	2,085	23,73	1,31
b.Deposito	2,774	2,798	2,910	2,997	3,042	9,66	1,50
3. Kredit	5,293	5,316	5,520	5,991	6,442	21,70	7,52
4. LDR (%)	118,70	112,06	113,66	118,52	125,64	-	-
5. NPLs (%)	12,62	11,55	11,52	10,36	9,78	-	-
6. Jumlah BPR	342	339	326	311	317	-7,30	1,92

Sumber : LBPR Bank Indonesia

PERKEMBANGAN INDIKATOR PERBANKAN SYARIAH DI PROVINSI JAWA TENGAH

INDIKATOR USAHA	2007		2008			PERT. SEP-07 (%)	
	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	yoy	qtq
1. Total Aset	1.454	1.630	1.624	1.866	2.312	59,00	23,90
Share thd tot.perbankan	1,57	1,75	1,72	1,88	2,15	-	-
2. DPK	1.041	1.242	1.288	1.462	1.550	48,89	6,01
Share thd tot. perbankan	1,51	1,66	1,72	1,85	1,90	-	-
3. Pembiayaan	1.188	1.279	1.304	1.620	1.873	57,65	15,61
Share thd tot. Perbankan	1,71	2,05	2,04	2,26	2,42	-	-
4. FDR (%)	114,16	102,97	101,24	110,80	101,24	-	-
5. NPLs (%)	4,28	3,56	4,83	4,12	4,83	-	-

PDRB SEKTORAL HARGA KONSTAN JAWA TENGAH

LAPANGAN USAHA	2007		2008		
	III	IV	I	II *)	III*)
1. PERTANIAN	8,042,278	6,412,314	8,624,886	8,977,759	8,626,914
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	452,137	449,079	442,803	456,549	477,170
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	12,835,375	13,324,854	13,240,978	13,253,343	13,656,190
4. LISTRIK,GAS DAN AIR BERSIH	340,879	343,097	340,360	349,923	358,370
5. BANGUNAN	2,308,140	2,370,921	2,294,340	2,333,803	2,448,393
6. PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	8,527,747	8,668,465	8,792,424	8,846,058	8,949,557
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,008,848	2,086,188	2,099,331	2,130,611	2,202,626
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & Js. Pers	1,470,530	1,511,868	1,520,979	1,540,177	1,570,933
9. JASA-JASA	4,173,004	4,424,274	4,294,201	4,374,129	4,451,996
PDRB	40,158,937	39,591,060	41,650,303	42,262,352	42,742,149

PDRB PENGGUNAAN HARGA KONSTAN JAWA TENGAH

JENIS PENGELUARAN	2007		2008		
	III	IV	I-08	II-08	III-08
1. Kons. Rumah Tangga	25,545,572	25,993,554	26,299,562	26,620,477	27,232,022
a. Makanan	15,006,083	15,044,583	15,120,063	15,258,735	15,466,722
b. Non Makanan	10,539,489	10,948,971	11,179,499	11,361,742	11,765,300
2. Kons. LNP	574,741	577,482	576,673	585,266	613,651
3. Kons. Pemerintah	5,244,789	5,594,015	5,051,187	5,634,195	5,960,512
4. P M T B	7,167,848	7,348,481	7,249,079	7,358,694	7,681,005
5. Ekspor Neto	-1,470	3,934,738	4,771,661	1,321,791	522,919
a. Ekspor	22,524,220	20,332,437	24,006,749	21,845,848	22,175,577
b. Impor	22,525,690	16,397,699	19,235,088	20,524,056	21,652,658
P D R B	40,158,937	39,591,060	41,650,303	42,262,352	42,742,149

Daftar Istilah

administered price

harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

BI Rate

suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya.

BI-RTGS

Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement, yang merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (*settlement*) yang dilakukan secara *on-line* atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.

dana pihak ketiga (DPK)

adalah simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka.

financing to deposit ratio (FDR) atau loan to deposit ratio (LDR)

rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

fit for circulation

merupakan kebijakan untuk menyediakan uang layak edar.

inflasi IHK

kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

inflasi inti

inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen *volatile foods* dan *administered prices*.

inflow

adalah uang yang diedarkan aliran masuk uang kartal ke Bank Indonesia.

kredit

adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

(1) pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement (NPA)*.

(2) pengambiln tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

M1

uang beredar dalam arti sempit, yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

M2

uang beredar dalam arti luas, yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri dari M1 dan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka dalam rupiah dan valas pada bank umum).

net inflow

uang yang diedarkan *inflow* lebih besar dari *outflow*.

